

**STUDI FENOMENOLOGI MENGENAI GAMBARAN *GRIEF*
PADA REMAJA LAKI-LAKI AKIBAT KEMATIAN AYAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)**



Zahrotun Nikmah

2107016026

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrotun Nikmah

NIM : 2107016026

Program Studi : Psikologi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“STUDI FENOMENOLOGI MENGENAI GAMBARAN GRIEF PADA
REMAJA LAKI-LAKI AKIBAT KEMATIAN AYAH”**

Secara keseluruhan karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 12 Juni 2025
Penulis,

Zahrotun Nikmah
NIM. 2107016026

i

ii

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Studi Fenomenologi Gambaran Grief pada Remaja Laki-Laki Akibat Kematian Ayah
Nama : Zahrotun Nikmah
NIM : 2107016026
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan pengaji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 26 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Pengaji I



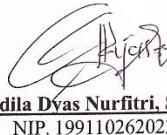

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP. 198605232018012002

Pengaji II



Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag
NIP. 196006151991031004

Pengaji III



Aldila Dvas Nurfitri, S.Psi., M. Psi
NIP. 199110262022032001

Pengaji IV



Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si
NIP. 199201012019032036

Pembimbing I



Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP. 198605232018012002

Pembimbing II



Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag
NIP. 196006151991031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : STUDI FENOMENOLOGI MENGENAI GAMBARAN GRIEF PADA REMAJA
LAKI-LAKI AKIBAT KEMATIAN AYAH
Nama : Zahrotun Nikmah
NIM : 2107016026
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Komprehensif.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui

Pembimbing I,

Dewi Khurun Aini S.Pd.I., MA.
NIP. 198605232018012002

Semarang, 11 Juni 2025

Yang bersangkutan

Zahrotun Nikmah
NIM. 2107016026

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : STUDI FENOMENOLOGI MENGENAI GAMBARAN GRIEF PADA
REMAJA LAKI-LAKI AKIBAT KEMATIAN AYAH

Nama : Zahrotun Nikmah
NIM : 2107016026
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Komprehensif.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

— *Abdul Wahib*

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP. 196006151991031004

Semarang, 11 Juni 2025
Yang bersangkutan

Zahrotun
Zahrotun Nikmah
NIM. 2107016026

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, suri tauladan abadi bagi seluruh umat manusia. Atas segala rahmat dan ridho-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Fenomenologi Mengenai Gambaran *Grief* pada Remaja Laki-Laki Akibat Kematian Ayah.” Proses penelitian dan penyusunan naskah skripsi ini tidak mudah, namun berkat partisipasi dan bantuan dari beberapa pihak, peneliti dapat menyelesaikannya dengan baik. Pada kesempatan kali ini dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas karunia dan ridho-Nya serta kesehatan secara fisik dan psikis sehingga yang diberikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa kekurangan suatu apapun.
2. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H Abdul Kholiq, M.Ag, selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Achmad Arief Budiman, M.Ag, selaku Wakil Rektor III, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Baidi Bukhori, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Ibu Nadiatus Salama, PhD selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Dina Sugiyanti, M.Si selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag selaku Wakil Dekan III, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A selaku Ketua Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Ibu Lucky Ade Sessiani S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Psikologi dan segenap Dosen Pengajar Program Studi Psikologi.

7. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A selaku pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dari awal sampai menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag selaku dosen pembimbing II sekaligus wali dosen yang senantiasa mengarahkan, mendukung dan membimbing penulis dari awal studi hingga menyelesaikan skripsi ini.
9. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan ilmunya serta selama masa studi serta seluruh Civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
10. Subjek yang sudah bersedia memberikan informasi secara suka rela kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, dan
11. Seluruh pihak-pihak yang sudah berkontribusi dalam penelitian yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terakhir, penulis menyampaikan permohonan maaf dan ucapan terima kasih yang sangat mendalam atas semua pihak yang telah berjasa dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Semarang, 08 Juni 2025



Zahrotun Nikmah
NIM. 2107016026

HALAMAN PERSEMPAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud semangat usaha cinta serta kasih sayang kepada orang-orang yang berharga dalam kehidupan penulis. Oleh karena itu, penulis persembahkan halaman ini, untuk:

1. Persempahan skripsi ini ditujukan kepada kedua orangtua penulis. Bapak Abdul Afif dan Ibu Siti Nur Afitah yang senantiasa sabar, mendukung, mendorong dan yang paling penting adalah percaya kepada penulis atas seluruh keputusan yang penulis ambil sejak masa pertumbuhan hingga saat ini. Terima kasih diucapkan karena beliau berdua tidak pernah melepaskan penulis dan tetap memberikan nasihat yang baik dan juga arahan disaat penulis bingung harus melakukan apa. Beliau berdua tidak pernah lupa memberikan cinta, kasih dan juga do'a baik yang selalu menyertai penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan segala tantangan dan rintangan yang ada di hadapan penulis dengan cukup baik. Semoga senantiasa hal-hal baik menyertai beliau berdua dan juga dijauhkan dari segala hal buruk
2. Kepada almarhum kakek, Sunarto yang juga selalu membela, menyayangi, memberikan banyak kasih sayang, dan juga do'a yang baik untuk penulis. Arahan dan nasihat selama masa pertumbuhan penulis membuat penulis mampu menjalani kehidupan bukan hanya dengan keyakinan, namun juga dengan prasangka baik kepada Allah SWT dan juga manusia yang penulis temui di masa lalu juga masa depan. Beliau mengajarkan penulis untuk tumbuh menjadi perempuan baik, pintar, tegas dan juga berprinsip, serta tidak meremehkan juga menyakiti orang lain, meskipun kehidupan tidak selalu baik kepada diri, namun menebar kebaikan adalah sebuah jalan dan menanam hal yang akan kembali kepada diri sendiri.
3. Kepada kakak kandung penulis, Nuzulia Rohmah yang meskipun membuat penulis selalu naik pitam namun juga orang yang mengajarkan kepada penulis untuk menjadi manusia lebih baik, mengarahkan penulis yang saat itu tidak tahu harus mengambil langkah apa untuk masa depan, hingga akhirnya penulis berakhir sebagai mahasiswa psikologi dan belajar menjadi manusia utuh, juga memperbaiki banyak kebiasaan buruk penulis.

4. Kepada nenek penulis, Sumitun yang mendorong penulis untuk membuktikan diri menjadi lebih baik dan agar tidak menjadi manusia gagal
5. Kepada teman seperjuangan semenjak mahasiswa baru hingga bertarung mengerjakan tugas akhir ini bersama, Dewi, Eka, Tiyas dan Aliya atau sering akrab kita panggil Mabes. Saling memberikan semangat, dorongan dan juga nasihat satu sama lain, serta mengarahkan disaat penulis terlihat tidak pada jalan yang seharusnya.
6. Teman dekat subjek semenjak pindah dan memulai kehidupan baru di pulau jawa, Nia dan Bella yang selalu merangkul dan mendorong agar penulis tidak hanya terpaku pada hal yang itu-itu saja, dan juga selalu memberikan semangat.
7. Kepada Lee Haechan yang selalu memberikan energi positif dan semangat sebagai pengalihan disaat penat. Juga kepada seluruh unit NCT yang membuat penulis melepas penat sesaat saat menonton dan mendengarkan celetukan aneh mereka. Terima kasih karena sudah tetap berkarya dan memberikan semangat.
8. Kepada teman satu perjuangan dalam perkuliahan, terima kasih atas bantuannya selama masa perkuliahan serta senantiasa membersamai penulis di bangku perkuliahan dengan banyak memori yang sudah
9. Tidak lupa, kepada diri sendiri, Zahrotun Nikmah, karena tidak menyerah sedari awal perjuangan ini dimulai, bertumbuh menjadi manusia yang terus berbenah dan belajar banyak hal. Terima kasih karena tidak menyerah meskipun saat menyelesaikan naskahskripsi ini menemukan sebuah hal yang cukup membuat berhenti selama beberapa minggu, namun kemudian tidak berhenti dan tetap berjuang dengan sekuat tenaga. Terima kasih karena sudah bertahan hingga akhir.

Terima kasih saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Skripsi ini merupakan bentuk tanggung jawab dan perjuangan penulis dalam menapaki perjalanan hidup. Skripsi ini bukan sebuah akhir, melainkan langkah awal sebelum masuk ke dalam perjalanan hidup yang sesungguhnya.

MOTTO

“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah.”

(Q.S Ghafir:44)

“Orang yang tidak mampu berpikir merdeka adalah budak dalam dirinya sendiri.

*Dan manusia yang berani menggunakan akalnya tanpa takut merupakan
kemerdekaan yang sejati.”*

(Tan Malaka)

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| MOTTO | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| ABSTRAK | xi |
| ABSTRACT | xii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 6 |
| 1.5 Keaslian Penelitian..... | 7 |
| BAB II | 11 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1 <i>Grief</i> | 11 |
| 2.1.1 Definisi <i>Grief</i> | 11 |
| 2.1.2 Aspek <i>Grief</i> | 13 |
| 2.1.3 Faktor <i>Grief</i> | 15 |
| 2.1.4 Tahapan <i>Grief</i> | 18 |
| 2.1.5 <i>Grief</i> dalam Perspektif Islam | 21 |
| 2.2 Kematian | 22 |
| 2.2.1 Definisi Kematian | 22 |
| 2.2.2 Aspek Kematian..... | 23 |
| 2.2.3 Faktor Kematian..... | 25 |
| 2.2.4 Dampak Kematian..... | 27 |
| 2.2.5 Kematian dalam Perspektif Islam | 29 |
| 2.3 Kematian Ayah | 30 |

| | | |
|---|---|------------|
| 2.4 | Kerangka Berpikir | 31 |
| BAB III | | 35 |
| METODOLOGI PENELITIAN | | 35 |
| 3.1 | Jenis Penelitian | 35 |
| 3.2 | Lokasi Penelitian | 36 |
| 3.3 | Sumber Data | 36 |
| 3.4 | Metode Pengumpulan Data | 37 |
| 3.5 | Prosedur Analisis dan Interpretasi Data | 40 |
| 3.6 | Keabsahan Data..... | 41 |
| BAB IV | | 43 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | | 43 |
| 4.1 | Hasil | 43 |
| 4.1.1 | Proses Penemuan Informan..... | 43 |
| 4.1.2 | Deskripsi Subjek | 43 |
| 4.2 | Hasil Temuan dan Interpretasi Data | 46 |
| 4.2.1 | Deskripsi Hasil Temuan | 46 |
| 4.3 | Pembahasan Hasil Penelitian | 83 |
| BAB V..... | | 91 |
| PENUTUP | | 91 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 91 |
| 5.2 | Saran..... | 91 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 92 |
| LAMPIRAN..... | | 99 |
| LAMPIRAN 1 | 100 | |
| LAMPIRAN 2 | 104 | |
| LAMPIRAN 3 | 113 | |
| LAMPIRAN 4 | 194 | |
| RIWAYAT HIDUP | | 197 |

DAFTAR TABEL

| | |
|-----------------------------------|----|
| Tabel 3. 1 Panduan Wawancara..... | 38 |
| Tabel 4. 1 Identitas Subjek | 45 |
| Tabel 4. 2 Jadwal Wawancara | 46 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir | 34 |
| Gambar 4. 1 Skema Grief Subjek 1 | 51 |
| Gambar 4. 2 Skema Grief Subjek 2 | 59 |
| Gambar 4. 3 Skema Grief Subjek 3 | 67 |
| Gambar 4. 4 Skema Grief Subjek 4 | 74 |
| Gambar 4. 5 Skema <i>Grief</i> Subjek 5 | 82 |

STUDI FENOMENOLOGI GAMBARAN *GRIEF* PADA REMAJA LAKI-LAKI AKIBAT KEMATIAN AYAH

Zahrotun Nikmah

ABSTRAK

Grief merupakan sebuah respon alamiah yang ditimbulkan akibat mengalami peristiwa yang mengguncang atau buruk. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan proses berduka pada remaja laki-laki yang kehilangan ayah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 5 partisipan remaja laki-laki (usia 15–23 tahun) yang mengalami kehilangan ayah dalam 1-5 tahun terakhir. Data dianalisis menggunakan teknik DPA (*Descriptive Phenomenological Analysis*). Hasil penelitian mengungkap bahwa kedukaan seorang individu berbeda dengan individu lainnya dan tidak setiap individu akan melewati tahapan kedukaan secara lengkap. Hal lainnya ditemukan bahwa, kedukaan yang terjadi tidak selamanya akan menimbulkan respon depresi atau stres berkepanjangan. Namun demikian, ditemukan subjek yang tidak dekat dengan ayah namun merasakan perasaan duka yang dalam. Temuan dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa, kehilangan yang dirasakan seseorang dapat dilalui dengan sederhana karena adanya keyakinan terhadap ketetapan Tuhan, hal ini dapat membantu indivisu yang mengalami kehilangan seseorang perlahan mengarahkan pada perasaan ikhlas, sabar, dan tabah.

Kata Kunci: *grief*, remaja laki-laki, kematian ayah, faktor *grief*.

**A PHENOMENOLOGICAL STUDY ON ADOLESCENT MALE
EXPERIENCE OF GRIEF AFTER THE LOSS OF THEIR FATHER**

Zahrotun Nikmah

ABSTRACT

Grief is a natural response to experiencing a shocking or devastating event. This study aims to understand the experience and process of grieving in adolescent boys who lost their father. The research method used a phenomenological qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with 5 male adolescent participants (aged 15-23 years) who experienced the loss of their father in the last 1-5 years. Data were analysed using the DPA (Descriptive Phenomenological Analysis) technique. The results revealed that an individual's grief is different from other individuals and not every individual will go through the stages of grief completely. It was also found that, grief that occurs will not always cause a prolonged depressive or stress response. However, there were subjects who were not close to their fathers but felt deep feelings of grief. The findings in this study also explain that, the loss that a person feels can be passed simply because of the belief in God's decree, this can help individuals who experience the loss of someone slowly lead to feelings of sincerity, patience, and steadfastness.

Keywords: grief, adolescent boys, father's death, grief factors

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehilangan keluarga terdekat pastinya akan meninggalkan kedukaan yang mendalam karena ikatan emosional pada masing-masing anggota keluarga yang cukup kuat. Kematian ayah merupakan salah satu kasus yang cukup mengenang. Ayah yang merupakan sosok pemimpin di dalam keluarga juga merupakan salah satu pilar kehidupan keluarga dan figur penting dalam kehidupan anak menjadikan kesedihan yang cukup dalam bagi anak (Abidina & Mujahid, 2022). Kematian tentunya akan menimbulkan respon yang beragam. Berdasarkan data yang dikemukakan oleh Dispendukcapil (2022) kota semarang, setidaknya ada 65.158 perempuan yang menjadi janda karena suaminya meninggal atau cerai mati. Kematian ini tentunya tidak dapat diprediksi, dan angka yang dicapai juga bukanlah angka yang sedikit. Sebanyak 58.938 wanita akhirnya menjadi kepala keluarga akibat kematian suaminya, dengan jumlah sebanyak itu tidak menutup kemungkinan banyak anak yang kehilangan sosok ayahnya.

Kematian akan menimbulkan respon yang beragam. Kematian pada orangtua atau keluarga biasanya akan lebih mengenang dan mendalam, karena hubungan keluarga adalah hubungan yang sangat dekat, meskipun terkadang anak tidak dekat dengan orangtua, namun tidak dapat dipungkiri kematian yang terjadi kepada orangtua akan tetap memberikan ingatan dan kesan yang menyedihkan. Pada hal ini utamanya berfokus pada respon anak laki-laki.

Berdasarkan pendapat Santrock, Deater-Deckard, dan Lansford (2021), bahwa anak laki-laki cenderung akan menggunakan logika dan rasionalitasnya dibandingkan hatinya, oleh karenanya respon kedukaan yang dimunculkan dari anak laki-laki akan berbeda dengan anak perempuan, dimana anak perempuan akan cenderung memperlihatkan respon kesedihannya seperti menangis, sedangkan anak laki-laki akan mengalami respon yang berbeda-beda setiap usia. Mereka akan cenderung

terlihat tenang dan menekan kesedihan mereka di depan umum, namun pada dasarnya kesedihan tetap bersarang di dalam diri mereka (Humaira dkk., 2023). Kedukaan yang dialami oleh anak laki-laki cenderung akan dipendam secara mandiri dan menutup diri mereka dari orang lain dan tidak memperlihatkan kesedihannya.

Menurut penelitian Worden dan Ph (1996), anak laki-laki dengan rentang usia 12-18 tahun pada kelompok eksperimen dalam penelitiannya saat satu tahun setelah kematian orangtua, tidak menunjukkan gejala yang berbeda dibandingkan dengan anak laki-laki diusia yang sama dari kelompok kontrol. Namun, pada tahun kedua setelah kematian orangtua, mereka lebih menarik diri dari kehidupan sosial dan sedikit lebih bermasalah dalam sosialnya. Sedangkan pada anak perempuan pada rentang usia yang sama, tidak mengalami perubahan apapun baik pada tahun pertama maupun tahun kedua setelah kematian. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kaffman & Elizur (1979) mengungkapkan bahwa, anak usia 2-10 tahun mengalami perubahan perilaku setelah meninggalnya sang ayah. Perubahan perilaku ini seperti adanya regresi (penurunan perilaku ke usia lebih muda), ketergantungan pada ibu, agresi, fobia dan kecemasan. Sedangkan respon berdukanya seperti tangisan, kerinduan, dan penyangkal akan kehilangan. Studi ini tidak spesifik membahas jenis kelamin anak, namun dari 24 Sampel, 17 diantaranya adalah anak laki-laki.

Respon kedukaan yang dikemukakan oleh Martin dan Doka (2000), bahwasannya laki-laki akan cenderung mengalihkan kesedihan mereka dengan melakukan aktivitas fisik sebagai *coping mekanisme*-nya, hal ini selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Stroebe dan Schut (2010), bahwa laki-laki akan berfokus pada pemulihan dengan cara mengalihkan perasaan duka mereka kepada aktivitas yang dapat “mengalihkan” perasaan duka. Respon kedukaan laki-laki yang diungkapkan oleh Balk (2011) juga menyebutkan bahwa, laki-laki muda akan cenderung menarik diri dan berorientasi kepada penyembuhan rasa duka secara pribadi, laki-laki akan

mencari waktu sendiri dan menggunakan waktu itu untuk mencari makna akan kehilangan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwasannya, kedukaan yang dialami oleh anak laki-laki akan lebih terlihat setelah jangka waktu yang lama, namun anak laki-laki tidak menunjukkan kedukaan dalam waktu singkat, dibandingkan perempuan yang langsung menunjukkan respon kedukaan. Laki-laki juga akan cenderung meorientasikan kedukaan dengan mengalihkan rasa kedukaan-nya kepada aktivitas lain yang akan membuat laki-laki lupa akan kesedihan yang sedang dialami. Tahapan duka atau proses kedukaan yang terjadi pada laki-laki berbeda dibeberapa tahapan umur dan bagaimana laki-laki menanggapinya juga berbeda.

Hubungan yang terjalin antara ayah dan anak laki-laki terkadang terlihat tidak begitu dekat, walaupun pada kenyataannya belum tentu demikian. Kedukaan yang dialami oleh orang yang baru saja merasakan ditinggal akibat kematian menimbulkan banyak respon dan proses atau tahapan kedukaan pada masing-masing individu juga akan berbeda, dari jangka waktu sampai akhirnya individu sudah tidak merasakan kesedihan. Shapiro (1994), menyebutkan bahwa lamanya *grief* yang terjadi pada setiap orang berbeda dengan beberapa faktor, seperti kelekatan pada orang yang meninggal atau karena adanya persiapan secara psikologis sebelum adanya kematian.

Grief sendiri merupakan respon emosional yang dimunculkan oleh individu akibat ditinggalkan oleh orang yang dekat dengan individu tersebut. *Grief* bukan hanya berpusat pada rasa kesedihan, namun juga kebingungan, rasa bersalah, bahkan penolakan atas kejadian yang menimpa individu. *Grief* sendiri dapat menimbulkan pengaruh kepada beberapa aspek individu, bukan hanya aspek psikologisnya saja namun juga dapat memengaruhi aspek fisik dan spiritual individu itu sendiri (Milawati & Widyastuti, 2023). Efek yang ditimbulkan akibat *grief* terlalu mendalam dan berkelanjutan dapat menimbulkan efek yang lebih parah, seperti stress bahkan depresi. Penerimaan diri dan lingkungan dari orang yang mengalami

grief ini harus lebih tinggi agar tidak terus terlarut dalam dan menyebabkan gangguan mental.

Wawancara telah dilakukan dengan tiga subjek yang kehilangan ayahnya akibat kematian sebagai data pra-riset pada tanggal 12 September 2024. Wawancara tersebut berpedoman pada aspek yang dikemukakan oleh Wiryasaputra (2019). Wiryasaputra (2019) mengungkapkan ada empat aspek dalam *grief* atau kedukaan, diantaranya ialah aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosial, dan aspek spiritual. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan tiga subjek, pada aspek fisik subjek berinisial AA tidak mengalami kondisi yang menurun. Pada Subjek berinisial EP dan MZ juga tidak ditemukan penurunan pada aspek fisik mereka, hanya saja pada subjek MZ merasa kelelahan karena menangani banyak hal disaat kematian ayahnya.

Pada aspek psikis atau psikologis, subjek berinisial AA, subjek tidak menangis, namun pikirannya kosong karena AA merasa meninggalnya ayahnya adalah sebuah peristiwa yang mendadak, mengalami kesulitan tidur, subjek merasa sedih karena melihat kakak perempuan dan ibunya bersedih, subjek merasakan penyesalan dua bulan setelah kematian ayah subjek, subjek merasakan penyesalan karena subjek merasa kurang dekat dengan sang ayah saat masih hidup, subjek masih sering teringat sang ayah saat membicarakan ayahnya, menemukan makanan favorit sang ayah, aktivitas yang bersangkutan dengan ayah subjek, dan saat melihat ibu dan kakak perempuan subjek. Pada subjek berinisial EP saat ayahnya meninggal, subjek menangis dan saat setelah ayah subjek dimakamkan kesedihannya baru menjalar kembali, subjek menerima kematian ayahnya namun masih sering teringat saat melakukan aktivitas yang sering dilakukan bersama ayah subjek.

Subjek berinisial MZ ditemukan aspek psikologisnya tidak mengalami perubahan yang mendalam, karena ayah subjek sudah lama sakit sebelum akhirnya meninggal. Subjek merasakan penyesalan karena sebelum beliau meninggal subjek dan ayahnya mengalami perbedaan sudut

pandang yang menyebabkan konflik kecil, subjek menyesal jika saja subjek menahan emosinya lebih lagi kemungkinan kondisi tidak semakin memburuk. Subjek masih teringat ayah disaat melihat kakak perempuannya dan ibu subjek. Pada aspek psikologis ini ketiga subjek mengatakan jika mereka memiliki rasa tanggungjawab untuk menenangkan anggota keluarga seperti ibu dan kakak perempuannya, sehingga mereka lebih menekankan pemikiran logisnya ketimbang hati mereka.

Aspek berikutnya adalah aspek sosial. Pada subjek dengan inisial AA ditemukan adanya kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, terutama adalah teman sebayanya. Lingkungan sekitar subjek mendukung dan memberikan semangat kepada subjek. Pada subjek berinisial EP mengungkapkan bahwa orang disekitarnya memberikan semangat dengan cukup baik dan orang sekitar paham kondisi saat itu sehingga memberikan sedikit ruang kepada EP untuk kesedihannya. Pada subjek dengan inisial MZ mengatakan, subjek kesulitan berkomunikasi karena hampir seluruh keluarganya menangis, sehingga subjek harus menenangkan mereka, padahal subjek yang lebih dekat dengan ayahnya dibandingkan keluarga yang lain. Subjek mengatakan bahwa banyak di lingkungannya yang memberikan dukungan dan semangat penuh kepada subjek dan keluarga, dan subjek beberapa kesempatan memilih untuk menyendiri karena merasa kelelahan dan ingin menyendiri saja.

Aspek keempat yaitu aspek spiritual. Pada subjek berinisial AA ditemukan bahwa subjek dengan ikhlas menerima apa yang sudah terjadi dan tidak menyalahkan tuhan atau bahkan menanyakan keputusannya. Pada subjek dengan inisial EP ditemukan hal yang serupa, subjek merasakan lebih ikhlas dan tidak menyalahkan siapapun karena sebelumnya ayah subjek juga sudah sakit, dan subjek siap dengan itu. Begitu pula dengan subjek dengan inisial MZ, saat ayah subjek meninggal subjek tidak menyalahkan Tuhan ataupun keadaan, namun subjek pernah menyalahkan Tuhan saat ayah subjek pertama kali jatuh sakit. Subjek merasa bahwa Tuhan saat itu tidak adil karena saat itu keadaan sedang sulit karena Covid-

19 dan juga subjek sedang mempersiapkan masa depannya, namun Tuhan menguji mereka dengan ayah subjek yang sakit dan karena Covid-19, sehingga subjek dan keluarga menjadi susah menemui ayah subjek.

Pada penelitian terdahulu belum ada yang meneliti mengenai bagaimana *grief* pada anak laki-laki yang kehilangan ayahnya akibat kematian. Ditemukan sembilan penelitian terdahulu mengenai kedukaan atau *grief* yang menjadi referensi peneliti dan belum ditemukan penelitian yang membahas secara spesifik mengenai anak laki-laki yang mengalami *grief* akibat kematian ayah. Penelitian terdahulu banyak yang berfokus *grief* pada perempuan saja, padahal emosi yang tidak diperlihatkan dari laki-laki juga menyimpan kedukaan yang mendalam akibat kematian ayah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Studi Fenomenologi Gambaran *Grief* Pada Anak Laki-Laki Akibat Kematian Ayah.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka fokus penelitian dan permasalahan yang akan digali secara mendalam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dinamika *grief* anak laki-laki yang mengalami kehilangan ayahnya akibat kematian?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi *grief* pada anak laki-laki?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan memahami bagaimana *grief* pada anak laki-laki yang mengalami kehilangan ayah akibat kematian secara lebih mendalam.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *grief* pada anak laki-laki.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian dapat menambah dan memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi, utamanya mengenai kedukaan atau *grief*.

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami dan mengetahui bagaimana gambaran *grief* pada anak laki-laki yang kehilangan ayahnya akibat kematian.

- 2) Penelitian ini dapat memberikan gambaran secara lebih mendalam mengenai bagaimana anak laki-laki merespon kedukaan akibat kehilangan ayahnya.
- 3) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengenai topik yang sama, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengeksplor mengenai *grief* secara lebih mendalam dan/atau lebih luas lagi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat digunakan untuk landasan agar lebih memahami bagaimana kedukaan pada anak laki-laki, seberapa lama tahapannya dan apa saja faktor yang menyebabkan kedukaan tersebut terjadi. Sehingga, dapat lebih memahami dan memberikan dukungan secara tepat, utamanya kepada anak laki-laki yang lebih banyak memendam kedukaannya.
- 2) Gambaran yang diberikan dalam penelitian ini mengenai *grief* pada anak laki-laki dapat memberikan kepekaan kepada keluarga atau orang terdekatnya untuk dapat memberikan respon emosional kepada anak laki-laki agar mereka dapat mengungkapkan kedukaannya, atau sebagai landasan agar dapat mengetahui apakah anak laki-laki ini mengalami kesulitan emosional, sehingga ini juga dapat bermanfaat bagi para konselor dan praktisi psikologi agar dapat lebih memahami mengenai bagaimana respon emosional akan kedukaan bagi anak laki-laki.

1.5 Keaslian Penelitian

Pada penelitian ini telah dilakukan pemeriksaan mengenai relevansi pada penelitian terdahulu sebagai landasan referensi dan bahan untuk menghindari kesamaan penulisan, penelitian, dan plagiarisme sebagai berikut:

Pertama, penelitian dengan judul “Gambaran Kedukaan pada Dewasa Awal atas Kematian Orang Tua” Zahira dan Savira (2024). Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai kedukaan atau *grief* dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek merupakan dewasa awal yang kehilangan orangtua akibat kematian. Hasil dari penelitian ini disebutkan bahwa setiap subjek melalui proses kedukaannya dengan berbeda.

Kedua, penelitian dengan judul “*Grief* Pada Remaja Perempuan Pasca Kematian Orangtua Akibat Covid-19” di tulis oleh Milawati dan Widayastuti (2023). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan fenomena *grief* sebagai permasalahan penelitian dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Perbedaan dalam penelitian ini membahas mengenai kedukaan pada remaja perempuan akibat kematian orangtua akibat Covid-19. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa setiap respon *grief* terdiri dari beberapa aspek, seperti aspek sosial, fisik, psikologis, dan spiritual.

Ketiga, penelitian dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan *Prolonged Grief Disorder* di Masa Pandemi Covid-19 pada Dewasa Madya.” yang diteliti oleh Adji dan Ariana (2022). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *grief* sebagai salah satu variabelnya. Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek yang digunakan dalam merupakan Dewasa Madya, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *survey cross-sectional*. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa antara religiusitas dengan *Prolonged Grief Disorder* yang terjadi di masa pandemi COVID-19 pada dewasa madya, tidak berhubungan secara signifikan.

Keempat, penelitian dengan judul “Gambaran Proses Kedukaan (*Grief*) pada Wanita Dewasa Awal Akibat Ditinggal Oleh Ayah yang Meninggal Dunia” diteliti oleh Elvareta dkk (2022). Persamaan dalam

penelitian ini mengangkat *grief* sebagai variabel dalam penelitian ini, menggunakan peristiwa kehilangan ayah akibat kematian dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek, pada penelitian ini menggunakan wanita dewasa awal dan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa subjek mengalami tahapan kedukaan yang sama, yaitu inisial respon, tahap intermediate, dan tahap *recovery*.

Kelima, penelitian dengan judul “Gambaran *Grief* Pada *Emerging Adulthood* yang Mengalami Kematian Orang Tua Akibat Covid-19” yang diteliti oleh Ramadhanti (2021). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, namun perbedaan terletak pada analisis data yang menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Penelitian membahas tentang *grief*, namun tidak hanya terfokus pada aspek *grief* itu sendiri, melainkan juga mengkaji *emerging adulthood* yang mengalami kehilangan orang tua akibat Covid-19. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kedukaan yang dirasakan oleh subjek tetap dirasakan meskipun hubungan antara subjek dan ayah tidak harmonis. Penelitian ini menargetkan subjek pada fase dewasa muda.

Keenam, penelitian dengan judul “Gambaran Proses *Grieving* Pada Dewasa Awal yang Mengalami Kehilangan Anggota Keluarga Akibat Virus Covid-19” yang dilakukan oleh Hasan dkk (2021). Persamaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek yang diteliti adalah dewasa awal yang mengalami kehilangan anggota awal akibat Covid-19 dan penelitian berfokus pada proses tugas grieving yang harus diselesaikan. Penelitian ini membahas mengenai proses *grieving* atau respon insting psikologis akibat kehilangan. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa subjek mampu menyelesaikan empat proses griefing dengan cara mendekatkan diri kepada

Tuhan dan lainnya, serta memiliki cara masing-masing dalam menyelesaikan proses griefing.

Ketujuh, penelitian dengan judul “*Grief reaction and psychosocial impacts of child death and stillbirth on bereaved North Indian parents: A qualitative study.*” yang dilakukan oleh Kumar dkk (2021). Persamaan dalam penelitian ini adalah mengusung *grief* sebagai topik utamanya. Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek yang digunakan merupakan ayah dan/atau ibu yang mengalami kehilangan anak dan kelahiran mati, juga pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan kualitatif eksplorasi, dimana pendekatan ini dapat dilakukan dengan wawancara secara berkelompok. Penelitian ini menjelaskan bahwa respon kedukaan yang dimunculkan antara ayah dan ibu saat kehilangan anak mereka akibat kematian. Ayah akan cenderung diam dan menghindari diskusi mengenai topik tersebut, sedangkan ibu dengan jelas menampilkan respon kesedehian seperti menangis bahkan pingsan. Ayah dituliskan dapat kembali bekerja lebih cepat dibanding ibu, dimana ayah bisa kembali bekerja setelah 5-20 hari, sedangkan ibu selama 2-6 minggu.

Kedelapan, penelitian dengan judul “*They still grieve—a nationwide follow-up of young adults 2–9 years after losing a sibling to cancer*” yang dilakukan oleh Eilegård et.al., (2014). Persamaan penelitian ini adalah membahas mengenai kedukaan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan responden yang digunakan adalah dewasa awal yang kehilangan saudara laki-laki atau perempuan kandung karena kematian akibat kanker 2-9 tahun sebelumnya yang berlokasi di Swedia. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwasannya 54% saudara kandung yang ditinggalkan dalam penelitian ini masih belum bisa mengatasi kedukaan mereka, 21% dari responden penelitian bahkan menyatakan belum bisa mengatasi kedukaan tersebut sama sekali. Kurangnya dukungan sosial dan waktu meninggalnya saudara adalah salah satu faktor adanya keadaan yang belum menerima.

Kesembilan, penelitian dengan judul “*Grief and Bereavement in Fathers After the Death of a Child: A Systematic Review*” yang dilakukan oleh McNeil dkk., (2021). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai emosi laki-laki, dimana dalam jurnal ini adalah sang ayah. Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek yang diteliti dan objek yang menjadikan subjek bersedih. Dalam penelitian ini subjek kehilangan anak karena kematian dengan rentang usia anak dibawah 21 tahun dan tidak termasuk kepada kematian akibat keguguran. Metode dalam penelitian ini juga menggunakan sistematis dengan menggunakan pedoman PRISMA. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ayah cenderung menghindari pembahasan mengenai topik kedukaan tersebut dan cenderung bekerja lebih awal untuk menghindarinya, namun trauma pasca-kejadian masih melekat pada ayah dibanding ibu yang sedikit demi sedikit mulai berkurang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Grief*

2.1.1 Definisi *Grief*

Secara luas, kedukaan atau *grief* merupakan fenomena yang sudah dan pasti akan terjadi pada seluruh individu, karena pada hakikatnya manusia pasti akan mengalami sebuah kematian. Kematian inilah yang akan membawa kedukaan kepada orang yang ditinggalkan, keluarga, teman, pasangan dan siapapun yang merasa kehilangan akan individu yang ditinggalkan akan merasakan kehilangan, kedukaan atau *grief*. Menurut Santrock (2004), *grief* merupakan respon psikologis, sosial, dan fisik yang dipersepsikan seperti respon, keputusasaan, kesepian, ketidakberdayaan, kesedihan, rasa bersalah dan marah. Wiryasaputra (2019) menyebutkan bahwa *grief* adalah sebuah manifestasi atas respon emosional terhadap kehilangan yang dilakukan dengan berbagai macam hal sesuai dengan keunikan masing-masing individu, sesuai dengan pengalaman pribadi, harapan budaya, dan keyakinan spiritual.

Papalia (2007) mengungkapkan bahwa kedukaan diawali *bereavement*, yaitu sebuah peristiwa kehilangan karena kematian bagi seseorang yang dekat dengan yang meninggal dan proses penyesuaian diri dari kehilangan. Santrock (2008) menjelaskan lebih lanjut bahwasannya *grief* adalah kelumpuhan emosional, ketakutan akan kehilangan, putus asa, sedih, dan kesepian yang menyertai disaat kehilangan orang yang dicintai (Masi & Ate, 2019). Menurut Prigerson dkk., (2021) menjelaskan bahwa *grief* adalah perasaan sedih, kehilangan, kesedihan, duka mendalam akibat dari kehilangan sesuatu atau seseorang yang berarti dihidupnya, dimana ini adalah sebuah peristiwa buruk yang terjadi di dalam hidup individu tersebut. *Grief* dapat dikatakan sebagai sebuah proses

penyesuaian diri terhadap kehilangannya atau kematian yang terjadi pada orang yang dicintai atau yang dekat dengan individu (Worden, 2018).

Bowlby (2008) menjelaskan bahwasannya kedukaan adalah sebuah keterikatan emosional yang mendalam. Kehilangan seseorang yang sangat dicintainya akan memicu emosional yang intens karena terputusnya ikatan emosional yang terputus. Kehilangan ikatan emosional ini akan menimbulkan rasa sedih, kehilangan, rasa bersalah dan penarikan diri dari lingkungan sosial. John Bowlby juga menjelaskan bahwasannya kehilangan orangtua pada masa kanak-kanak dapat berdampak pada masa depan anak mengenai membangun hubungan dengan orang lain, dukungan emosional akan sangat penting untuk menolong seseorang mengatasi kehilangan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bonanno (2008) menjelaskan pandangan baru mengenai *grief*. Berbeda dengan teori *grief* tradisional, Bonanno membawa pandangan baru mengenai bagaimana manusia mengatasi rasa kehilangan dan trauma. Bonnano menjelaskan bahwa individu yang mengalami kehilangan dapat mengatasi dan beradaptasi dengan cukup baik dan tidak berlarut seperti yang dijelaskan oleh teori tradisional. Orang-orang yang mengalami kehilangan dan trauma, memiliki ketahanan emosional yang tinggi. Bonanno memperkenalkan konsep baru bahwasannya tidak seluruh individu mengalami kesedihan yang mendalam saat menghadapi kehilangan dan tidak harus mendapatkan bantuan profesional, karena individu-individu ini memiliki ketahanan (resiliensi) yang tinggi. Bonanno menekankan bahwasannya banyak individu yang dapat sembuh dari kehilangan dengan cara yang sehat tanpa melalui tahapan *grief* klasik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *grief* adalah sebuah respon alamiah yang ditimbulkan akibat mengalami

peristiwa yang menggunjang atau buruk seperti kehilangan sesuatu atau seseorang yang penting sehingga menimbulkan sebuah kesedihan, kedukaan, dan respon lainnya. Respon ini merupakan sebuah manifestasi dari adanya rasa duka akibat ditinggalkan oleh orang yang penting, dekat dan/atau yang dicintainya, manifestasi dari emosi ini juga berbeda-beda pada setiap individu sesuai dengan pengalaman pribadi, harapan budaya, atau keyakinan spiritual. Selain itu, kedukaan yang dirasakan oleh individu dapat disembuhkan dengan cara yang sehat dan tidak berkepanjangan serta tanpa melalui keterpurukan mengenai kehilangan.

2.1.2 Aspek *Grief*

Aspek *grief* merupakan dimensi yang menjadi bagian dari proses kedukaan seseorang. Aspek ini mengungkapkan mengenai dimensi mana saja dari dalam diri manusia atau dimensi mana saja yang dapat terganggu atau terdampak karena adanya kedukaan yang sedang dialami. Aspek dari *grief* terdiri dari empat hal menurut Wiryasaputra (2019) diantaranya:

1. Aspek Fisik

Aspek fisik termasuk dalam pengalaman *grief*, di mana seseorang yang berduka akibat kehilangan orang terdekatnya akan mengalami penurunan fungsi fisik. Gejala ini mencakup tubuh yang lemas, ketidakseimbangan, air mata yang terus mengalir, sesak napas, nyeri di dada, sakit kepala, berkurangnya nafsu makan, serta masalah pencernaan akibat melemahnya sistem kekebalan tubuh selama proses berduka.

2. Aspek Psikologis

Aspek mental lebih memengaruhi emosi dan pikiran seseorang. Dalam aspek ini, individu yang berduka sering mengalami kesedihan mendalam, penolakan terhadap kenyataan, kesulitan berkonsentrasi, kilas balik kejadian yang menyakitkan, perasaan putus asa, pikiran yang terus-menerus tertuju pada orang yang

telah meninggal, rasa bersalah, kekecewaan, kemarahan, mudah tersinggung, merasa kesepian, kehilangan makna hidup, hingga muncul keinginan untuk bunuh diri.

3. Aspek Sosial

Aspek sosial, seseorang yang berduka cenderung menarik diri, menghindari interaksi dengan orang lain, dan memilih untuk mengisolasi diri. Masalah sosial yang lebih serius muncul ketika individu mendapat status "yatim-piatu," yang membuat beberapa orang merasa bahwa hidup mereka tidak lagi "normal" karena kehilangan keutuhan keluarga. Kondisi ini secara tidak langsung memberikan tekanan psikologis yang signifikan pada individu tersebut.

4. Aspek Spiritual

Aspek spiritual juga menjadi bagian dari pengalaman duka. Seseorang yang kehilangan orang terdekat sering kali mulai mempertanyakan keberadaan Tuhan, dan bahkan muncul perasaan marah kepada Tuhan. Mereka mungkin menyalahkan Tuhan atas kematian orang yang sangat mereka cintai, serta merasa kesulitan untuk merasakan rasa syukur kepada-Nya.

Berdasarkan pendapat Prigerson et.al., (1995) dalam *bukunya Inventory of Complicated Grief: a scale to measure maladaptive symptoms of loss*, menuliskan bahwa aspek kedukaan memiliki empat aspek, diantaranya:

1. Aspek Kecemasan

Aspek kecemasan ini digambarkan dengan individu yang memberikan reaksi seperti marah, tegang dan gelisah disaat sedang membahas mengenai situasi dukanya atau saat membahas mengenai dirinya sendiri. Kebanyakan orang pasti akan memberikan kalimat penenang dan pendukung untuk orang-orang yang sedang berduka, namun orang yang sedang

mengalami kedukaan akan cenderung tidak suka jika mendapatkan terlalu banyak kalimat penenang.

2. Aspek Depresi

Aspek depresi ini digambarkan dengan individu memberikan reaksi seperti sedih akan kehilangannya, merasa bersalah akan apa yang mungkin dulu pernah ia lakukan kepada orang yang meninggalkannya, serta acuh tak acuh akan lingkungan sekitar bahkan kepada dirinya sendiri.

3. Aspek Kedukaan spesifik

Aspek kedukaan spesifik digambarkan dengan individu yang memberikan respon atau reaksi seperti sering mencari dan merindukan keberadaan orang yang sudah meninggal secara mendalam, sering memikirkan orang yang sudah pergi tersebut, tidak mempercayai kejadian yang sudah terjadi, menangis, dan tidak menerima kematian atau kehilangan yang ia alami.

Berdasarkan aspek-aspek yang sudah dijelaskan oleh para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya *grief* memiliki beberapa aspek, seperti aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dari seluruh aspek tersebut yang memiliki dampak terbesar saat mengalami kedukaan adalah aspek psikologis atau emosional, karena dapat memberikan aspek baru dan dampak jangka panjang di dalam masa kedukaannya.

2.1.3 Faktor *Grief*

Faktor kedukaan adalah salah satu atau banyak hal yang memengaruhi bagaimana dan seberapa dalam seorang individu berduka. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari beberapa hal, baik secara internal maupun secara eksternal. Menurut Bowlby (2008) menerangkan bahwa faktor dari intensitas kedukaan dan pola kedukaan pada seseorang ada beberapa, diantaranya:

1. Kedalaman Ikatan

Menurut Bowlby (2008) ketika hubungan emosional seorang individu yang ditinggalkan dengan yang meninggalkan dalam dan cukup intens, maka ini dapat berdampak pada bagaimana orang tersebut berduka. Semakin dalam ikatan yang terjalin, maka akan semakin intens rasa duka yang dirasakan oleh individu yang ditinggalkan.

2. Cara Kehilangan Terjadi

Kehilangan seseorang yang memiliki kelekatan secara emosional, tentunya akan membuat berduka, utamanya jika cara orang tersebut meninggalkan individu lainnya dengan cara yang traumatis, seperti meninggal secara mendadak. Kematian mendadak akan memicu kedukaan yang lebih traumatis dan intens ketimbang kematian yang sudah diantisipasi.

3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang cukup dari keluarga, teman dan komunitas lainnya, akan membuat seseorang lebih mudah menghadapi masa dukanya ketimbang individu yang sedikit menerima dukungan.

4. Pengalaman Kehilangan Sebelumnya

Pengalaman akan kedukaan yang sudah pernah terjadi sebelumnya juga memicu adanya kerentanan akan rasa duka yang lebih intens ketimbang yang belum pernah merasakannya.

Pendapat lain menurut Aiken (2000) mengatakan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami *grief*, diantaranya:

1. Hubungan individu dengan orang yang disayanginya

Hubungan seseorang yang meninggal dan yang ditinggalkan menjadi salah satu faktor besar mengapa orang tersebut dapat mengalami duka atau *grief*. Respon orang yang ditinggal akan berbeda-beda sesuai dengan hubungan diantara mereka.

2. Kepribadian orang yang meninggal

Kepribadian orang yang meninggal adalah salah satu faktor lain yang membuat orang yang ditinggalkan mengalami kedukaan. Kepribadian orang yang baik, orang yang ditinggalkan akan merasa lebih berduka karena kehilangan orang yang berkepribadian baik.

3. Proses kematian orang tersebut

Kematian seseorang tentunya berbeda setiap individunya. Proses inilah yang merupakan salah satu faktor lain adanya kedukaan bagi yang ditinggalkan. Kematian seseorang secara mendadak akan meninggalkan duka yang lebih mendalam, karena tidak adanya tanda atau kesakitan sebelum adanya kedukaan menghampiri.

4. Usia, jenis kelamin, dan status ekonomi orang yang ditinggalkan

Usia dan jenis kelamin juga merupakan faktor lain adanya kedukaan (*grief*). Dalam hal ini, wanita dan laki-laki cenderung memperlihatkan respon yang berbeda, dimana wanita akan terlihat lebih emosional ketimbang laki-laki. Bukan karena laki-laki tidak berduka, namun karena dapat saja laki-laki menyimpan kesedihan dan rasa kehilangannya.

Menurut Hayslip dkk.,(2015), menyebutkan ada beberapa faktor yang mendorong adanya *grief*, diantaranya:

1. Usia

Pada usia yang semakin tua, memiliki penyesuaian yang berebeda. Usia dewasa muda lebih terpengaruh dibandingkan orang yang ditinggalkan dengan usia paruh baya.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin jelas salah satu faktor pendorong adanya kedukaan, wanita jelas lebih memperlihatkan kedukaan dan kesulitannya dalam menyesuaikan diri akibat dari kehilangan dibandingkan dengan laki-laki.

3. Penyebab Kematian

Penyebab kematian adalah salah satu faktor yang jarang diperhitungkan sebagai penyebab adanya kedukaan. Penyebab kematian seperti sakit sebelum meninggal cenderung memiliki antisipasi secara psikologis bagi yang ditinggalkan dan memiliki penyesuaian diri terhadap kehilangan lebih baik daripada mereka yang ditinggalkan secara mendadak tanpa adanya gejala atau sakit terlebih dahulu.

Berdasarkan beberapa pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor adanya kedukaan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa usia, jenis kelamin, kelekatan emosi, dan hubungan dengan orang yang meninggal. Sedangkan faktor eksternalnya berupa bagaimana individu yang meninggal selama hidupnya, kepribadiannya, proses kematian dan penyebab individu itu meninggal.

2.1.4 **Tahapan *Grief***

Tahapan *grief* merupakan sesuatu yang membantu orang-orang dalam memahami dan memaknai kedukaan atau *grief* sebagai sebuah fenomena yang unik dan menarik. Tahapan *grief* sendiri adalah sebuah langkah emosional yang dirasakan oleh individu yang mengalami kehilangan orang tercinta, hubungan atau bahkan pekerjaan. Tahapan *grief* menurut Bowlby (2008) dalam bukunya menjelaskan bahwasannya, manusia yang mengalami kehilangan mengalami empat tahapan, diantaranya:

1. *Shock and Numbness* (Terkejut dan Mati Rasa)

Tahap ini muncul saat kabar duka baru saja terdengar. Individu akan merasakan keterkejutan dan merasa tidak percaya akan apa yang terjadi. Individu sering mati rasa secara emosional dan sulit mencerna kejadian dan terkadang tidak mempercayai

bahwa kehilangannya nyata. Tahap ini juga digunakan untuk mekanisme mempertahankan dan menghadapi kenyataan.

2. *Yearning and Searching* (Kerinduan dan Pencarian)

Pada tahap ini individu akan merasakan kerinduan sehingga, Individu yang melewati tahap ini biasanya akan terus mengingat kenangan mengenai orang yang telah meninggalkannya secara terus menerus. Dalam tahap ini biasanya individu akan memunculkan perasaan seperti kemarahan, kecemasan, atau bahkan kebingungan juga dapat muncul pada tahap ini.

3. *Disorganization and Despair* (Kekacauan dan Keputusasaan)

Tahapan ini biasanya muncul setelah individu menyadari dan menerima kenyataan bahwa kejadian dan kehilangannya adalah nyata. Pada tahap ini individu akan merasakan putus asa, apatis, kehilangan motivasi dan penarikan diri dari lingkungan sosialnya.

4. *Reorganization and Recovery* (Reorganisasi dan Pemulihan)

Pada tahap akhir, individu yang sudah dapat menerima dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan mulai kembali menata dirinya dan menyesuaikan diri dengan rutinitas baru tanpa kehadiran orang yang sudah pergi. Kenangan yang muncul akan cenderung bernilai positif dan intensitas kesedihan dari individu ini akan berkurang seiring berjalannya waktu.

Tahapan-tahapan ini tidak dapat secara linear muncul berurutan tidak ada waktu yang pasti kapan setiap tahapan itu akan muncul.

Tahapan *grief* lainnya yang dikemukakan oleh Kübler-Ross dan Kessler (2014). Ada lima tahapan dalam *grief* menurutnya, dan ini merupakan salah satu tahapan yang paling terkenal, Kubler menjelaskan bahwa tahapan-tahapan yang terjadi tidak selalu linear dan berurutan. Tahapan-tahapan diantaranya ialah:

1. *Denial* (Penolakan)

Pada tahap awal kedukaan seseorang, ia akan menolak dan tidak menira kenyataan bahwa apa yang ia alami adalah sebuah kejadian yang nyata terjadi. Penolakan ini memerlukan waktu untuk akhirnya menerima kenyataan.

2. *Anger* (Kemarahan)

Tahap *anger* atau kemarahan ini muncul akibat kehilangan yang dialaminya. Kemarahan ini dapat ditujukan untuk kehilangannya, situasi, orang lain, bahkan kepada dirinya sendiri.

3. *Bargaining* (Tawar menawar)

Pada tahap ini, individu biasanya akan melakukan hal-hal yang ia rasa dapat merubah situasi saat ini menjadi seperti semula. Seperti berdo'a agar dapat "kesempatan kedua" atau mungkin memikirkan pilihan tindakan yang sebelumnya ia lakukan dan menganda-andai.

4. *Depression* (Depresi)

Tahap depresi ini menonjolkan perasaan kesedihan yang mendalam. Individu biasanya akan merasa sangat sedih dan tidak jarang akan merasa sangat hampa karena kehilangan yang ia rasakan.

5. *Acceptance* (Penerimaan)

Pada tahap ini biasanya perasaan atau intensitas kesedihan dari individu sudah menurun dan mereka sudah secara lapang dada menerima kenyataan bahwa mereka sudah kehilangan dan menerima situasi itu secara nyata. Pada tahap ini penerimaan kenyataan bukan berarti melupakan.

Berdasarkan beberapa pernyataan tokoh mengenai tahapan-tahapan *grief* ini dapat ditarik sebuah kesimpulan, dimana fenomena *grief* ini pada setiap individu tidak dapat disamakan dengan individu

yang lain, tahapan pada satu individu dengan yang lainnya juga tidak dapat disamakan.

2.1.5 *Grief* dalam Perspektif Islam

Grief merupakan reaksi emosi yang ditimbulkan akibat keduakan. Kedukaan ini dapat didasari akibat kehilangan orang yang dicintai, keluarga, teman dan lainnya. Dalam islam sendiri keduakan merupakan sebuah ujian kepada hambanya agar bersabar dan bertawaqal kepada Allah SWT dan sebagai bentuk agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berduka sendiri sangat wajar dan diperbolehkan di dalam islam, menangis secukupnya dan tidak meraung-raung serta berlebihan dalam berduka, seperti terlalu berlarut dalam bersedih hingga merusak diri. Allah sudah mengatur seluruh kehidupan manusia dengan menurunkan kalam-Nya dan disatukan ke dalam Al-Qur'an sebagai pedoman, begitupun dengan keduakan, Allah sudah menurunkan kalam agar umat manusia dapat belajar dan memahami mengenai keduakan itu sendiri. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai hal tersebut, salah satunya adalah Al-Qur'an Surah Yusuf: 84, sebagai berikut:

وَتَوَلَّ عَنْهُمْ وَقَالَ يَأْسِفُ عَلَىٰ يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْخُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾

Artinya: “Dia (Ya‘qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “Alangkah kasihan Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan).”

Ayat ini mengandung pelajaran dan menggambarkan keduakan yang dirasakan oleh Nabi Ya‘qub akibat kehilangannya atas anaknya Yusuf. Tafsir Imam Al-Qurtubi (Al-Qurtubi & Al-Ansari, 2006) dalam *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur'an* bahwa ekspresi kesedihan Nabi Ya‘qub akibat dari rasa cinta dan kerinduannya terhadap Yusuf yang sangat mendalam. Makna dari “matanya menjadi putih” ditafsirkan sebagai bentuk kebutaan sementara akibat menangis terus menerus.

Imam Qurtubi juga menafsirkan bahwa Nabi Ya'qub tetap yakin secara utuh bahwa Allah akan mengembalikan Yusuf. Dalam tafsir yang lebih modern, Maulana Wahiduddin Khan menafsirkan bahwasannya, kedukaan dalam ayat ini adalah sebagai contoh bahwa seorang Nabi tetap merasakan emosi seperti sedih dan kehilangan, namun Nabi Ya'qub mengatasi kesedihannya dengan tetap bersabar, berdo'a dan bertawaqal kepada Allah SWT, dan beliau yakin akan ketetapan Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwasannya *grief* atau kedukaan yang dialami oleh manusia adalah sebuah bentuk yang sangat alamiah akibat adanya kehilangan yang menimpa dirinya, namun kesedihan yang dialami ini bukan menjadi alasan untuk tidak bertawaqal dan menyalahkan Allah atas apa yang terjadi, tetapi dapat menjadi sumber keimanan dan kembali mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bersabar dan terus berdo'a adalah salah satu bentuk dalam mengatasi kedukaan yang sedang dialami.

2.2 Kematian

2.2.1 Definisi Kematian

Kematian merupakan hal yang tampaknya sangat menakutkan jika dibayangkan. Kematian sendiri memiliki pengertian hilangnya nyawa dari tubuh individu dan tidak dapat hidup kembali. Secara medis, kematian dapat didefinisikan sebagai berhentinya seluruh fungsi biologis secara permanen. Menurut Syarif (2003), bahwa kematian adalah berhentinya denyut jantung dari seorang individu. Menurut Nugroho (Nugroho, 2012) mengatakan bahwa kematian adalah tidak adanya denyut nadi, tidak bernafas, dan tidak adanya refleksi beberapa saat serta tidak adanya aktivitas otak. Kematian juga dapat ditafsirkan secara berbeda sesuai dengan agama dan budaya yang berlaku (Simbolon & Limbong, 2022). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam (Badi'ati, 2020) bahwa kematian

merupakan hilangnya nyawa, tidak hidup lagi, dalam artian lain dapat dikatakan bahwa kematian adalah hilangnya nyawa dari tubuh individu dikarenakan banyak hal dan tidak dapat hidup kembali.

Kematian merupakan sebuah fenomena yang misterius dan rahasia, fenomena ini tidak diketahui kapan akan terjadi kepada satu individu dan merupakan puncak dari satu fenomena yang mengancam (J. W. Santrock dkk., 2002). Berhentinya aliran darah, detak jantung dan pernafasan merupakan sebuah definisi dari kematian (Chairia, 2023). Definisi lain mengenai kematian dipaparkan oleh Assegaf (2019) bahwa kematian merupakan fenomena berhentinya seluruh tanda kehidupan. Berhentinya fungsi organ vital seperti jantung dan paru-paru merupakan definisi lain mengenai kematian yang dikemukakan oleh (Azizah, 2011). Menurut (Badi'ati, 2020), menuliskan bahwa kematian merupakan peristiwa yang pasti akan terjadi pada setiap insan manusia, secara umum didefinisikan pula sebagai bentuk bagian dari tema pokok mengenai studi kejadian akhir dunia setelah ke-Tuhanan.

Pengertian-pengertian di atas mengenai kematian dapat ditarik kesimpulan mengenai kematian. Kematian dapat didefinisikan sebagai berhentinya seluruh organ tubuh vital dan fungsi biologis manusia, serta merupakan berhentinya aktivitas fisik manusia secara tetap. Orang yang mengalami kematian tidak dapat dikembalikan hidup. Kematian juga dapat didefinisikan dari kata kebalikan dari hidup.

2.2.2 Aspek Kematian

Aspek kematian merupakan hal atau respon dari sudut pandang banyak hal mengenai kematian. Menurut Feldman (2015) dalam bukunya *Understand-ing Psychology*, menjelaskan bahwa kematian merupakan fenomena multidimensi yang terdiri dari beberapa hal, diantaranya:

1. Aspek Biologis

Feldman mendeskripsikan kematian secara biologis adalah ketika seluruh fungsi biologis sudah tidak berfungsi, termasuk kematian otak yang dimana dalam dunia medis menjadi landasan utama adanya kematian terhadap seseorang. Selain itu menurutnya, kematian seseorang dapat dikarenakan penuaan dan penyakit lain yang menjadi penyebab umum adanya kematian pada manusia.

2. Aspek Psikologis

Kematian memengaruhi aspek psikologis manusia secara dominan, termasuk bagaimana individu memandang kematian, memikirkan mengenai kematian dan takut, serta bagaimana individu menghadapi sebuah proses kematian. Feldman juga menyoroti mengenai kecemasan akan kematian, dimana ini membahas mengenai bagaimana individu menanggapi atau memandang sebuah kematian yang dihadapi oleh orang terkasih atau bahkan dirinya sendiri.

3. Aspek Sosial

Dampak dari kematian berdampak pada seseorang mengenai hubungan mereka dengan keluarga atau lingkungan sekitar mereka. Dukungan sosial yang diberikan juga merupakan sebuah bentuk dalam memberikan kekuatan kepada orang yang mengalami kehilangan. Pemakaman dan ritual-ritual lainnya merupakan sebuah bentuk penghormatan terhadap orang yang meninggal.

4. Aspek Budaya

Kepercayaan masyarakat mengenai bagaimana kehidupan setelah mati akan membentuk respon mengenai kematian yang mereka hadapi. Kepercayaan ini berdeba sesuai dengan budaya dan agama yang mereka yakini, hal ini membentuk struktur baru

mengenai bagaimana cara mengenang kehidupan orang yang sudah meninggal tersebut dijalankan.

5. Aspek Spiritual

Aspek spiritual ini mengandung makna mengenai apa yang mereka anut dan percaya, bagaimana kehidupan setelah kematian akan membantu banyak individu menghadapi kematian itu sendiri. Kepercaya ini membantu mereka mendorong kepada kebermaknaan dan ketenangan mengenai kematian.

6. Strategi Koping

Strategi koping yang dapat dilakukan oleh keluarga atau individu yang mengalami kehilangan akibat kematian dapat melalui konseling, terapi, dan dukungan komunitas. Selain itu memaknai sebuah kematian dengan makna spiritual akan membantu dalam menghadapi realitas kematian.

Menyimpulkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek kematian memiliki ikatan yang linear. Aspek-aspek ini juga memberikan pemahaman bahwa kematian bukan hanya sekadar berhentinya fungsi biologis, namun juga berdampak pada aspek lain seperti psikologis, sosial, budaya, dan spiritual. Ikatan yang dimiliki oleh masing-masing aspek ini memengaruhi satu dengan yang lain. Aspek psikologis dapat dipengaruhi dan dihadapi dengan adanya aspek sosial mengenai pemberian dukungan kepada orang yang ditinggalkan. Aspek budaya juga memengaruhi bagaimana aspek sosial bekerja, aspek spiritual juga membentuk adanya aspek sosial dan budaya mengenai menghadapi kematian, begitu juga strategi koping memberikan solusi kepada individu, keluarga dan/atau individu yang ditinggalkan agar lebih dapat menghadapi kenyataan.

2.2.3 Faktor Kematian

Kematian tentu saja memiliki banyak faktor penyebabnya, baik kematian yang secara tiba-tiba atau kematian yang sudah

diantisipasi sebelumnya karena penyakit. Beberapa pendapat mengenai faktor kematian dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

1. Faktor Biologis

Menurut Feldman (2015) kematian seseorang dapat disebabkan oleh faktor biologis akibat penyakit seperti kegagalan fungsi organ atau mati otak dan/atau penuaan. Pendapat lain menurut Claude Bernad (Giuliani, 2020) menerangkan bahwa kematian seseorang akibat kehilangan *milieu intérieur* atau kehilangan kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan dalam tubuh manusia, seperti kehilangan untuk menyeimbangkan suhu, pH, atau kadar glukosa dalam darah. Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) penyebab lainnya adanya kematian akibat biologis bersumber dari gaya hidup yang tidak sehat. Gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok, konsumsi alkohol berlebih, kurang olahraga, dan diet tidak sehat ini dapat menyebabkan penyakit kronis seperti kanker, gagal ginjal, diabetes, dan lainnya. penyakit kronis inilah yang dapat meningkatkan faktor kematian akibat biologis.

2. Faktor Psikologis

Menurut Becker (2024), orang-orang cenderung akan mengesamping-kan kenyataan mengenai kematian, dimana bahwa setiap manusia pasti akan mengalami kematian. Ketakutan akan kematian akan sangat memengaruhi perilaku manusia dalam bersikap. Semakin takut manusia akan kematian itu juga dapat menjadikan tekanan emosional sehingga mempercepat kematian akibat kecemasan. Menurut Freud (Becker, 2024), mengungkapkan bahwasannya manusia memiliki dua keinginan, yaitu keinginan untuk mati dan keinginan untuk hidup. Adanya pemikiran yang semakin dalam akan kesadaran mengenai kematian, individu akan cenderung semakin cemas, sehingga ini dapat menyebabkan tekanan secara

psikologis, sehingga meningkatkan resiko penyakit dan kematian.

3. Faktor Sosial dan Ekonomi

Menurut pendapat Marmot (2004), faktor sosial dan ekonomi sangat memengaruhi manusia dalam bertahan dari kematian. Kemiskinan dan ketimpangan sosial berperan sangat besar dalam kematian dini, karena keterbatasan dalam mencapai fasilitas kesehatan, pendidikan dan nutrisi pada makanan. WHO (*World Health Organization*) juga memaparkan bahwa kekurangan air bersih, terpapar zat kimia, dan polusi udara menyebabkan meningkatnya angka kematian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab adanya kematian beragam, ada faktor biologis, psikologis, sosial dan ekonomi. Faktor-faktor ini menunjukkan jika kematian bukan serta merta kehendak Tuhan, namun juga ikut andil akibat dari manusia itu sendiri. Pemahaman mengenai faktor-faktor ini membantu kita untuk selalu waspada dan menjaga diri agar dapat meminimalisir dan mawas diri akan kesehatan diri baik dari dalam dan dari luar.

2.2.4 Dampak Kematian

Kematian tentu saja akan memberikan dampak pada orang-orang yang ditinggalkan. Dampak ini beragam sesuai dengan atau darimana hal tersebut dilihat. Beberapa ahli yang mengungkapkan dampak kematian, sebagai berikut:

1. Sigmund Freud (1917)

Freud mengemukakan pendapatnya mengenai dampak pada kematian dalam bukunya yang berjudul *Mourning and Melancholia* (Freud, 1917). Buku ini membahas dua perbedaan respon saat menghadapi kedukaan. Respon emosional yang pertama adalah Mourning (berkabung). *Mourning* merupakan

respon dimana individu merasa berduka akan kehilangan seseorang yang dicintainya atau sesuatu yang berharga baginya, respon ini merupakan respon yang wajar. Respon ini secara bertahap menerima kenyataan mengenai kehilangan yang dihadapinya. Respon yang kedua *Melancholia* (melankolia), respon ini merupakan respon patologi yang dimana menyalahkan diri sendiri, perasaan bersalah dan harga diri yang turun. Freud menjelaskan bahwa melankolia merupakan respon konflik tidak disadari yang kompleks dan perasaan bercampur yang bertentangan dengan situasi yang sedang dihadapinya.

2. Elisabeth Kübler-Ross (2014)

Elisabeth menjelaskan bahwa lima tahap dalam kedukaan, yaitu penyangkalan, marah, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan adalah respon yang diluapkan oleh individu yang sedang berduka. Kübler-Ross juga menjelaskan bahwa tahapan yang dilalui oleh setiap individu tidak sama dan tidak selalu berurutan. Lima tahapan kedukaan ini ia jelaskan dalam beberapa bukunya, salah satunya adalah *On grief and grieving: Finding the meaning of grief through the five stages of loss* (Kübler-Ross & Kessler, 2014).

3. John Bowlby (2008)

Bowlby mengungkapkan bahwa individu yang ditinggalkan akan mengalami terputusnya keterikatan emosi, reaksi ini dapat berupa kesedihan dan trauma. Beberapa tahapan yang Bowlby ungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Loss-Sadness and Depression: Attachment and Loss Volume 3* (Bowlby, 2008a) adalah *Shock and Numbness* (Kaget dan Mati Rasa), *Yearning and Searching* (Kerinduan dan Pencarian) *Disorganization and Despair* (Kekacauan dan Keputusasaan) dan *Reorganization* (Reorganisasi). Bowlby juga meyakini bahwa manusia juga dapat melewati masa berdukanya tanpa perlu bantuan

profesional dan/atau bersedih hingga berkepanjangan. Bowlby meyakini bahwa individu dengan resiliensi (ketahanan) diri yang tinggi akan cenderung mudah lepas dari rasa keterpurukannya akan kedukaan yang ia hadapi.

Berdasarkan beberapa penjelasan dan pendapat para tokoh, dapat diambil kesimpulan bahwa kedukaan yang dialami oleh individu yang ditinggalkan oleh orang yang dicintainya atau sesuatu yang berharga dapat berdampak pada emosi mereka. Kedukaan dan tahapan yang terjadi dalam masa kedukaannya adalah sebuah hal yang sangat wajar dilalui oleh individu.

2.2.5 Kematian dalam Perspektif Islam

Mati merupakan sebuah pemisahan dan perpindahan dari dunia ke alam akhirat, manusia juga sudah tidak memiliki kekuasaan untuk melakukan hal-hal yang dapat dilakukan di dunia dan menerima penghakiman di akhirat atas apa yang mereka lakukan di dunia. Hal inilah yang membuat kematian memiliki peran penting dalam islam (Januarto, 2019). Kematian juga memiliki pengertian adanya kehilangan kemampuan untuk hidup. Di dalam Al-Qur'an sendiri mati disebutkan secara sederhana bahwa seluruh yang bernyawa pasti akan mengalami kematian (Latif, 2016).

Kematian dalam Al-Qur'an sudah di jelaskan, bahwa seluruh yang bernyawa akan mengalami kematian. Hal ini sudah tertera dalam surah Ali-Imran ayat 185 berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۝ وَإِنَّمَا تُؤْفَنُ أَجُورُكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۝ فَمَنْ زُحْزِخَ عَنِ النَّارِ
وَأَنْدَلَّ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۝ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مُتَّخِذٌ لِغُرْبَرِ

Artinya: "Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.

Tafsir Al Jalalain yang ditulis oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi (As-Suyuthi & Al-Mahalli, 2003) juga menegaskan bahwa kehidupan duniawi hanyalah fana dan akan segera berlalu, dan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang abadi. Kematian yang dialami oleh manusia akan terjadi kapanpun dan tanpa dapat manusia tebak kapan akan terjadi. Maka, hanya orang-orang munafik yang mampu berfikir bahwa mereka dapat menghindar dari kematian yang pastinya akan terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kematian dalam islam adalah sebuah tragedi yang pasti akan terjadi pada tiap-tiap insan yang bernyawa, maka hendaknya seorang muslim yang baik membekali diri mereka dengan amal perbuatan yang baik selama hidupnya agar dapat mendapatkan balasan berupa kenikmatan surgawi di akhirat. Bahwasannya tidak ada insan yang dapat menghindar dari kematian, bahkan tidak dapat menduga kapan kematian akan menghampiri. Kehidupan dunia hanyalah sementara dan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang abadi, maka sebaiknya bekali diri agar tidak sulit di alam kubur dan akhirat.

2.3 Kematian Ayah

Ayah dalam keluarga merupakan pemegang peran penting secara psikologis, seperti kesejahteraan, *self-esteem* anak, dan fungsi sosial anak yang utuh dalam masyarakat (Cabrera, 2020; Lam dkk., 2012; Parke, 2014; Rubin dkk., 2004; Videon, 2005). Peran ayah yang baik dalam pengasuhan juga dapat memberikan dampak kepada masyarakat luas seperti menurunnya kekerasan berbasis gender (Handayani dkk., 2024). Kehilangan sosok orang terdekat terutama ayah tentunya memberikan dampak yang cukup besar, karena ayah merupakan sosok pemimpin, pelindung dan pemberi rasa aman dalam keluarga utamanya dampak kepada anak yang ditinggalkan (Abidina & Mujahid, 2022).

Bagi anak laki-laki, peran ayah adalah sebagai panutannya dan saat ayah meninggal, anak laki-laki akan merasa bahwa tanggungjawab

keluarganya ada ditangannya, terutama anak laki-laki sulung. Hal inilah yang dapat terjadi saat sosok ayah dalam suatu keluarga sudah tidak ada, adanya konflik peran di dalam diri anak laki-laki yang ditinggalkan, utamanya anak laki-laki sulung dalam keluarga (Latief, 2012). Dampak lain akibat kematian ayah adalah kehilangannya keseimbangan dalam aspek psikososial (Ramadhan dkk., 2022) dan kehilangan peran ayah dalam kehidupan dan tumbuh kembang mereka atau biasa disebut *fatherless* (Fajarrini & Umam, 2023). Di samping itu, sisi positif dari adanya kehilangan yang sedang dihadapi oleh seorang anak adalah pembentukan karakter dan ketahanan diri anak yang semakin kuat dengan sendirinya. Mereka akan cepat belajar dan ingin menunjukkan dirinya bahwa ia adalah sosok yang kuat dan bermanfaat bagi keluarga dan lingkungannya (Humaira dkk., 2023).

Menurut Holmes dan Rahe dalam (Fitria dkk., 2013) bahwa kehilangan keluarga terdekat atau keluarga inti dapat menyebabkan adanya stres dan tekanan pada individu yang ditinggalkan, karena mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Ikatan emosional yang kuat antara ayah dan anaknya membuat kedukaan kepada setiap anak yang kehilangan ayahnya, terutama ayah adalah sosok yang dilihat sebagai orang yang dapat dicontoh dalam kehidupan mereka. Sehingga, walaupun banyak diantara mereka tidak menunjukkan kesedihan yang dirasakannya dan tidak memperlihatkannya secara jelas, namun perasaan sedih dan kehilangan itu tetap ada dalam diri mereka.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana kedukaan yang dialami oleh anak laki-laki akibat kematian ayahnya. Respon yang sering dimunculkan oleh anak laki-laki adalah ketegaran dan ketabahan, namun ikatan emosional yang terjalin antara ayah dan anak laki-lakinya tidak dapat mengingkari bahwa anak laki-laki pasti merasakan kedukaan akibat meninggalnya sang ayah. Dinamika *grief* yang dimunculkan oleh anak laki-laki seperti melakukan kegiatan lain yang

membuat anak laki-laki sibuk, memendam kesedihan dan tidak membicarakan kedukaan yang sedang dialami di depan publik.

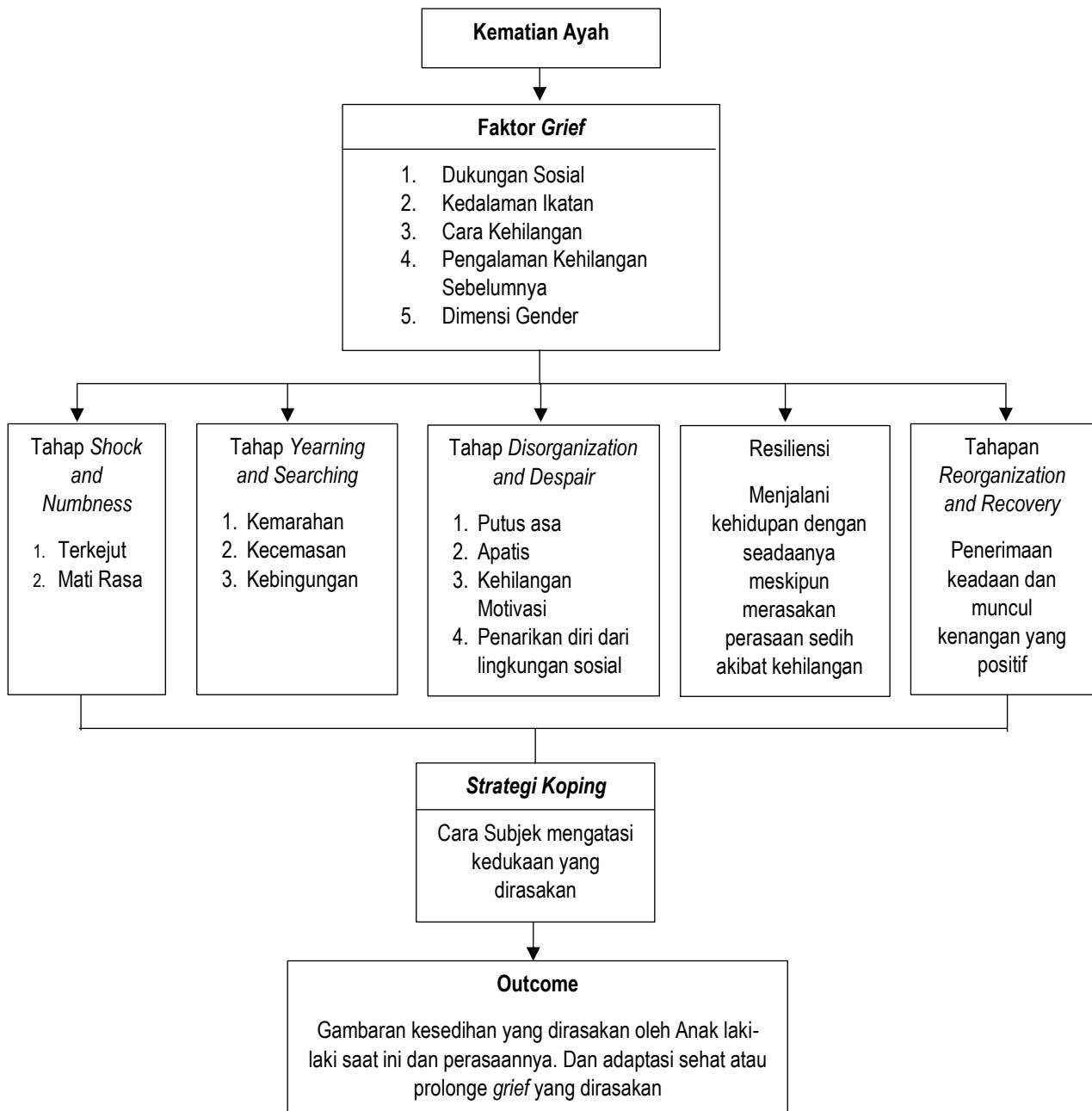
Bowlby (2008) juga menjelaskan bahwa kedukaan pada seseorang diakibatkan terputusnya ikatan emosional antara individu yang meninggal dan yang ditinggalkan. Bowlby menjelaskan bahwa tahapan dalam kedukaan seseorang ada empat tahap, diantaranya; *Shock and Numbness* (Terkejut dan Mati Rasa), *Yearning and Searching* (Kerinduan dan Pencarian), *Disorganization and Despair* (Kekacauan dan Keputusasaan), dan tahapan terakhir adalah *Reorganization and Recovery* (Reorganisasi dan Pemulihan).

Bowlby (2008) mengungkapkan bahwa pola kedukaan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kedalaman ikatan, cara kehilangan terjadi, dukungan sosial, dan pengalaman kehilangan sebelumnya. Faktor *grief* ini merupakan salah satu pembentuk bagaimana tahapan kedukaan terjadi karena adanya kehilangan ayah akibat kematian. Faktor kedalaman ikatan menentukan apakah seseorang akan merasa sangat kehilangan atau tidak. Semakin dalam hubungan yang terjalin, maka akan semakin dalam pula kedukaan yang terjadi pada seseorang. Cara kehilangan juga dapat berpengaruh besar, dimana disebutkan jika kematian seseorang terjadi secara mendadak dapat membuat perasaan traumatis pada orang yang ditinggalkan. Dukungan sosial pada orang yang berduka juga memengaruhi bagaimana orang tersebut dapat sembuh dari kedukaannya, begitu pula pengalaman kedukaan sebelumnya dapat memicu kerentanan duka yang pernah terjadi. Menurut Pollack (1998) dimensi gender juga merupakan salah satu penentu apakah seseorang dapat mengungkapkan perasaan duka atau hanya dipendam sendiri, sehingga hal ini masuk ke dalam landasan berpikir penelitian.

Faktor dan tahapan ini akan menunjukkan sebuah hasil akhir (*outcome*) dari pengalaman kedukaan yang sedang anak laki-laki ini rasakan. Hasil dari perjalanan kedukaan anak laki-laki ini dapat berupa adaptasi diri yang baik, dimana anak laki-laki dapat menerima kenyataan dan belajar dari peristiwa

kehilangannya, seperti *self-esteem*nya yang semakin tinggi dan lainnya, atau adanya *prolonge grief* (kedukaan yang berkepanjangan). Pada hasil kedukaan yang berkepanjangan ini dapat memicu hal-hal negatif, seperti adanya depresi dan luka di hati anak laki-laki yang tidak terobati.

Pada hasil untuk *prolonge grief* ini harus ada penanganan secara lebih lanjut untuk membantu anak laki-laki keluar dari zona tersebut, karena hal ini akan berdampak pada perilaku mereka di kehidupan sehari-hari. Di tengah-tengah tahapan *grief* terdapat faktor pendukung lain yang membuat subjek menjadi lebih cepat melalui tahapan *grief* tanpa berlarut, yaitu adalah resiliensi. Bonanno (2008) menekankan bahwasannya banyak individu yang dapat sembuh dari kehilangan dengan cara yang sehat tanpa melalui tahapan *grief* klasik karena adanya resiliensi yang tinggi di dalam diri individu.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan seorang peneliti untuk mendapatkan data yang relevan seseuai dengan yang ingin diungkapnya dalam sebuah penelitian (Ramdhani, 2021). Menurut Moleong (2010), metode penelitian merupakan cara kerja yang digunakan dalam sebuah penelitian. Metode penelitian juga merupakan landasan ilmiah untuk sebuah penelitian (Wekke, 2020). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Penelitian pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada fenomena sosial, perilaku manusia dan proses sosial, serta menekankan kepada makna dan proses yang tidak dikaji (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Menurut Wekke (2020), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dikaji dengan menggunakan perspektif partisipan dengan bersifat interaktif dan fleksibel.

Penelitian kualitatif memiliki banyak jenis metode, salah satunya adalah metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan metode atau strategi penelitian yang mengidentifikasi pengalaman manusia akan fenomena tertentu (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Menurut Afiatin (2023), fenomenologi adalah metode penelitian dimana subjek bercerita mengenai pengalamannya sendiri akan fenomena yang diteliti. Berdasarkan pendapat (Nuryana dkk., 2019) fenomenologi merupakan memusatkan pada pengalaman subjektif dan mencoba memahami pengalaman atau kejadian yang dialami oleh individu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi, dimana berfokus pada pengalaman dan perasaan yang dialami oleh subjek mengenai *grief* akibat kematian sang ayah.

Menurut Mawarpury (2018), *grief* adalah peristiwa traumatis dimana memerlukan waktu untuk memahami dan memaknai kehidupan serta diri sendiri yang baru akibat adanya kehilangan yang dialami. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Hal ini untuk menggali informasi lebih dalam dan

memahami bagaimana respon emosi yang dirasakan dan yang sebenarnya terjadi pada anak laki-laki yang kehilangan ayahnya akibat kematian, serta menggali lebih dalam mengenai bagaimana mereka mengatasi kedukaan tersebut. Pendekatan fenomenologis memiliki tujuan untuk memahami perilaku atau respon yang dilakukan individu akibat suatu peristiwa dalam sebuah lingkungan masyarakat (Harahap, 2020).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menurut (Darmadi, 2011) dapat didefinisikan sebagai wilayah atau tempat yang ditetapkan sebagai pengambilan data dalam sebuah penelitian. Lokasi penelitian harus didasari pada kemenarikan, keunikan dan kesesuaian topik yang dipilih, lokasi penelitian juga merupakan tempat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitiannya (T Heru, 2018). Adapun penelitian ini dilakukan dan berfokus di tempat kos dan/atau rumah subjek yang berlokasi di Semarang untuk pengambilan data. Namun, juga tetap menyeimbangkan dengan lokasi yang diinginkan oleh subjek untuk pengambilan informasi sesuai dengan kenyamanan dan kerahasiaan data subjek.

3.3 Sumber Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan manusia sebagai sumber utama mendapatkan data yang dibutuhkan (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Menurut Dr Sugiyono (2013), menjelaskan bahwa manusia adalah instrumen utama dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti saat ini, data yang diperoleh merupakan kata-kata dan bukan angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Dimana data yang diperoleh merupakan data yang didapatkan langsung dari subjek, dimana ini dilakukan untuk memperoleh tanggapan, pemikiran, perasaan, dan pengalaman subjek secara langsung tanpa adanya perantara (P. D. Sugiyono, 2018).

Penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai penentu dalam memilih subjek. Teknik *purposive sampling* sendiri adalah sebuah teknik non-random, dimana peneliti mencari subjek yang cocok dengan riset yang sedang dikerjakan agar dapat memberikan respon terhadap masalah yang sedang diteliti (Lenaini, 2021). Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan subjek yang sesuai dengan karakteristik serta tujuan penelitian dan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Karakteristik subjek dalam penelitian ini, yaitu:

1. Laki-laki yang mengalami kehilangan ayah akibat kematian
2. Usia 15-23 Tahun
3. Ayah meninggal dalam jangka 1-5 tahun lalu
4. Belum menikah atau belum berkeluarga
5. Bertempat tinggal di Semarang
6. Bersedia membagikan pengalamannya mengenai kehilangan ayah akibat kematian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam sebuah penelitian adalah langkah lanjutan dalam menyelesaikan penelitian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah salah satu hal yang paling penting untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam sebuah penelitian (Hardiansyah, 2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam secara semi terstruktur. Menurut Hardiansyah (2015), metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara merupakan salah satu cara untuk memperoleh data seakurat mungkin yang berasal dari subjek secara langsung. Moloeng (2020) menyebutkan bahwa wawancara merupakan dialog yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data dalam sebuah penelitian, khususnya dalam penelitian kualitatif. Wawancara menurut Sugiyono (2017), menyebutkan bahwa wawancara adalah sebuah proses pengumpulan data dengan cara tanya jawab kepada subjek untuk

digunakan sebagai memperoleh informasi yang relevan dan secara mendalam.

Wawancara mendalam adalah proses tanya jawab antara informan dan peneliti secara tatap muka langsung, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Anufia & Alhamid, 2019). Menurut Wijaya (2018), wawancara mendalam umumnya dengan tujuan dan pertanyaan peneliti, serta jika memungkinkan direkam secara audio dan ditranskrip segera setelah wawancara selesai dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisis. Penelitian ini juga menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka, namun tetap ada batasan dalam pembicaraan. Pertanyaan yang diajukan juga bersifat lebih fleksibel, namun tetap terkontrol, serta memiliki pedoman wawancara namun tidak bersifat mengikat (Hardiansyah, 2015). Hardiansyah melanjutkan, bahwasannya wawancara dengan menggunakan teknik semi-terstruktur ini lebih mudah dilakukan untuk para peneliti pemula dan/ataupun mahasiswa, serta lebih tepat untuk memperoleh data yang akurat.

Di bawah ini merupakan pedoman wawancara yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian:

Tabel 3. 1 Panduan Wawancara

| No | Variabel | Aspek | Informasi yang diungkap |
|----|----------------|----------------|--|
| 1. | Latar Belakang | Identitas | <ul style="list-style-type: none">• Nama• Usia• Alamat• Pekerjaan/status |
| | | Latar belakang | <ul style="list-style-type: none">• Hubungan kedekatan dengan ayah• Cara ayah meninggal• Hubungan dengan keluarga atau kondisi keluarga• Pengalaman kehilangan sebelumnya |

| | | | |
|----|----------------------|--|---|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Kenangan dengan ayah |
| 2. | Tahapan <i>Grief</i> | Tahap <i>Shock and Numbness</i> | <p>Tahapan awal saat kabar duka baru saja didengar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kaget • Mati rasa • Menangis |
| | | Tahap <i>Yearning and Searching</i> | <p>Tahap lanjutan setelah adanya kabar duka.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemarahan • Kecemasan • Kebingungan |
| | | Tahap <i>Disorganization and Despair</i> | <p>Tahapan ini biasanya muncul setelah individu menyadari dan menerima kenyataan bahwa kejadian dan kehilangannya adalah nyata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Putus asa • Apatis • Kehilangan motivasi • Penarikan diri dari lingkungan sosialnya |
| | | Tahapan <i>Reorganization and Recovery</i> | <p>Tahap ini individu yang sudah dapat menerima dan dapat menyesuaikan diri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Momen yang membuat subjek mulai menerima kenyataan • Upaya yang dilakukan individu dalam mengatasi <i>grief</i> • Perasaan subjek dalam proses mengatasi <i>grief</i> • Dapat menemukan tujuan hidup kembali • Subjek dapat mengambil makna dan pembelajaran dari kehilangan seseorang • Waktu yang dibutuhkan subjek |

| | | | |
|--|--|--|-------------------------------------|
| | | | dalam proses mengatasi <i>grief</i> |
|--|--|--|-------------------------------------|

3.5 Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis dan interpretasi data berupa identifikasi dan penyusunan hasil wawancara guna memperoleh hasil yang lebih mendalam dan bermakna. Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diolah kembali ke dalam bentuk verbatim. Analisis data dari pendekatan fenomenologis deskriptif (PFD) menekankan kepada proses pendeskripsi pengalaman hingga mendapatkan intisari (Ariyanti dkk., 2023). Analisis data dapat dimaknai sebuah proses dalam menyusun, memilah, memaknai, membahas, memahami, dan mengolah data untuk kemudian dirumuskan ke dalam sebuah kerangka teoritis yang lebih teratur dan lebih mudah dipahami, untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam sebuah penelitian (Wakarmamu, 2022)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis fenomenologi atau *Descriptive Phenomenological Analysis (DPA)*. Pendekatan DPA memiliki enam alur dalam analisisnya, yang dijelaskan dalam (La Kahija, 2017) sebagai berikut;

1. Langkah pertama, peneliti membaca secara berulang transkrip wawancara dalam keadaan *epoché*. Keadaan *epoché* merupakan keadaan dimana peneliti menetralkan dan membebaskan pikiran dan perasaannya terhadap prasangka atau keyakinan sebelumnya agar memperoleh hasil pemahaman yang murni dan tanpa terpengaruh dari pemikiran manapun atau pandangan subjektif.
2. Peneliti membuat unit-unit makna atau satuan-satuan makna, dimana ini digunakan untuk memperjelas makna dalam setiap penomoran.
3. Peneliti mengubah makna ke dalam makna secara psikologis. Unit makna yang tidak berarti untuk penelitian maka dapat dihilangkan dan unit-unit yang memiliki makna yang sama dapat dijadikan satu unit makna.

4. Peneliti membuat deskripsi struktural. Unit makna yang sudah disaring menjadi makna secara psikologis maka dapat dimaknai ke dalam sebuah dinamika atau konsep tertentu, bagaimana pengalaman tersebut dapat terjadi.
5. Peneliti membuat tema berdasarkan deskripsi struktural. Deskripsi yang sudah dibuat kemudian dituliskan kembali apa tema atau topik yang terkandung dalam deskripsi struktural tersebut.
6. Peneliti membuat sintesis tema. Pada alur terakhir ini, seluruh tema yang sudah dipaparkan kemudian digabungkan menjadi satu untuk membentuk sebuah pemahaman menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Penggabungan ini ditujukan agar dapat menyusun dan memahami hubungan antara tema-tema tersebut sehingga menghasilkan makna atau interpretasi yang mendalam dan kohesif.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data menurut Sugiyono (2017) merupakan alur yang dilakukan menggunakan teknik validitas untuk memastikan bahwa data yang diperoleh merupakan data yang valid dan kredibel. Selaras dengan itu (L. J. Moleong, 2014) menjelaskan bahwa keabsahan data merupakan upaya yang dilakukan guna memastikan data yang didapat adalah data yang dapat dipercaya dan valid. Menurut Sugiyono (2019) pengujian keabsahan data suatu penelitian memiliki empat tahap, diantaranya yaitu:

1. Uji Kredibilitas

Dalam menguji kredibilitas sebuah penelitian dapat menggunakan beberapa pendekatan, dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik yang memeriksa keaslian data menggunakan sumber data yang lain sebagai pembanding (T Heru, 2018). Menurut Creswell & Poth (Creswell & Poth, 2016) teknik triangulasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas sebuah data, dimana teknik ini menggunakan sumber lain atau sumber data lain digunakan sebagai verifikasi atas data

temuan. Triangulasi sendiri memiliki beberapa macam metode, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori.

2. Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas merupakan tahapan pengujian dimana peneliti menuliskan hasil temuannya dengan bahasa yang umum dan dapat dipahami oleh pembaca, hal ini merupakan tanggungjawab dari seorang peneliti untuk memberikan tulisan yang dapat memahamkan pembaca (Husnullail & Jailani, 2024)

3. Uji Dependabilitas

Uji dependibilitas merupakan uji reliabilitas dalam penelitian kualitatif sehingga penelitian yang dilakukan dapat dianggap sebagai penelitian yang valid. Audit keterikatan ini dapat dilakukan oleh tim audit atau seorang yang berpengalaman untuk menguji reabilitas penelitian yang sedang dilakukan (Husnullail & Jailani, 2024). Sugiyono (Prof Dr Sugiyono, 2017) dependenbilitas dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah keterikatan yang harus diperhatikan oleh peneliti. Dalam uji ini peneliti harus bisa membuktikan bahwa seluruh rangkaian penelitian yang dilakukan benar-benar dilakukan, salah satu caranya adalah dengan mendokumentasikan rangkaian yang dilakukan (Octaviani & Sutriani, 2019).

4. Uji Komfirmabilitas

Uji Komfirmabilitas merupakan uji yang digunakan untuk membuktikan keobjektifitasan penelitian yang dilakukan, uji ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi penelitian dengan beberapa pihak bahkan yang terkait dalam tujuan penelitian (Husnullail & Jailani, 2024). Uji komfirmabilitas dan dependability memiliki kemiripan, sehingga dapat dilakukan bersama atau dalam satu waktu (Octaviani & Sutriani, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Proses Penemuan Informan

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan beberapa tahap persiapan. Langkah awal peneliti menyiapkan pedoman wawancara dan butir wawancara yang akan digunakan dalam wawancara bersama subjek. Langkah berikutnya peneliti melakukan penemuan subjek dan melakukan koordinasi dengan calon subjek yang memenuhi kriteria spesifik. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana penggunaan metode ini digunakan guna memperoleh subjek dengan kriteria yang tepat sesuai dengan sasaran peneliti.

Langkah selanjutnya adalah mencari subjek dengan menyebarkan postingan di media sosial dimana digunakan untuk menemukan subjek secara cepat dan tetap sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Selain itu, peneliti juga mencari subjek melalui orang-orang di sekitar peneliti yang peneliti tahu memiliki relasi dengan beberapa subjek yang sesuai. Setelah menemukan subjek yang tepat, peneliti meminta perizinan kepada subjek untuk dapat diwawancara serta mengirimkan information sheet untuk memberikan pemaparan lebih jauh mengenai apa yang peniliti kaji.

4.1.2 Deskripsi Subjek

1) Subjek I (ESN)

Berdasarkan data yang diperoleh dalam wawancara, Subjek dengan inisial ESN merupakan seorang laki-laki dengan usia 22 tahun dan bertempat tinggal di kota Semarang. ESN saat ini sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di salah satu perguruan tinggi kota semarang, sebagai mahasiswa tingkat akhir. ESN merupakan anak tunggal yang lahir dari keluarga yang harmonis. Ayah ESN meninggal saat ESN berusia 18 tahun, tepatnya sudah 4 tahun sejak ayah ESN meninggal sampai wawancara ini dilakukan.

2) Subjek II (MAW)

Berdasarkan data yang diperoleh dalam wawancara, subjek dengan inisial MAW merupakan seorang anak laki-laki berusia 19 tahun. MAW merupakan anak keempat dari empat bersaudara dan satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga. Tiga kakak perempuan MAW sudah menikah dan berkeluarga. MAW bertempat tinggal di Boja, Semarang dan merupakan seorang mahasiswa aktif, saat ini MAW berada di semester 4 di salah satu perguruan tinggi di kota Semarang. MAW mengalami kehilangan ayah akibat kematian saat MAW berusia 17 Tahun, dimana ayah MAW sudah meninggal sejak 2 tahun sampai wawancara ini dilaksanakan.

3) Subjek III (MARC)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh data subjek dengan inisial MARC merupakan seorang laki-laki berusia 20 tahun. MARC saat ini sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di salah universitas semarang. MARC berasal dari Payakumbuh, Sumatera Barat, saat ini MARC bertempat tinggal di Permata Puri, Ngaliyan, Semarang. MARC merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dimana satu kakak perempuan dengan selisih usia empat tahun dan adik laki-lakinya dengan selisih usia enam tahun. MARC mengalami kehilangan ayahnya di saat MARC berusia 19 tahun, dimana ayah MARC meninggal 1 tahun sampai wawancara ini dilaksanakan.

4) Subjek IV (AYS)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh data subjek dengan inisial AYS merupakan seorang laki-laki berusia 19 tahun. AYS berasal dari Jepara dan saat ini bertempat tinggal di Permata Puri, Ngaliyan, Semarang karena sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di salah satu universitas semarang. AYS merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kakak AYS adalah

seorang perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki selisih usia enam tahun dengan AYS. AYS mengalami kehilangan ayah akibat kematian saat usianya 14 tahun, dimana ayah AYS sudah meninggal sejak lima tahun sampai wawancara ini dilaksanakan.

5) Subjek V (DS)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh data subjek dengan inisial DS adalah seorang anak laki-laki berusia 16 tahun. ASG merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dan kedua kakaknya merupakan laki-laki juga. DS dengan kakak laki-laki pertama berselisih usia 8 tahun dan dengan kakak laki-laki kedua berjarak usia 4 tahun. DS masih duduk di bangku sekolah menengah atas di salah satu kota semarang. Ayah DS meninggal saat subjek berusia 11 tahun. DS tinggal bersama kedua kakak subjek dan ibu DS. DS bertempat tinggal di Beringin Timur, Ngaliyan, Semarang.

Berikut merupakan hasil rekap identitas subjek:

Tabel 4. 1 Identitas Subjek

| No | Nama (Inisial) | Usia | Alamat | Berapa lama ayah meninggal |
|----|----------------|----------|------------------------------------|----------------------------|
| 1. | ESN | 22 Tahun | Dewi Sartika Barat, Kota Semarang | 4 Tahun |
| 2. | MAW | 19 Tahun | Boja, Kendal, Semarang | 2 Tahun |
| 3. | MARC | 20 Tahun | Permata Puri, Ngaliyan, Semarang | 1 Tahun |
| 4. | AYS | 19 Tahun | Permata Puri, Ngaliyan, Semarang | 5 Tahun |
| 5. | DS | 16 Tahun | Beringin Timur, Ngaliyan, Semarang | 5 Tahun |

Penelitian ini membutuhkan data yang lebih terperinci, sehingga peneliti melakukan wawancara di tempat yang sudah

disepakati bersama. Pelaksanaan penelitian, sudah disesuaikan dengan kesibukan masing-masing subjek, sehingga peneliti dan subjek melakukan koordinasi kapan dan dimana wawancara akan dilaksanakan, sesuai dengan waktu yang subjek sesuaikan. Berikut jadwal wawancara bersama masing-masing subjek:

Tabel 4. 2 Jadwal Wawancara

| No | Nama (Inisial) | Tanggal | Waktu | Tempat | Keperluan |
|----|----------------|---------------|-----------|-------------------------|---------------------------|
| 1. | ESN | 19 April 2025 | 19.30 WIB | Fore caffe, Ngaliyan | Wawancara dan dokumentasi |
| 2. | MAW | 22 April 2025 | 18.30 WIB | Yuffee Caffee, Ngaliyan | Wawancara dan dokumentasi |
| 3. | MARC | 24 April 2025 | 16.00 WIB | Fore caffe, Ngaliyan | Wawancara dan dokumentasi |
| 4. | AYS | 25 April 2025 | 19.00 WIB | Yuffee Caffee, Ngaliyan | Wawancara dan dokumentasi |
| 5. | DS | 20 Mei 2025 | 15.30 WIB | Rumah subjek | Wawancara dan dokumentasi |

4.2 Hasil Temuan dan Interpretasi Data

4.2.1 Deskripsi Hasil Temuan

Deskripsi hasil temuan menjelaskan hasil yang relevan dengan fokus penelitian yang telah disusun sebelumnya. Deskripsi hasil ini diperoleh melalui proses wawancara yang telah dilakukan dengan subjek penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis fenomenologi atau *Descriptive Phenomenological Analysis (DPA)*. Pendekatan DPA memiliki enam alur dalam analisisnya, yang dijelaskan oleh Kahija (2017). Langkah pertama peneliti membaca secara berulang transkrip wawancara dalam keadaan netral, tanpa terpengaruh keyakinan atau asumsi apapun.

Data yang sudah tertranskrip ini kemudian diolah menjadi horizontalisasi sebagai bentuk kemudahan analisis dan memastikan akurasi data. Peneliti menyusun data mentah secara sistematis ke dalam horizontalisasi, dimana setiap unit yang dimasukkan ke dalam horizontalisasi dimaknai secara psikologis dan diberikan tema sesuai dengan penelitian yang digali. Tabel horizontalisasi ini kemudian diberikan kode sebagai bentuk untuk mempermudah pelacakan dan pemahaman data. Sebagai contoh, kode (S1.ESN, 7) memiliki makna Subjek 1 dengan inisial ESN dan dapat dilihat pada baris 7 pada tabel transkrip wawancara. Berikut deskripsi hasil dari data yang diperoleh oleh peneliti termasuk kutipan dari wawancara dengan subjek.

1) Subjek I (ESN)

Wawancara awal ditemukan bahwa ayah ESN sudah mengalami sakit yang cukup lama. ESN menjelaskan bahwa ayah meninggal pada tahun 2021 karena Covid-19, namun sebelumnya ayah ESN memang sudah sakit sejak tahun 2018. Pada saat ayah meninggal, ESN tidak mengetahui secara langsung karena tidak dapat bertemu dengan ayahnya yang sedang berada di rumah sakit. ESN mendapat kabar dari rumah sakit bahwa ayah ESN meninggal dunia. ESN juga tidak dapat menemui ayah sebelum ayah meninggal karena adanya pembatasan akibat Covid-19. ESN juga mendapatkan kabar ayah meninggal dari pihak rumah sakit langsung.

“Sakitnya itu waktu tahun 2018, sakit jantung, tapi pas kemarin meninggal itu, di Covid-kan. Pas meninggal juga yang ngabarin dari pihak rumah sakit karena kita sekeluarga ga ada yang bisa ngedampingin atau ketemu langsung.” (S1.ESN, 6)

ESN memiliki hubungan yang tidak dekat dengan ayah. ESN mengungkapkan bahwa ESN tidak terlalu dekat dengan ayah karena sejak kecil sering bercerita dengan ibu dibanding ayah. Namun, semenjak ayah ESN meninggal, ESN baru

merasakan kehilangan dan baru menyadari bahwa ESN dan ayah ESN memiliki kesukaan dan hobi yang sama.

“Kalau itungannya deket sih, dulu engga, cuman sekarang waktu ayahnya ga ada baru ngerasa kehilangan, sebenarnya sehobi sama ayah.” (S1.ESN, 18)

“Karena dari kecil deketnya sama bunda, bukan sama ayah.” (S1.ESN, 62)

Dukungan sosial subjek ESN datang dari keluarga juga teman. ESN juga mengungkapkan bahwa ESN merasakan dukungan sosial dari keluarga dan teman seperti adanya ucapan semangat dan mendapat pelukan dari sepupu ESN yang berakhir membuat ESN menangis.

“Awalnya ga nangis, cuman waktu langsung dipeluk sama kakak sepupu, langsung nangis.” (S1.ESN, 46)

“Iya, ngabari, cuman gatau mereka sedih atau engga, Cuma ya ngucapin semangat ya cik, gitu gitu hahaha.” (S1.ESN, 76)

ESN menjelaskan bahwa ESN pernah melewati kehilangan anggota keluarga, namun tidak menyebabkan respon kedukaan yang mendalam.

“Kalau ngerasa kehilangan sih engga, tapi shock aja kakaknya ibu, budhe.” (S1.ESN, 42)

Lingkungan ESN tidak memberikan stigma mengenai laki-laki yang harus terlihat kuat, lingkungan subjek tidak mempermasalahkan jika ada laki-laki yang mengungkapkan kesedihan.

“Biasa aja sih, mau cowok nangis gapapa, asal ga berlarut-larut, kan cowok kepala keluarga, bukan menutupi kesedihan sih, lebih ke kayak kalau bisa jangan terlihat sedih.” (S1.ESN, 72)

Keyakinan terhadap Tuhan dan apa yang dianut selama hidup, merupakan salah satu hal yang menguatkan subjek untuk terus melangkah. ESN mengungkapkan bahwa, kematian ayah adalah sebuah ketetapan dari Allah SWT sehingga hal ini juga

membuat ESN menjadi lebih ikhlas dan lapang dada akan kepergian ayah.

“Iya, aku ngerasa ini semua udah ketetapan Allah dan aku ga ada ngerasa dan mikir nyalah-nyalahin gitu sih.” (SI.ESN, 78)

ESN mengatasi masa berdukanya dengan menjalani kesehariannya sembari menemani dan menenangkan sang ibu agar tidak terlalu berlarut dalam kesedihan akibat kehilangan pasangan dalam hidup

“Kayak ngejalanin aja sih, karena yang nguatin itu aku, Ibu keliatan lebih stress.” (SI.ESN, 50)

Tahap *Shock and Numbness*

Tahap *Shock and numbness* merupakan tahap awal saat subjek mendapatkan kabar kehilangan, biasanya tahap ini dapat ditandai dengan adanya peluapan emosi seperti menangis, tertegun dan lainnya. Dalam hal ini ESN mengalami peluapan emosi berupa menangis.

“Awalnya ga nangis, cuman waktu langsung dipeluk sama kakak sepupu, langsung nangis.” (SI.ESN, 46)

Tahap *Yearning and Searching*

Tahap *yearning and searching*, individu akan merasakan kerinduan mengenai orang yang sudah tiada. Kemarahan juga bisa muncul pada tahap ini. ESN merasakan sebuah perasaan kehilangan dan menyadari adanya kesamaan antara ESN dan ayah. ESN tetap mengingat ayah disaat ESN sedang melihat mobil atau saat mobil ESN bermasalah, kenangan akan ayah subjek muncul kembali. Penyesalan juga bersarang di dalam diri ESN meski ayah sudah lama meninggal. ESN merasakan penyesalan akibat tidak menuruti perkataan ayah dan bersikap keras, tidak mau menurut, sehingga hal ini digunakan oleh ESN untuk memperbaiki diri di masa depan dan berusaha bersikap lebih dewasa.

“Kalau itungannya deket sih, dulu engga, cuman sekarang waktu ayahnya ga ada baru ngerasa kehilangan, sebenarnya sehabi sama ayah.” (S.ESN, 18)

“Pernah, waktu nyari mobil.” (S1.ESN, 24)

“Iya, pernah, sesekali, kalau liat mobil, kalau ada masalah di mobilku, biasanya kan tanyanya ke ayah, langsung dikasih opsi ini itu, sekarang susah, harus apa-apa sendiri.” (S1.ESN, 68)

“Ada, nyesel, dulu waktu SMA masih ngeyel, kalau dibilangin ga langsung dikerjain. Kalau ngelakuin kesalahan ke ayah ga ada sih, soalnya ayah orangnya santai, ga yang terlalu kaku.” (S1.ESN, 59)

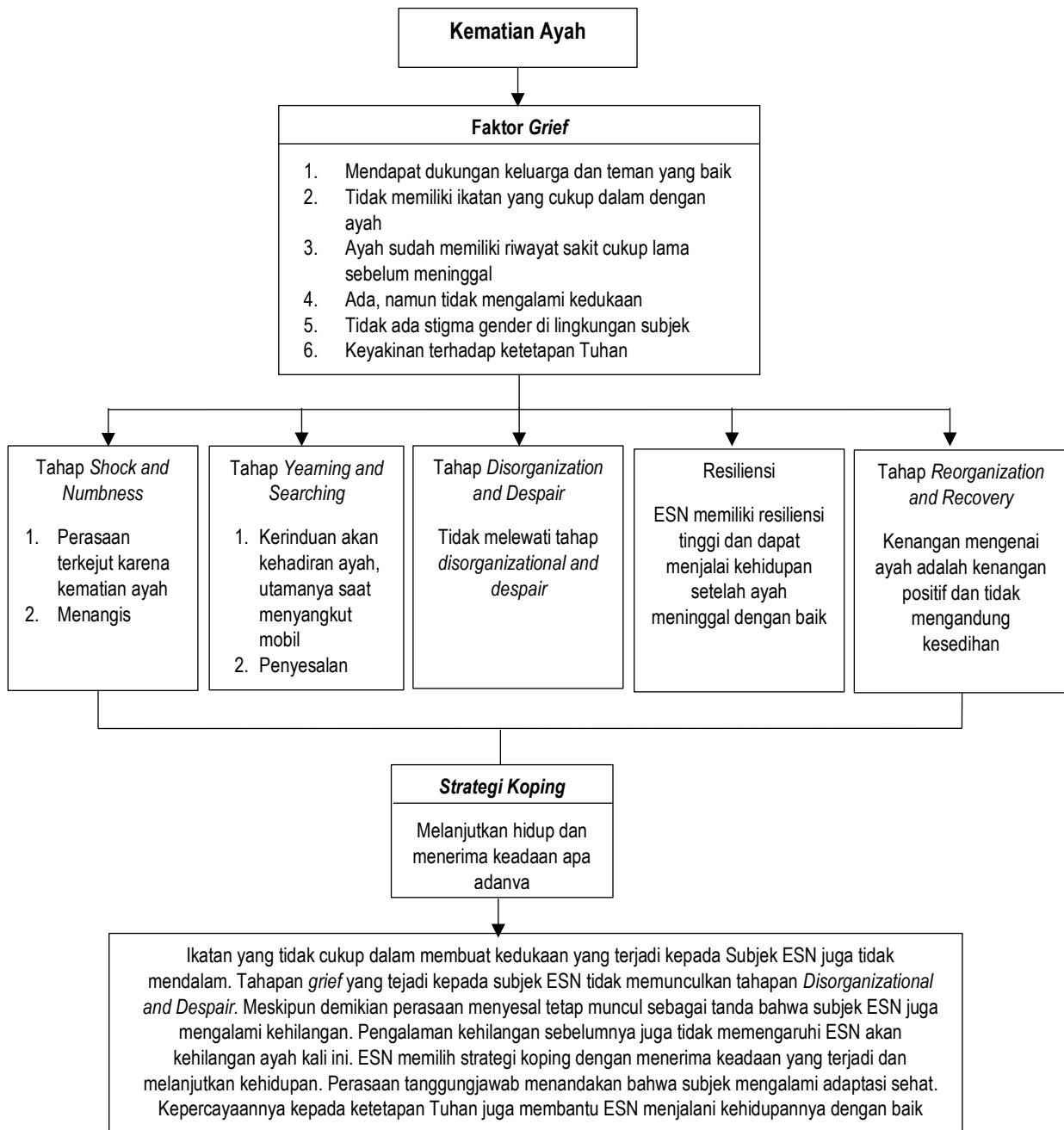
Tahap *Reorganizational and Recovery*

Tahap akhir dari kedukaan adalah penerimaan diri dan juga situasi yang sedang dialami. Pada tahap ini individu biasanya sudah dapat menerima kenyataan dengan baik dan menyesuaikan diri dengan keadaan. ESN mengungkapkan bahwa, perasaan sedihnya tidak mendalam dan ESN ikhlas menerima saat ayahnya meninggal. ESN mengungkapkan bahwa ESN menjadi merasa lebih bertanggungjawab mengenai kebahagiaan ibu dan agar ibu tidak merasa kesepian setelah meninggalnya ayah, ditambah ESN merupakan anak tunggal. Namun demikian, keadaan rumah tetap sepi karena sebelum ayah meninggal keadaan rumah juga tidak ramai.

“Jujur sebenarnya sedih tuh ga terlalu sedih, cuman kayak yang, ‘oh yaudah.’” (S1.ESN, 61)

“Ga ada sih, karena rumah juga dari dulu udah sepi.” (S1.ESN, 70)

“Iya, karena anak tunggal juga, kayak berbakti ke ibu, ibu mau ke mana di temenin, itu jadi salah satu tanggungjawab sih, bahagiain ibu, belajar dari masalalu juga, kayak dulu di suruh ayah kayak jarang ngelakuin, jadi sekarang kalau disuruh ibu langsung.” (S1.ESN, 74)



Gambar 4. 1 Skema Grief Subjek 1

2) Subjek 2 (MAW)

Pada awal wawancara, MAW mengungkapkan bahwa kejadian ayah MAW meninggal di malam hari, dimana saat itu kondisi ayah MAW sudah kritis karena sebelumnya memang sudah memiliki riwayat sakit yang cukup berat. Saat keadaan kritis, ayah MAW dilarikan ke rumah sakit, namun sayangnya di saat perjalanan sebelum sampai di rumah sakit, ayah MAW sudah meninggal.

“Terus beliau sakit sampe sebelum meninggal itu masih sakit, ga sembuh-sembuh, terus sempet di tahun 2023, beliau udah mulai cuci darah, tapi ya gitu aja karena sakit.” (S2.MAW, 11)

“Di rumah itu kondisinya kritis waktu malem-malem, dini hari, jadi itu meninggalnya dini hari, dini hari itu kritis, di bawa ke rumah sakit, tapi di perjalanan itu udah ga ada (meninggal).” (S2.MAW, 13)

MAW menjelaskan lebih lanjut bahwa meninggalnya ayah MAW merupakan sebuah kejadian yang sudah MAW dan keluarga persiapkan mental ketika suatu ketika hal tersebut benar-benar terjadi. Ayah MAW yang sudah sakit cukup lama dan cukup parah, membuat MAW dan keluarga menguatkan mental.

“Sedih semua, tapi sebenarnya dari keluarga aku kak, termasuk aku, itu udah punya pemikiran kalau bapak udah sakit dari lama kan itu, kita udah punya pemikiran kalau akan ada masanya bapak itu bakalan meninggal, jadi mental itu sebenarnya udah mempersiapkan hal itu.” (S2.MAW, 69)

Kemudian hubungan subjek MAW dengan ayah tidak lebih dekat dengan kedekatan MAW dan ibu, namun hubungan MAW dengan ayah juga tidak dapat dikatakan jauh. Ayah merupakan figur yang membuat MAW beranjak dari zona nyaman dan berani mengeksplor dunia. MAW yang awalnya tidak memiliki teman karena berada di lingkungan baru akibat berpindah tempat tinggal, setelahnya MAW dapat menyesuaikan diri dengan baik karena dukungan ayah.

“Aku sama ayah ga begitu deket, ya deket aja, sering cerita juga, cuman ga lebih deket dari sama Ibu.” (S2.MAW, 26)

“Ada banget. Kalau ga ada ayah, aku gabakal berani, maksudnya aku bakalan terus di zona nyaman aku aja.” (S2.MAW, 21)

“Jadi sebenarnya aku di Boja itu pindahan kak, aslinya rumahku tanjungsari, Itu waktu pindah aku bener-bener ga kenal siapa-siapa, jadi yaudah menyendiri aja di kamar, ga ngapa-ngapain, sampai akhirnya bapak nyuruh aku buat bergaul, ikut karang taruna, ikut, organisasi-organisasi di sana.” (S2.MAW, 28)

MAW mendapatkan dukungan yang baik. MAW mengungkapkan bahwa, perasaan sedih tidak dapat hilang hanya dengan perkataan yang dilontarkan oleh teman-temannya, namun dukungan teman tetap membantu cukup baik dengan adanya teman subjek datang untuk berbela sungkawa.

“Ya kayak, sabar ya, sabar ya, sabar ya, cuman itu ga ngefek sama aku sih sebenarnya. Tapi dengan mereka dateng itu udah lumayan nunjukin support.” (S2.MAW, 91)

MAW menjelaskan bahwa MAW pernah melewati kehilangan anggota keluarga, namun tidak menyebabkan respon kedukaan yang mendalam.

“Dulu nenek sih, tapi aku ga sesedih pas kehilangan ayah ini rasanya.” (S2.MAW, 110)

Sedih yang dirasakan MAW, diungkapkan sirna setelah melihat kakak dan ibu MAW menangis karena meninggalnya ayah. Oleh karena itu, MAW merasa bahwa dirinya bertanggungjawab akan keadaan yang ada saat ini. Fakta bahwa MAW merupakan satu-satunya anak laki-laki di keluarga, membuat MAW semakin merasakan tanggungjawab di pundak. Stigma mengenai bahwa anak laki-laki adalah yang bertanggungjawab setelah kepergian orangtua laki-laki sangat melekat di dalam kepala MAW, meskipun lingkungannya tidak

mempermasalahkan jika laki-laki juga mengungkapkan kesedihan.

“Udah ga ada rasa sedihnya, karena di situ, aku ngeliatin kakak-kakaku, ngeliatin ibuku, aku mikirnya, udah aku ngapain sih, anak laki-laki sendiri ngapain aku nangis, jadi aku lebih baik nenangin mereka.” (S2.MAW, 58)

“Iya, kadang stigma cowok ga boleh nangis itu maish nempel.” (S2.MAW, 59)

MAW mengungkapkan bahwa kedukaan yang dialaminya adalah sebuah hal yang memang akan terjadi dan sebuah ketetapan dari Tuhan yang maha ESA. Sehingga MAW tidak menyalahkan siapapun dan/atau apapapun.

“Aku yakin sih, kematian setiap orang itu sudah ditetapkan oleh Allah, termasuk ayah. Jadi, aku ga ada nyalah-nyalahin gitu sih kak, ga baik juga hahaha.” (S2.MAW, 112)

Strategi Koping yang dilakukan MAW adalah mendengarkan lagu yang menggambarkan perasaan dan juga kondisi yang sedang dialami MAW. MAW juga membuka toples dimana di dalamnya berisi barang-barang milik ayah agar mengingat kembali aroma ayah untuk menghibur kerinduan. MAW juga mengungkapkan, untuk mengatasi rasa dukanya, MAW berbaur dengan teman-teman, dan bercanda bersama untuk mengalihkan perasaan sedihnya sementara. Meskipun perasaan sedih itu masih hinggap di dalam hati MAW, namun setidaknya untuk sementara MAW mengalihkan perasaan sedih itu.

“Ga sih, aku kalau kangen biasanya dengerin lagu, yang ada kaitannya tentang orang yang ditinggalkan atau gimana, Terus abis itu kadang aku buka toples yang tadi itu, biar keinget baunya.” (S2.MAW, 44)

“Banyak bercanda, berbaur sama temen, jadi waktu sampe rumah, ada temen-temen ngelayat, itu aku udah ga ada rasa sedih, malah ngelawak, tapi sebenarnya masih sedih juga.” (S2.MAW, 63)

Tahap *Shock and Numbness*

MAW mengungkapkan bahwa dirinya tidak langsung bereaksi apapun. MAW mengungkapkan bahwa MAW kembali tidur dan berharap jika yang MAW lihat sebelumnya merupakan sebuah mimpi dari tidur MAW. MAW juga merasakan kekosongan dalam diri dan penolakan akan kenyataan yang terjadi, namun setelah MAW sadar sepenuhnya, MAW sadar bahwa kejadian sebelumnya merupakan sebuah kejadian nyata.

“Jujur aja aku tidur lagi, terus abis itu pagi aku bangun, diem ngeliatin temen-temenku, terus aku nugas sebentar, itu kan pagi-pagi, terus begitu temen-temenku udah pada berangkat kuliah, kuliahku waktu itu kayaknya jam siang, baru aku nangis, sendirian, di pojokan.” (S2.MAW, 48)

“Kosong, bingung gitu, kayak masih denial. Balik tidur lagi siapa tau mimpi (kejadiannya).” (S2.MAW, 50)

Kemudian MAW mengungkapkan bahwa MAW menangis ketika mendapati kabar bahwa ayah meninggal. MAW menangis di dalam kamar asram ketika MAW menyadari bahwa kabar yang MAW baca sebelumnya merupakan kabar sesungguhnya, bukan sebuah mimpi dalam tidur. MAW bahkan tidak kuat menahan tangisannya ketika hendak izin kepada pihak asrama untuk pulang karena ayah meninggal. Bahkan ketika MAW sedang dalam perjalanan menuju kembali ke rumah, MAW masih menangis.

“Jujur aja aku tidur lagi, terus abis itu pagi aku bangun, diem ngeliatin temen-temenku, terus aku nugas sebentar, itu kan pagi-pagi, terus begitu temen-temenku udah pada berangkat kuliah, kuliahku waktu itu kayaknya jam siang, baru aku nangis, sendirian, di pojokan.” (S2.MAW, 48)

“Aku nangis sebentar doang, karena aku tahan, terus udah sempet berenti nangisnya, terus aku ke ndalemnya abah pondok, mau minta izin mau pulang, tapi pas mau minta izin, belum sempet bilang mau izin, udah nangis duluan, terus akhirnya aku dianter pulang sama temenku.” (S2.MAW, 53)

“Iku semuanya, waktu aku dianter itu di sepanjang perjalanan itu aku masih nangis kecil. Tapi sampe rumah aku ga nangis sama sekali.” (S2.MAW, 55)

Tahap Yearning and Searching

MAW mengungkapkan, bahwa kematian ayah bukan merupakan sebuah trauma, ini dikarenakan faktor ayah sakit semenjak lama, sehingga MAW merasa bahwa kematian ayahnya adalah salah satu bentuk agar ayahnya bisa terlepas dari sakit yang selama ini ayah rasakan. MAW merasa, selama ayah hidup dan menjalani hidupnya semenjak sakit, ayah bahkan tidak dapat makan makanan dengan cita rasa yang kaya, hanya makan makanan tanpa rasa agar tidak menimbulkan sakit yang semakin parah.

“Engga bikin aku trauma, justru malah bikin aku gimana ya, Sedih, tapi bersyukur juga, karena bapak udah ga penyakitan lagi, udah diangkat sakitnya. Soalnya semenjak ayah didiagnosa sakit itu, dari awal sakit sampe sebelum meninggal itu makannya bener-bener kayak orang diet, jadi makan ga pake garem, hambar semua.” (S2.MAW, 71)

MAW juga mengungkapkan bahwa banyak orang di sekitarnya menganggap bahwa subjek mirip dengan ayah. Hal ini membuat MAW merasakan sebuah kebanggaan tersendiri, dan dapat membuat MAW terus mengingat ayah dan bernostalgia bagaimana dahulu ayah MAW saat masih muda. MAW juga mengungkapkan bahwa membicarakan mengenai ayah adalah sebuah hal yang baik, karena MAW tetap bisa mengingat ayah dengan bercerita.

“Gapapa keren aja, kalau keinget bapak waktu lagi ngaca jadinya kepikiran, oh dulu bapak mudanya kayak gini kali ya, udah.” (S2.MAW, 75)

“Udah ga begitu sih, sedih sih ada, tapi ikhlas aja. Tapi baik buat aku sih, masih inget bapak itu masih bagus.” (S2.MAW, 81)

“Biasa aja, seneng karena di tanyain soal bapak, soalnya aku jarang cerita, jadi aku butuh momen kayak gini buat ngeluapin cerita soal bapak.” (S2.MAW, 104)

Tahap *Reorganizational and Recovery*

MAW mengungkapkan bahwa kematian ayah bukan merupakan sebuah trauma, ini dikarenakan faktor ayah sakit semenjak lama, sehingga MAW merasa bahwa kematian ayahnya adalah salah satu bentuk agar ayahnya bisa terlepas dari sakit yang selama ini ayah rasakan. MAW merasa ikhlas melepas kepergian ayah agar ayah tidak merasakan sakit yang semakin lama lagi. Banyak orang di sekitarnya menganggap bahwa MAW mirip dengan ayah. Hal ini membuat MAW merasakan sebuah kebanggaan tersendiri dan tidak merasakan perasaan sedih, serta dapat membuat MAW terus mengingat ayah dan bernostalgia bagaimana dahulu ayah MAW saat masih muda. MAW juga mengungkapkan bahwa membicarakan mengenai ayah adalah sebuah hal yang baik.

“Engga bikin aku trauma, justru malah bikin aku gimana ya, Sedih, tapi bersyukur juga, karena bapak udah ga penyakitan lagi, udah diangkat sakitnya. Soalnya semenjak ayah didiagnosa sakit itu, dari awal sakit sampe sebelum meninggal itu makannya bener-bener kayak orang diet, jadi makan ga pake garem, hambar semua.” (S2.MAW, 71)

“Gapapa keren aja, kalau keinget bapak waktu lagi ngaca jadinya kepikiran, oh dulu bapak mudanya kayak gini kali ya, udah.” (S2.MAW, 75)

“Udah ga begitu sih, sedih sih ada, tapi ikhlas aja. Tapi baik buat aku sih, masih inget bapak itu masih bagus.” (S2.MAW, 81)

“Biasa aja, seneng karena di tanyain soal bapak, soalnya aku jarang cerita, jadi aku butuh momen kayak gini buat ngeluapin cerita soal bapak.” (S2.MAW, 104)

Selanjutnya MAW merasa bahwa ada hikmah yang bisa MAW ambil dari kejadian meninggalnya ayah, salah satunya adalah MAW dapat belajar mengenai bagaimana menghargai

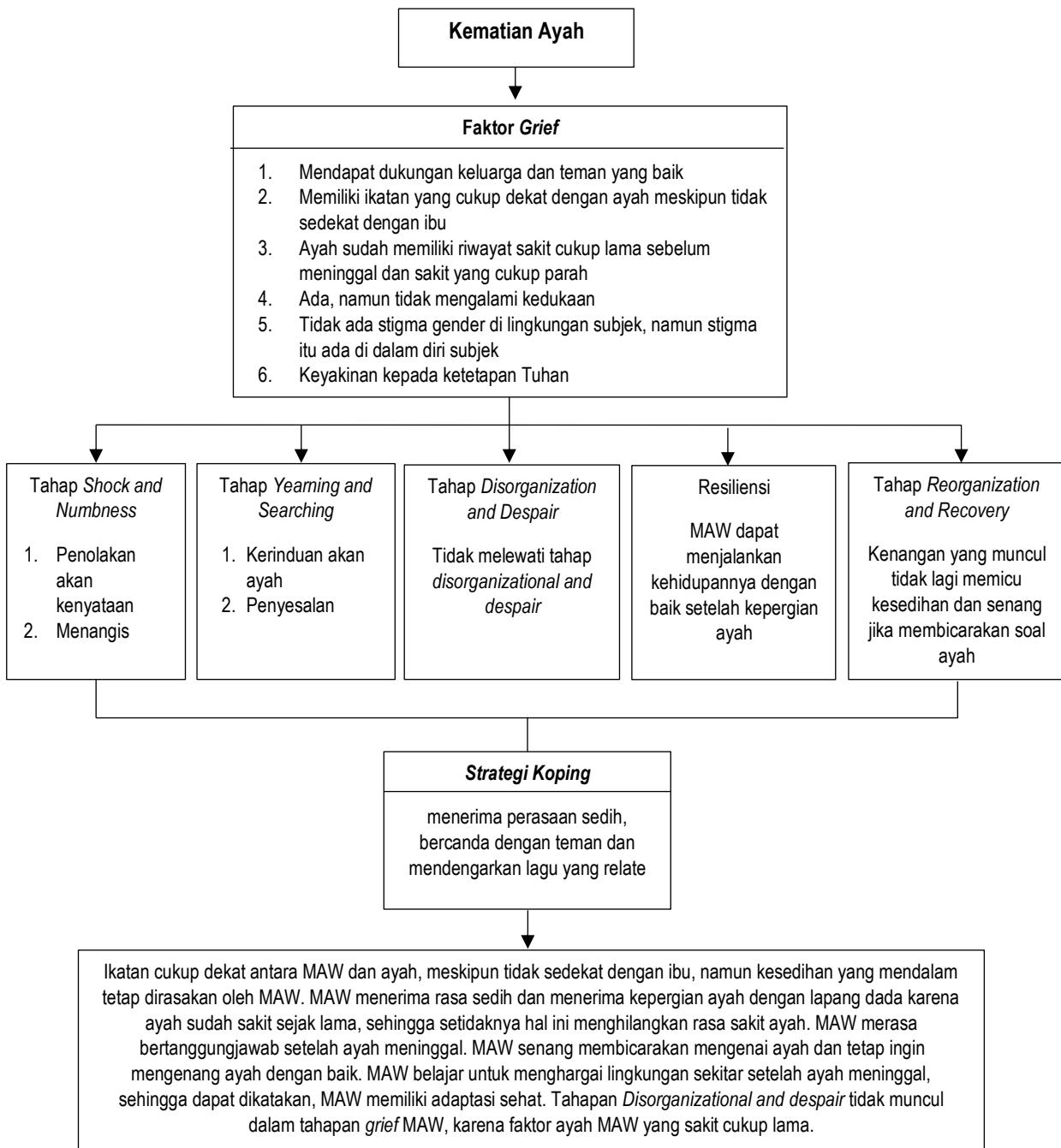
lingkungan sekitar, lebih peduli dan tidak bersikap acuh agar tidak timbul sebuah penyesalan di kemudian hari.

“Apa ya, itu kayak titik tamparan buat aku, karena biar lebih aware sama sosial, karena sebelumnya aku cuek dan ga bisa basa-basi.” (S2.MAW, 93)

Dampak meninggalnya ayah juga dirasakan oleh diri MAW sendiri. Salah satunya adalah menjadi tidak terlalu sering pulang malam kecuali jika ada keperluan mengenai organisasi dan urusan lainnya, yang mengharuskan MAW pulang malam. Di luar kepentingan, MAW mengusahakan untuk tidak pulang malam, mengingat ibu hanya sendirian di rumah. Perubahan perilaku lainnya juga dirasakan oleh MAW, dimana sebelum ayah meninggal, MAW tidak begitu dekat dan terkesan acuh kepada anggota keluarga yang lain, namun semenjak meninggalnya ayah, MAW menjadi mengakrabkan diri dan mulai membuka diri untuk menjadi lebih dekat dengan anggota keluarga yang lain.

“Sebenarnya iya, keliatan beda banget, semenjak bapak meninggal itu sebenarnya aku jadi ga enak buat pulang malem-malem banget, sebetulnya cuman kalau kondisinya emang harus kayak gitu (pulang malem) ya gapapa.” (S2.MAW, 33)

“Lebih deket sama keluarga sih, sebelumnya aku cuek aja, cueknya tuh kayak, jarang ngobrol, cuman sedikit, lebih banyak di kamar, tapi kalau sekarang, jadi lebih sering ngobrol sering bercanda sama kakak-kakak, sama ibu juga jadi makin deket, aku juga jadi makin sigap, sigap kayak kalau ngurusin ibu, ibu minta tolong gitu aku jadi makin sigap sekarang.” (S2.MAW, 83)



Gambar 4. 2 Skema Grief Subjek 2

3) Subjek 3 (MARC)

MARC mengungkapkan bahwa ayah MARC meninggal secara tiba-tiba saat ayah dan ibu MARC sedang berada di kebun. Kejadian ayah meninggal terkesan sangat cepat, karena saat sampai di rumah sakit, ayah sudah dinyatakan meninggal oleh dokter yang memeriksa.

“Mendadak sih kak, jadi waktu itu beliau ke kebun sama ibu, nah itu sore, di kebun bawah itu kan isiannya sayur-sayur gitu, sedangkan di kebun atas itu ada gambir sama pete, nah selesai metik sayur, beliau bilangnya mau ke kebun atas buat metik pete, ibu nunggu di kebun bawah, karena jaraknya lumayan. Tapi pas ibu tungguin 30 menit sampe satu jam itu kok ga balik-balik, jadinya ibu samperin ke kebun atas, pas sampe itu, beliau udah tiduran gitu, ga pake kaos, kaos sama tas buat wadah pete itu udah dijadiin bantal sama beliau.” (S3.MARC, 9)

“Setelah ada orang, di gendonglah bapak buat turun ke bawah, pas udah sampe ke bawah, di bawa ke rumah sakit, pas sampe di rumah sakit sama dokter bilangnya udah meninggal, jadi itu kejadiannya kayak cepet aja gitu.” (S3.MARC, 12)

MARC mengungkapkan bahwa ayah MARC meninggal bukan karena sakit, karena selama ayah MARC hidup, ayah tidak pernah memiliki riwayat sakit parah hingga di rawat di rumah sakit. Ayah MARC hanya pernah mengalami sakit ringan seperti flu. MARC juga mengungkapkan bahwa MARC tidak tahu pasti apa penyebab dari meninggalnya ayah.

“Ga ada sama sekali, beliau orang paling sehat yang pernah aku temuin di hidup, ga pernah sakit yang parah, paling cuman flu sebentar abis itu juga sembuh.” (S3.MARC, 14)

“Dokter ga ada bilang sih kak, atau aku yang lupa gatau deh, tapi seingetku, dokter ga ada bilang penyebab bapak meninggal sih.” (S3.MARC, 16)

MARC mengungkapkan bahwa MARC dan ayah, tidak memiliki hubungan yang dekat. Bahkan berinteraksi berdua dengan ayah saja, MARC jarang.

“Engga, bahkan ngobrol sama beliau aja jarang, bahkan nomornya aja aku ga punya. Itu kenapa aku nyesel, kenapa aku ga banyak ngobrol sama beliau? Padahal dari kisah yang ibu ceritain, bapak itu banyak pengalaman hidupnya.” (S3.MARC, 34)

MARC mengungkapkan bahwa teman MARC dengan tegas mendukung subjek di saat subjek dalam keadaan berduka dan jauh dari keluarga. Teman MARC juga memberikan pandangan agar MARC mau pulang.

“Dukungan sih, kalau dari keluarga jelas saling nguatin sih, kalau dari temen ya, mereka support, ya itu juga salah satunya, nyuruh aku pulang itu karena dia support banget.” (S3.MARC, 80)

MARC menjelaskan bahwa MARC pernah melewati kehilangan anggota keluarga, namun tidak menyebabkan respon kedukaan yang mendalam.

“Ada, adiknya bapak, cuman ya udah aja gitu sih, ga yang sedih.” (S3.MARC, 94)

Norma gender dan/atau kebiasaan di lingkungan MARC membiasakan adanya stigma, bahwa laki-laki adalah kepala keluarga dan diharuskan untuk menjadi kuat, serta juga kebanyakan dari laki-laki di lingkungan MARC harus merantau sebagai tanda pernah mencari pengalaman.

“Hmmm, kayaknya iya sih, soalnya di lingkunganku sendiri itu, kalau bisa laki-lakinya malah harus merantau.” (S3.MARC, 76)

MARC mengungkapkan bahwa dirinya merasa berduka, namun MARC tetap menganggap bahwa kematian ayah adalah sebuah ketetapan dari Allah yang pasti terjadi.

“Waalupun aku gatau kenapa ayah bisa tiba-tiba ga ada, tapi aku yakin ini semua udah ketetapan Allah, jadi ya mau gimana pun pasti bakaln kejadian.” (S3.MARC, 96)

MARC tidak banyak melakukan hal untuk menghilangkan kedukaan. MARC hanya melanjutkan kehidupan dan menerima

keadaan yang sedang terjadi saat ini. Tidak menghindar dan menjalani apa adanya.

“Ga ada sih, ya jalanin aja.” (S3.MARC, 92)

Tahap *Shock and Numbness*

MARC merasa kaget dan tidak percaya jika ayah MARC meninggal. Karena ayah yang MARC tahu tidak memiliki riwayat sakit apapun. MARC juga mengungkapkan bahwa MARC tidak bisa merasakan perasaan yang MARC rasakan saat itu, karena dirinya terlalu terkejut, sehingga MARC mengaku hanya bisa termenung dan tidak percaya akan kenyataan yang sedang terjadi. Perasaan hampa dan kosong menyertai MARC sehingga membuat MARC kesulitan tidur meskipun perjalanan pulang yang ditempuh MARC terhitung jauh. Kondisi ini bertahan setidaknya selama seminggu.

“Awalnya itu dikabarin kalau bapak masuk rumah sakit, tapi aku ga ambil pusing karena tau, biasanya bapak ga bakalan separah itulah sakitnya, paling cuman periksa kesehatan sebentar, eh tapi abis itu ga lama di telfon lagi, katanya bapak udah ga ada, aku shock jujur, karena bapak sesehat itu, kok bisa tiba-tiba ga ada.” (S3.MARC, 18)

“Jujur, aku terlalu kaget, aku bahkan gatau perasaan yang aku rasain saat itu sedih atau gimana, aku cuman bengong, ga percaya aja kalau beliau udah ga ada.” (S3.MARC, 20)

“Aku gatau, perasaanku hampa aja, kosong, mau nangis juga ga bisa, cuman bengong aja, aku bahkan gabisa tidur, padahal perjalannya jauh, harus naik travel, naik pesawat, tapi tetep aja gabisa tidur.” (S3.MARC, 24)

“Sebenarnya ga lama, soalnya aku juga harus balik lagi ke semarang secepatnya kan, itu aku ngerasain kosong itu sampe semingguang kayaknya. Aku juga ga cukup tidur, soalnya kayak gabisa tidur.” (S3.MARC, 28)

Setelah merasakan perasaan bingung dan dalam kondisi tidak bisa tidur, MARC akhirnya meluapkan emosi sedihnya dengan menangis sendirian di dalam kamar. Setelah meluapkan

perasaannya, MARC merasakan kelegaan yang ada di dalam dada. MARC mengungkapkan jika dadanya terasa lega seperti ada beban yang terangkat di dalam dada subjek.

"Setelah seminggu itu, sebelum aku balik ke semarang, malem harinya aku nangis sendirian di kamar, nangis sejadi-jadinya. Tapi abis aku nangis itu, langsung rasanya lega, kayak beban yang selama ini ada di dada, ilang." (S3.MARC, 36)

Tahap *Yearning and Searching*

MARC masih merasakan penyesalan. MARC mengungkapkan bahwa masih ada beberapa harapan dan keinginan MARC yang belum terkabul, salah satunya adalah mendaki gunung bersama ayah. MARC juga mengungkapkan jika MARC merasa menyesal karena tidak bisa lebih dekat dengan ayah. MARC juga menjelaskan ada beberapa hal yang membuat MARC kembali mengingat ayah. Seperti saat MARC berbincang dengan ibu, menonton film dan menemukan karakter film yang bersifat mirip dengan ayah, bermain sosial media, membicarakan soal ayah, dan saat bermain atau melihat gitar, karena ayah menggembari gitar juga.

"Aku ngerasain nyesel aja, kenapa aku ga lebih deket sama Bapak? Kenapa aku ga lebih cepet aja ngajakin beliau naik gunungnya? Banyak." (S3.MARC, 30)

"Kalau ibu nelfon sih, paling sering itu, paling sisanya kalau liat FYP soal makanan favorit beliau gitu, itu keinget, kalau lagi nonton terus ada karakter yang sifatnya mirip bapak gitu sih. Terus sama paling kalau lagi ngobrolin soal bapak, kayak sekarang ini hahaha." (S3.MARC, 38)

"Iya, itu, sama kalau liat gitar kadang kangen sih, karena beliau orangnya suka main gitar juga hahaha, tapi ya itu, sekarang udah ga kangen, udah ikhlas." (S3.MARC, 74)

Perasaan sedih yang dirasakan MARC bertahan setidaknya 3 bulan setelah ayah meninggal. Perasaan sedih yang dirasakan juga dibarengi dengan perasaan penyesalan yang besar. MARC

mengungkapkan jika rasa penyesalan MARC masih bertahan hingga wawancara dilakukan. Kerinduan juga diungkapkan oleh MARC masih merasakannya. Meskipun ikatan MARC dan ayah tidak dekat, namun kenangan dan kehadiran ayah merupakan salah satu hal yang MARC rindukan. MARC tetap menikmati kehadiran ayah meskipun ayah dan MARC tidak berinteraksi ataupun mengobrol.

“Hmmm, lumayan lama sih, sampe 3 bulan bapak meninggal itu masih ngerasa sedih, rasa nyeselnya juga masih besar; sampe sekarang bahkan haha.” (S3.MARC, 60)

“Udah ikhlas sih, tapi tetep masih ada rasa penyesalan, kayaknya rasa penyesalan ini bakalan terus ada deh ahahah.” (S3.MARC, 86)

“Lumayan sih, walaupun ga deket, tapi kangen aja liat beliau di ladang, di rumah walaupun ga ngobrol hahaha.” (S3.MARC, 70)

Tahap *Disorganizational and Despair*

Tahap ini biasanya muncul setelah individu menyadari bahwa kejadian akan kehilangan yang dialami adalah sebuah kenyataan, namun perasaan putus asa dan penarikan diri dari lingkungan mendominasi. MARC mengungkapkan bahwa ketika MARC sampai di rumah dan mendapatkan pelukan dari ibu, MARC baru menyadari bahwa yang dialami MARC merupakan kejadian nyata. MARC mengungkapkan, jika MARC merasakan keputusasaan dan ketakutan jika tidak dapat menggantikan peran ayah dalam keluarga.

“Ramai, tapi rasanya sepi, aku liat ibu nangis, beliau peluk aku, di situ aku baru ngerasain kalau ini kejadian nyata, ini beneran kejadian di hidup aku kalau bapak udah ga ada, aku gabisa nangis, gamau lebih tepatnya hahaha, tapi aku ngerasain dada aku sesek, tapi aku tahan demi ibu, kakak, dan adek aku. Rasanya waktu itu juga aku kayak putus asa, kayak mempertanyakan, bisa ga ya aku gantiin bapak? Gitu sih.” (S3.MARC, 26)

Tahap *Reorganizational and Recovery*

MARC juga merasakan perasaan lega karena sudah menyadari kenyataan yang MARC alami. MARC tidak merasa bahwa kejadian yang menimpa adalah sebuah trauma dalam hidupnya, namun tetap kehilangan ayah ini merupakan sebuah pengalaman yang cukup membuat MARC terkejut. MARC merasa memaksimalkan waktu dengan orang-orang terdekat yang jarang MARC ajak interaksi adalah sebuah hal yang sangat penting sebagai makna kehilangan yang dialami.

“Yah, udah ikhlas, tapi tetep rasa nyeselnya itu masih ada.”
(S3.MARC, 40)

“Hmmm, aku gatau ada atau engga, tapi aku ngeliat bapak jadi kayak pribadi yang kerena aja, karena kan beliau sering berpetualang mudanya, kayak ke singapore buat kerja, thailand, kemana-manalah pokoknya, nah aku liat sosok itu, dan aku pengen kayak beliau gitu.” (S3.MARC, 44)

“Setelahnya ya itu, udah ikhlas aja, udah sadar kalau bapak udah ga ada juga, jadi udah lega aja.” (S3.MARC, 50)

“Bukan sih kak, cuman kaget aja.” (S3.MARC, 54)

“Udah ikhlas sih, tapi tetep masih ada rasa penyesalan, kayaknya rasa penyesalan ini bakalan terus ada deh ahahah.” (S3.MARC, 86)

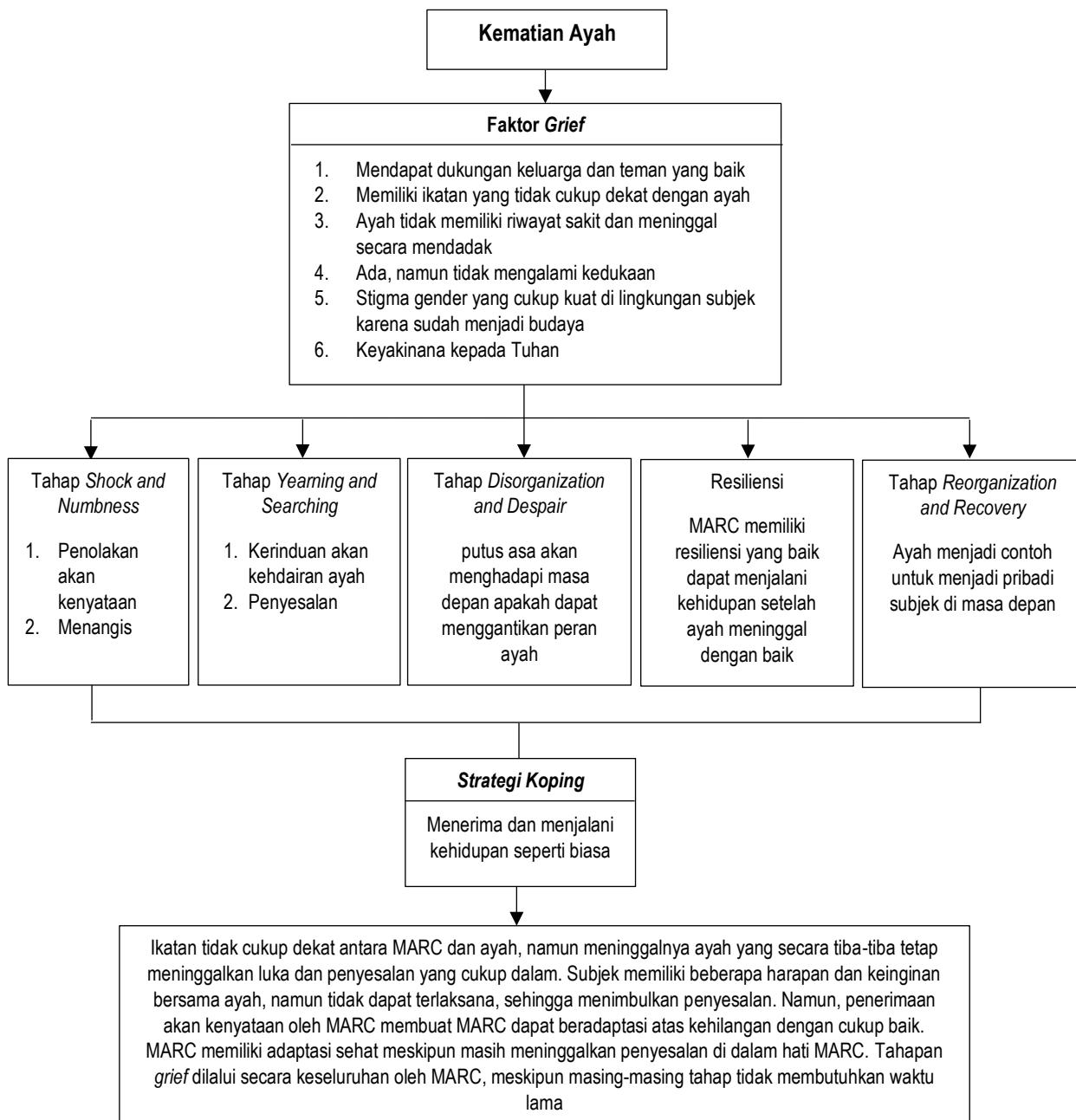
“Maksimalin waktu sih, karena kita gatau kapan manusia itu bakalan pergi, kapan mereka akan meninggal, jangan gengsi lah initinya hahaha.” (S3.MARC, 82)

MARC mengungkapkan dampak kematian ayah cukup membuat banyak perubahan. MARC mengungkapkan bahwa ada perubahan dari sikap MARC sebelum ayah meninggal dan sesudah. Salah satunya seperti durasi telfon yang menjadi lebih lama. Biasanya, sebelum ayah meninggal, MARC hanya menelfon disaat penting saja, namun setelah ayah meninggal, MARC berusaha untuk meluangkan waktu untuk menelfon dan mengobrol dengan ibu, bukan hanya bicara soal kepentingan.

Kakak MARC juga diungkapkan berada di rumah untuk menemani ibu agar tidak sendirian selama MARC dan adik jauh. dirasakan oleh subjek. Karena status MARC adalah mahasiswa, MARC merasa tanggungjawabnya adalah menyelesaikan studi secepatnya untuk bisa kembali ke rumah secepat mungkin.

“Kalau di keluarga, kakak jadi di rumah aja, buat nemenin ibu, dan kalau aku sendiri, jadi lebih sering nelfon ibu, bukan cuman sekedar nelfon minta uang atau gimana, tapi jadi sering ngobrol yang panjang haha, biar ibu ga yang sedih banget walaupun aku jauh, adek juga mondok.” (S3.MARC, 66)

“hmmm, iya sih, tapi karena posisinya jauh, jadi aku tanggungjawab buat diri aku di sini, nyelaiin studi biar bisa kerja dan bantu ibu.” (S3.MARC, 84)



Gambar 4. 3 Skema Grief Subjek 3

4) Subjek 4 (AYS)

Awal wawancara AYS mengungkapkan bahwa Ayah AYS meninggal secara mendadak meskipun sebelumnya sudah pernah memiliki riwayat sakit, namun meninggalnya ayah AYS merupakan kejadian yang sangat tiba-tiba untuk subjek, terlebih lagi kejadian dimana ayah AYS meninggal, tepat di depan AYS.

“Kalau sebelum meninggal, iya, beliau sempet sakit, tapi sakitnya sakit yang bukan jantung atau apa, tapi paru-paru” (S4.AYS, 12)

“Meninggalnya justru di rumahnya Budhe abis pulang dari buka bersama” (S4.AYS, 16)

“Iya dadakan” (S4.AYS, 18)

“Aku di depan ayahku waktu ayahku meninggal” (S4.AYS, 50)

“Iya nangis, apalagi itu ayah abis pulang buka bersama ke rumahnya budhe, terus pas udah masuk ke rumahnya budhe, duduk sebentar, terus beliau tuh kayak sempoyongan gitu berdirinya, terus akhirnya nabrak tembok terus jatuh, terus aku bilang ke ibu, bapak jatuh, abis itu di lariin ke rumah sakit ditemenin sama budhe juga, disuruh berdo'a, terus dapet info kalau ayah meninggal di rumah sakit.” (S4.AYS, 58)

AYS memiliki ikatan yang dalam. AYS mengungkapkan bahwa subjek dan ayah dekat, bahkan lebih dekat dengan ayah dibandingkan dengan ibu.

“Deket, jujur deket banget” (S4.AYS, 22)

AYS memperoleh dukungan dari teman sebaya, namun AYS memilih untuk mengisolasi diri dibanding harus berinteraksi dengan orang lain di saat AYS sedang merasakan kesedihan kala itu.

“Ada (ngelayat), tapi aku ga mau nemuin mereka, aku ngurung diri gitu, gamau interaksi sama orang” (S4.AYS, 131)

Keluarga AYS mengenal AYS cukup baik. Hal ini dijelaskan oleh AYS, bahwa ibu dan kakak AYS memberikan ruang kepada AYS untuk memiliki waktu sendiri, sehingga AYS

bisa meluapkan emosi sedihnya dengan baik. Keluarga AYS tidak memaksa AYS untuk berinteraksi dengan orang lain karen paham akan keadaan subjek.

“Dibiarin sendiri sih, biar tenang sendiri” (S4.AYS, 171)

AYS belum pernah mengalami kedukaan sebelumnya, sehingga pengalaman kehilangan ayah adalah yang pertama.

“Ga ada kak.” (S4.AYS, 180)

Lingkungan AYS tidak menerapkan bahwa laki-laki harus terlihat kuat, namun stigma mengenai laki-laki harus terlihat kuat tersebut datang dari dalam diri AYS. AYS mengungkapkan jika AYS tidak bermasalah mengungkapkan emosinya seperti menangis, namun AYS akan mencari tempat dimana tidak ada orang lain di sana, karena AYS merasa malu jika ada yang melihat AYS menangis.

“Engga sih, tapi kalau aku seenggaknya harus di tempat yang sepi” (S4.AYS, 159)

“Malu, soalnya emang stigmania cowok tuh kan harus kuat, jadi kalau nangis di depan umum tuh malu, tapi bukan berarti ga boleh mengekspresikan” (S4.AYS, 163)

Keyakinan AYS terhadap Tuhan bahwa kematian yang terjadi merupakan ketetapan dari Tuhan dan akan terjadi dan tidak bisa dicegah.

“Engga sih, yaa awalnya emang marah, tapi sadar sih, kayak, semuanya udah ditakdirin.” (S4.AYS, 182)

AYS mengatasi kedukaannya dengan menjadi seperti yang ayah utarakan sebelum meninggal. AYS menjadi lebih dekat dengan kakak, membantu ibu dan juga menjalani kehidupan seperti apa adanya. Menerima perasaan yang ada adalah sebuah bentuk sembah yang paling efektif, karena ucapan semangat dari orang lain tidak akan mudah menghapus perasaan sedih yang dirasakan AYS.

“Ya jadi anak baik, bantu orang tua, deket sama kakak, gitu sih, terus sempet dibilang juga sama saudara, udah ikhlasin aja, tapi kan di dalam hati ga segampang itu buat ikhlasin aja, jadi kayak susah, tapi gatau gimana, tiba-tiba perasaannya ilang” (S4.AYS, 68)

Tahap *Shock and Numbness*

AYS juga meraskan kesedihan yang mendalam. Karena kejadian yang menimpa ayah AYS, terjadi tepat di depan AYS dan secara tiba-tiba. AYS juga mengungkapkan bahwa AYS menangis sedari melihat ayah AYS jatuh hingga dikabarkan meninggal.

“Ancur banget” (S4.AYS, 56)

“Iya nangis, apalagi itu ayah abis pulang buka bersama ke rumahnya budhe, terus pas udah masuk ke rumahnya budhe, duduk sebentar, terus beliau tuh kayak sempoyongan gitu berdirinya, terus akhirnya nabrak tembok terus jatuh, terus aku bilang ke ibu, bapak jatuh, abis itu di lariin ke rumah sakit ditemenin sama budhe juga, disuruh berdo'a, terus dapet info kalau ayah meninggal di rumah sakit.” (S4.AYS, 58)

“Iya, dari ayah jatuh aku udah nangis, terus pas budhe bilang, innalillahi itu nangis aku tambah kejer” (S4.AYS, 60)

“Ga ada sih kak, sedih aja, sama kaget aja karena tiba-tiba, apalagi kan dulu ayah meninggal tuh kan di bekasi ya, terus ayah meninggal, ibu bilang mau pulang ke kampung, ke jepara, jadi sampe sekarang di jepara” (S4.AYS, 119)

Tahap *Yearning and Searching*

AYS mengungkapkan bahwa ada beberapa kenangan khusus antara AYS dan ayah AYS yang masih melekat dalam ingatan subjek. AYS mengungkapkan bahwa ada beberapa waktu tertentu yang membuat AYS teringat akan ayah AYS, diantaranya waktu sebelum tidur dan waktu AYS beribadah. Ingatan AYS dipengaruhi akan kebiasaan yang dilakukan sebelum ayah meninggal.

“Ada sih, kayak waktu jalan-jalan bareng pasti ada momen ketawa gitu, itu masih membekas” (S4.AYS, 30)

“Sering keingetnya itu di waktu sholat sama tidur sih kak”
(S4.AYS, 91)

“Iya, kayak ngebayangin dulu waktu tidur kadang-kdang tidur bareng ayah, terus setiap sholat selalu ngedo ‘ain ayah, jadi tiba-tiba ngucur sendiri” (S4.AYS, 95)

“Berdua aja, ada, motoran keliling. Ayah juga punya hobi motoin motor gede gitu” (S4.AYS, 141)

Perasaan sama juga diungkapkan oleh AYS. AYS mengungkapkan bahwa merasa iri saat melihat teman sekolah AYS datang bersama ayah untuk mengambil rapor nilai. Kerinduan juga masih AYS rasakan meskipun sudah lima tahun semenjak ayah meninggal, sebagai bentuk kehilangan yang dirasakan. Penyesalan juga masih bersarang di dalam hati AYS. AYS merasa menyesal akan tindakannya yang tidak langsung memanggil sang ibu disaat ayah AYS menanyakan keberadaan ibu.

“Jujur iri, apalagi kalau misal pengambilan raport gitu”
(S4.AYS, 97)

“Jujur; sampe sekarang masih kangen” (S4.AYS, 111)

“Kalau nyesel ada, karena waktu ayah meninggal kenapa ga langsung manggil ibu, padahal kan abis duduk tuh ayah nanyain ibu kemana, harusnya aku manggil ibu waktu ayah nanyain, di situ kayak nyesel banget. Soalnya waktu itu ibu lagi di kamar mandi, jadi gabisa manggil langsung” (S4.AYS, 177)

Tahap Disorganizational and Despair

Kehilangan ayah merupakan pengalaman yang traumatis bagi AYS. AYS merasakan kejadian yang terjadi kepada ayah AYS merupakan sebuah kejadian yang traumatis dan masuk ke dalam alam bawah AYS, dimana kejadian ayah meninggal ada di dalam mimpi AYS dengan kurun waktu yang lama. AYS juga memilih menangis dan mengurung diri selama durasi berduka. AYS sadar akan meninggalnya ayah, namun AYS merasakan kesedihan yang mendalam, sehingga AYS memilih untuk

mengasingkan diri. Ini adalah sebuah bentuk isolasi diri AYS. AYS masih berinteraksi dengan anggota keluarga inti seperti ibu dan kakak.

“Kalau waktu awalnya, iya kak, traumatis, karena tiba-tiba aja gitu jatuh, kan khawatir” (S4.AYS, 103)

“Kalau dulu iya, sampe kebawa mimpi” (S4.AYS, 105)

“Kebawa mimpi itu sampe SMA pertengahan sih” (S4.AYS, 107)

“Aku nangis terus hahaha” (S4.AYS, 123)

“Puasanya udah akhir sih, menuju lebaran, 3 hari atau 4 hari sebelum lebaran gitu, nah selama itu aku nangis terus” (S4.AYS, 127)

“Ada (ngelayat), tapi aku ga mau nemuin mereka, aku ngurung diri gitu, gamau interaksi sama orang” (S4.AYS, 131)

“Kalau keluarga masih iya, tapi kalau sama orang lain engga, menarik diri aku” (S4.AYS, 133)

Tahap *Reorganizational and Recovery*

Kemudian AYS mengungkapkan bahwa AYS sudah tidak terlalu banyak menangis saat AYS diusia sekolah menengah atas. AYS sudah merasa baik-baik saja saat membicarakan mengenai ayah, AYS berbincang mengenai ayah sembari tertawa agar tidak terlalu sedih

“Hmmm, mungkin karena waktu di SMA udah jarang nangis, jadi kayak udah ga berasa lagi, tapi selalu ngedoain sih tetep” (S4.AYS, 72)

“Engga sih, justru malah kalau ngomong-ngomong soal keluarga atau soal ayah gitu aku yang bercandain, biar ga sedih aja” (S4.AYS, 135)

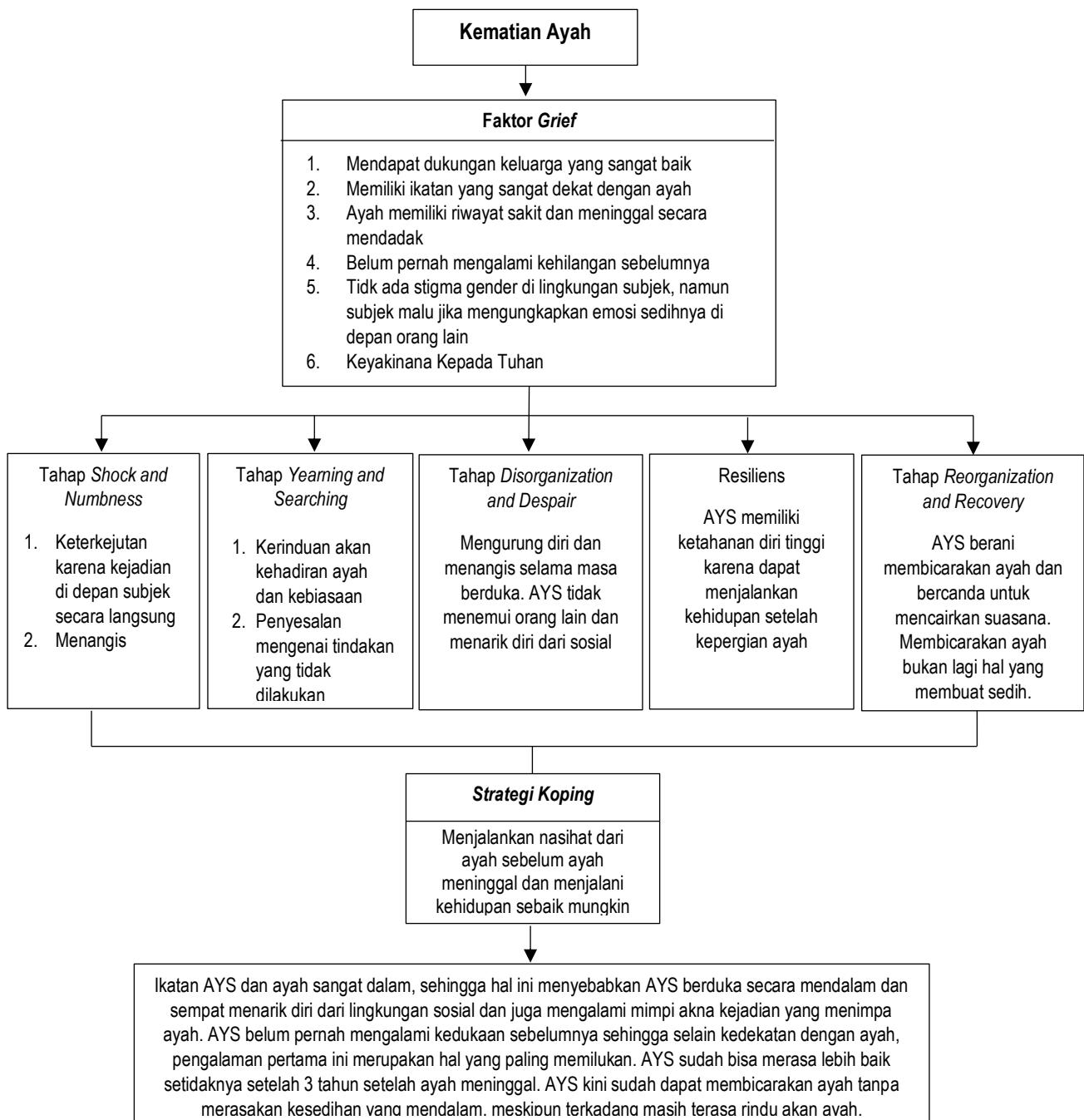
Meninggalnya ayah memberikan perubahan pada diri AYS. Perkataan sebelum ayah meninggal memberikan perubahan dalam diri AYS, diantaranya seperti menjadi lebih dekat dengan kakak meskipun sebelumnya tidak terlalu dekat dengan kakak. Perubahan lainnya terjadi dari dalam rumah. Rumah menjadi tidak memiliki kepala keluarga dan yang mengatur hal kecil

seperti urusan berkas menjadi diatasi oleh ibu dan kakak. Perubahan dalam diri AYS lainnya adalah perubahan kepribadian AYS. AYS mengungkapkan bahwa AYS dahulu merupakan pribadi yang penakut dan selalu berada di dalam zona nyaman, namun semenjak ayah meninggal, AYS berani mencoba banyak hal baru dan keluar dari zona nyaman.

“Kalau perkataan ada sih, dulu kan sebelum ayah meninggal kan ayah sempet bilang, harus deket sama kakak aku sendiri, nah setelah ayah meninggal aku jadi deket banget sama kakak aku sendiri, sebelumnya ga sedeket itu” (S4.AYS, 40)

“Setelah ayah meninggal, ya posisinya keluarga ga ada kepala kelarga, sisanya ibu sama kakak, jadi ngurusin berkas-berkas, STNK balik nama atau apapun, itu ditanggung sama ibu sama kakak, soalnya waktu-waktu itu aku masih kecil, jadi gatau caranya” (S4.AYS, 151)

“Dulu tuh aku pribadi yang pengecut gitu, penakut, terus semenjak ayah ga ada, perlahan-lahan memberanikan diri mencoba hal-hal baru” (S4.AYS, 173)



Gambar 4. 4 Skema *Grief* Subjek 4

5) Subjek 5 (DS)

DS menjelaskan bahwa ayah DS tidak memiliki riwayat sakit dan meninggal secara tiba-tiba, namun disaat meninggal dokter menjelaskan bahwa meninggalnya ayah DS bisa dikarenakan serangan jantung.

“Engga kak, ayah setaku ga ada riwayat sakit sih. Tapi kalau kata dokter kemungkinan karena serangan jantung.” (S5.DS, 10)

DS mengungkapkan bahwa disaat ayah DS terjatuh di kamar mandi, DS sedang menunggu giliran mandi untuk berangkat sekolah. DS mendengar teriakan ibu karena ayah yang terjatuh, kemudian berlari menuju kamar mandi untuk melihat apa yang terjadi. Ayah DS segera dilarikan ke rumah sakit, namun sayang saat diperjalanan ayah DS sudah dinyatakan meninggal.

“Waktu itu pagi-pagi banget, tiba-tiba jatuh di kamar mandi. Aku inget banget suara ibu teriak waktu itu, terus semua jadi chaos gitu, terus ayah dibawa ke rumah sakit pake mobil tetangga waktu itu, tapi ayah udah meninggal di jalan sebelum sampe rumah sakit.” (S5.DS, 12)

“Iya, itu aku lagi mau nunggu giliran mandi, tapi denger ibu teriak itu aku langsung lari ke arah dapur. Soalnya kan kamar mandinya deket dapur.” (S5.DS, 16)

DS memiliki ikatan yang sangat dekat dengan ayah. DS mengungkapkan bahwa kegiatan yang disukai oleh DS bersama dengan ayah disaat DS dan ayah berjalan-jalan menaiki motor keliling kota dan menonton bola sembari memakan gorengan. DS mengungkapkan bahwa ayah merupakan orang yang santai namun tetap bijak.

“Deket banget. Ayah tipe orang yang kalau ngomong itu santai, tapi selalu ada nasihatnya. Aku paling suka diajaknya naik motor keliling kota, atau nonton bola sambil makan gorengan. Sekarang kangen banget sama itu haha.” (S5.DS, 38)

Begitu pula DS mendapat dukungan sosial dari keluarga dan teman sangat baik. DS mengungkapkan bahwa, meskipun DS tidak secara jelas menjelaskan bahwa DS sedang merasa sedih, kakak, ibu dan teman DS dapat memberikan cara agar DS tidak sedih karena kehilangan ayah, dengan cara masing-masing.

"Aku ga ada bilang sih kak, tapi kak aji suka ngajakin aku keliling-keliling sambil beli jajan kalau sore-sore, biar aku ga sedih terus, ibu juga suka masakin makanan kedukaan aku, temen deket aku, cakra juga suka ngajakin main PS biar aku ga sedih terus. Aku walaupun ga ngomong, tapi mereka tau kalau aku lagi ga baik-baik aja." (S5.DS, 84)

DS mengungkapkan bahwa DS belum pernah mengalami kehilangan sebelumnya, sehingga kehilangan ayah adalah kejadian pertama untuk keduanya.

"Nggak, ini pertama kali. Dulu nenek meninggal tapi aku masih bayi, jadi gak ingat." (S5.DS, 56)

Lingkungan DS menerapkan laki-laki harus kuat. Beberapa keluarga DS menerapkan prinsip bahwa laki-laki harus selalu kuat, namun demikian, ayah DS menerapkan prinsip yang berbeda. Ayah DS bahkan pernah menangis di depan DS dan menjelaskan bahwa, tidak apa meluapkan emosi di dalam diri, salah satunya menangis.

"Iya, om-om suka bilang, 'Anak laki harus kuat'. Tapi aku tetep nangis kalo perlu, ayah dulu juga pernah nangis depan aku." (S5.DS, 78)

"Engga, ayah bilang, gapapa kalau mau nangis, nangis kan bukan buat siapa yang lemah, tapi buat siapa yang bisa tetep bangkit setelahnya." (S5.DS, 82)

DS mengungkapkan bahwa, kedukaan dan kematian yang dialami oleh ayahnya adalah sebuah ketetapan yang sudah pasti, meskipun saat kejadian ayah DS meninggal, DS belum paham akan hal tersebut.

DS juga melakukan coping mekanisme secara berbeda. DS mengalihkan rasa dukanya dengan bermain *game*. Namun saat kini subjek mengunjungi makan ayah untuk menceritakan hal yang ingin DS sampaikan sebagai bentuk penghiburan diri akan kerinduan terhadap ayah.

“Awalnya main game terus-terusan biar gak kepikiran. Sekarang kadang ke kuburan ayah kalo lagi pengen cerita.” (S5.DS, 86)

Tahap Shock and Numbness

Begitu juga dengan DS. DS merasa sangat terkejut hingga tidak dapat berpikir harus melakukan apa. Kejadian ini merupakan sebuah bentuk kabar buruk bagi DS. Perubahan reaksi tubuh DS merupakan bentuk dari keterkejutan yang sangat. Karena keterkejutan dan ketidakpercayaan DS akan kenyataan yang dihadapinya, DS menjadi mengharapkan yang menimpa dirinya merupakan sebuah mimpi buruk belaka, dan DS masih berharap ayah akan bangun, namun kenyataan tidak demikian. DS juga menangis, namun tidak memperlihatkan hal tersebut di depan kakak-kakak dan ibu subjek, subjek memilih untuk meluapkan emosi sedihnya sendirian tanpa sepengetahuan orang lain.

“Aku kaget banget, ngefreeze, kayak ga bisa ngapa-ngapain.” (S5.DS, 22)

“Kayak mimpi buruk. Aku ngerasa badan aku dingin banget, terus telinga aku kayak jadi budeg gitu, berdenging. Sampe ayah dimakamin aja aku masih berharap ayah bangun” (S5.DS, 28)

“Nangis, tapi ga di depan kakak-kakak sama ibu.” (S5.DS, 30)

Tahap Yearning and Searching

Perasaan yang lebih intens diungkapkan oleh DS. DS mengalami mimpi mengenai kejadian dimana ayah DS jatuh sebelum meninggal. kejadian ini berlangsung setidaknya dari DS

berada di bangku kelas lima sekolah dasar hingga DS berada di kelas satu sekolah menengah pertama.

"Kayanra sampe aku kelas 1 SMP tuh aku masih suka kebangun tengah malem karena kepikiran, terus berharap kalau mikir ini cuma mimpi, tapi abis itu ya sadar, kalau ayah emang udah pergi." (S5.DS, 32)

Hadiah yang diberikan ayah ketika DS berulangtahun ke sepuluh tahun adalah kenangan yang sangat membekas. DS mengungkapkan bahwa DS tetap menyimpan hadiah tersebut meskipun sudah tidak dapat DS kenakan terlalu kecil. Kenangan ini sangat melekat bagi DS, dikarenakan disaat itu ayah DS harus bekerja lembur untuk memperoleh hadiah untuk DS, juga keadaan keluarga sedang kesulitan keuangan. Selain itu kenangan yang sangat melekat didalam kepala DS adalah kebiasaan ayah meminum kopi sembari memberikan nasihat kepada DS dengan bijak, menyanyikan lagu lawas serta motor yang mirip dengan motor milik ayah.

"Ada, waktu itu aku ulang tahun ke-10, ayah bikin kejutan sepatu bola baru, padahal kita lagi kesusahan uang waktu itu. Ayah kerja lembur cuma buat beliin itu. Aku sampe sekarang masih simpan sepatunya, walaupun udah gak muat." (S5.DS, 40)

"Kalau ayah ngajakin ngobrol sih, di teras, biasanya sambil minum kopi, terus beliau ngasih wejangan soal hidup tanpa menggurui. Sekarang kadang aku duduk di teras sendirian sore-sore, ngeliatin motor tetangga yang mirip punya ayah. Atau sekedar dengerin ayah nyetel lagu-lawas di radio sambil nyanyi fals hahaha." (S5.DS, 72)

DS teringat kejadian dimana ayah meninggal saat DS menonton film yang menampilkan adegan serupa, seperti pingsan, serangan jantung, dan/atau meninggal. selain itu, DS juga merasakan perasaan marah karena tidak dapat melakukan banyak hal disaat ayah dalam keadaan kritis.

“Kadang-kadang sih, kalau ngeliat adegan orang pingsan, atau serangan jantung, atau kalau ada adegan orang meninggal gitu jadi keinget. Pokoknya kejadian yang relate lah.” (S5.DS, 58)

“Iya, aku ngerasa marah ke diri sendiri sih, kayak, kok aku waktu itu ga berguna, ga bisa ngapa-ngapain gitu, ga bisa bantu apa-apa.” (S5.DS, 60)

Tahap *Disorganizational and Despair*

Perasaan yang sama juga diungkapkan oleh DS. DS merasa frustasi akan keadaan yang ada. DS mengungkapkan bahwa DS merasa sebuah perasaan kesal dan frustasi akan yang terjadi. DS juga merasakan ketakutan akan kehilangan ibu, sehingga DS terus berada di dekat ibu untuk memastikan bahwa ibu DS tidak apa-apa. Perasaan kesal ini muncul dari dalam diri DS karena merasa DS tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengucapkan salam perpisahan dengan ayah sebelum ayah meninggal.

“Nempel terus ke ibu, takut dia juga ilang. Pernah juga marah-marah ngamuk di kamar, rusakin mainan sendiri karena kayak frustasi aja.” (S5.DS, 34)

“kayak kesel aja, kesel kenapa ayah pergi, kesel kenapa gak ada peringatan kalau ayah bakalan pergi.” (S5.DS, 36)

DS mengasingkan diri dan menarik diri dari lingkungan sosial dalam kurun waktu yang cukup lama. DS mengungkapkan bahwa DS hingga kelas dua sekolah menengah pertama tidak banyak bermain dan seringkali hanya berdiam diri, tidak berbaur dan juga tidak ingin berbaur. Hal ini DS rasakan karena dampak dari perasan dukanya yang cukup dalam. DS juga merasakan perasaan iri saat melihat teman sekolah diantar oleh ayah. Kejadian ini merupakan kejadian yang traumatis bagi DS.

“Iya kak, aku dari masuk SMP sampe kelas 2 SMP tuh diem banget hahaha, kayak gamau diganggu gitu, diajakin main juga aku suka nolak, terus kalau ngeliat temen aku dianter ayahnya gitu, aku langsung ngehindar, karena ngerasa iri banget hahaha.” (S5.DS, 64)

"Iya, traumatis sih buat aku." (S5.DS, 66)

Begitu pula dengan DS. DS merasakan perasaan yang mulai membaik saat DS berada dibangku kelas dua sekolah menengah pertama. DS setidaknya membutuhkan waktu sekitar 3 tahun untuk merasa menerima keadaan yang terjadi dan menerima sepenuhnya bahwa ayah sudah tidak ada di sampingnya.

"Pas kelas 2 SMP itu juga sih kak, soalnya aku di nasehatin kak Aji, dia tau aku jadi lebih diem dan ga pernah main, kalau balik sekolah juga langsung ke kamar, kak aji bilang waktu itu, kalau aku gitu terus, nanti ayah sedih karena aku ga dapet temen. Jadi dari situ, aku mulai membuka diri, kalau ada yang ngajak main aku ikut." (S5.DS, 68)

DS mengungkapkan bahwa ayah akan selamanya hidup jika DS terus mengingat ayah. DS juga mengungkapkan bahwa DS berusaha menjadi manusia yang bisa membanggakan meskipun ayah tidak melihat secara langsung. DS sudah merasa baik-baik saja ketika membicarakan mengenai ayah, DS memilih membicarakan hal-hal menyenangkan mengenai ayah. Perasaan DS belum sepenuhnya sembuh, namun dapat dikatakan sudah jauh membaik. Hidup DS bukan lagi berpusat pada rasa sakit, namun juga rasa kebersyukuran.

"Aku sadar ayah gak benar-benar pergi selama kita ingat dia. Aku sekarang berusaha jadi orang yang bikin dia bangga." (S5.DS, 88)
Subjek mengungkapkan bahwa subjek menjadi merasa lebih bertanggungjawab atas kehidupan subjek sendiri dan membantu menjaga ibu subjek.

"Iya. Aku mulai bantu jagain ibu, aku juga kerja freelance desain-desain gitu buat nabung kuliah biar gak ngeberatin ibu sama kakak." (S5.DS, 90)

"Kadang iya, kadang masih sesekali ngebatin. Tapi sekarang lebih sering cerita hal lucu soal ayah ke temen." (S5.DS, 70)

"Masih ada lobang di hati, tapi udah gak sakit kayak dulu masih suka kangen juga sih. Sekarang lebih banyak bersyukur punya keluarga yang saling jaga, aku bersyukur punya ibu dan kakak sebaik mereka hehe." (S5.DS, 92)

Perkataan ayah yang paling DS ingat adalah bagaimana ayah memberikan nasihat mengenai menjalani hidup. Hal ini juga yang mendorong DS untuk berubah DS menjadi lebih bersemangat dan lebih rajin. DS juga menjadi lebih bisa banyak hal dan mencoba menjadi lebih dewasa, mandiri serta menjadi lebih menyayangi keluarga. Meski DS mengungkapkan bahwa DS menjadi lebih takut akan adanya kehilangan lagi.

“Ayah selalu bilang, ‘Jangan males, tapi jangan seriusin hidup terlalu berat.’ Sekarang aku jadi rajin belajar karena inget ayah kerja keras buat kita, tapi juga masih suka main game buat ngehiburin diri.” (S5.DS, 42)

DS juga mengungkapkan bahwa ada banyak perubahan di dalam rumah setelah meninggalnya ayah. Ibu berubah menjadi banyak belajar mengenai urusan administrasi, tagihan dan lainnya. Sedangkan kakak sulung DS menjadi lebih dewasa dan menjadi pengganti sosok ayah untuk DS, begitu pula kakak kedua DS, dimana kakak kedua DS menjadi lebih perhatian dan tidak terlalu acuh seperti sebelumnya.

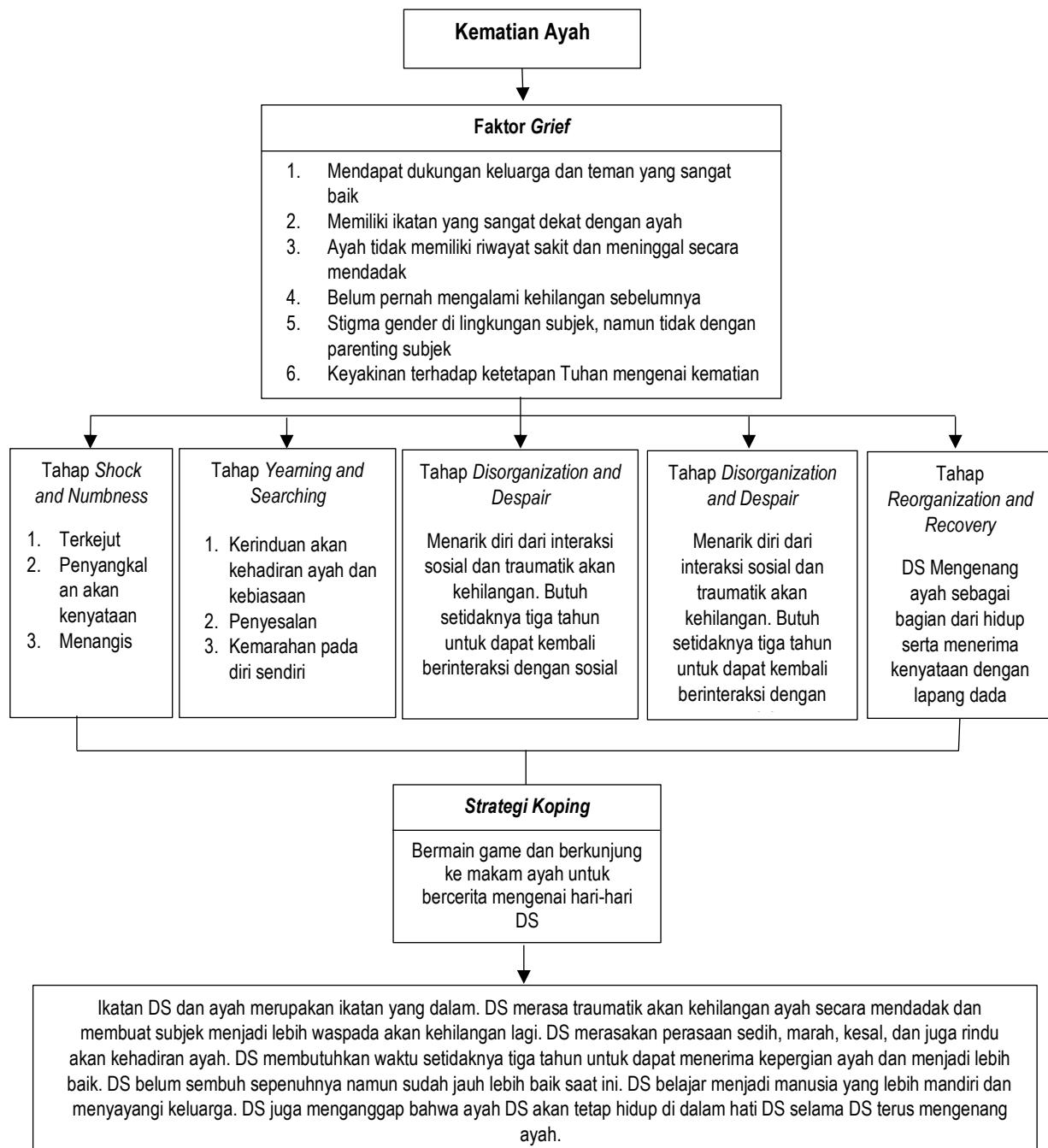
“Ada banyak sih, kalau di rumah itu, Ibu jadi lebih sering diam. Dulu kan ayah yang urus tagihan, sekarang ibu belajar dari google buat belajar ngurusin ini itu. Walaupun kadang dimarahin kak juna karena ga ngomong hahaha” (S5.DS, 46)

“Terus kak juna juga jadi kayak lebih bertanggungjawab gitu, jadi kayak ayah haha, galak, suka marahin aku kalau lagi bandel gitu, pernah sekali ketawan bolos kelas terus ketemu kak juna pas aku bolos, langsung dimarahin abis-abisan. Kak juna berubah banget jadi lebih cerewet, padahal dulu dia juga nakal banget” (S5.DS, 47)

“Kak Aji juga ga kalah galak sih kalau lagi marahin aku, yang biasanya cuek, sekarang lebih sering ngomelin aku biar semangat sekolah. Tapi dia juga yang belain aku kalau lagi dimarahin kak juna sih hahaha.” (S5.DS, 48)

“Aku jadi suka parno kalau kayak ibu atau kakak kelamaan di kamar mandi gitu, aku takut banget ditinggal lagi. Terus juga aku jadi bisa bener-benerin motor, terus jadi lebih mandiri juga, se bisa

mungkin kalau ada masalah kecil ga aku kasih tau ke ibu atau kakak biar mereka ga cemas, aku juga bisa mandiri lah. Selain itu juga, aku jadi lebih sayang keluarga. Juga belajar nabung. Ayah dulu selalu bilang, ‘Siapin cadangan buat hal-hal darurat’.”
(S5.DS, 52)



Gambar 4. 5 Skema *Grief* Subjek 5

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis penelitian ditemukan bahwa terdapat faktor *grief* dan juga empat tahapan *grief* pada remaja laki-laki akibat kematian ayah. Dimana faktor *grief* diantaranya adalah dukungan sosial, kedalaman ikatan, cara kehilangan, pengalaman kehilangan sebelumnya dan stigma gender. Kemudian pada tahapan *grief* terdapat empat tahap, diantaranya tahap *shock and numbness*, tahap *yearning and searching*, tahap *disorganizational and despair*, dan tahap *reorganizational and recovery*, serta strategi coping sebagai variabel tambahan untuk gambaran bagaimana subjek mengatasi kondisi yang sedang dialami.

Pada faktor **dukungan sosial** mendorong seseorang untuk menjadi lebih baik dan mengembangkan sikap positif serta mengacu pada hal yang dilakukan orang sekitar untuk menunjukkan dukungan terhadap kondisi yang sedang dihadapi subjek (Komarudin dkk., 2022). Pada penelitian ini subjek mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga maupun dari teman, hal ini yang membuat subjek menjadi lebih mudah menjalani kehidupan setelah kepergian ayah subjek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujahidin & Suwarningsih (2021) bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan sosial terhadap kehilangan dan berduka. Sama halnya di dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadhania Putri & Kusuma Dewi (2024) bahwa dukungan keluarga dan teman dekat merupakan faktor pendorong kedukaan agar lebih cepat berlalu. Meskipun demikian, subjek AYS dan MAW merasa bahwa, dukungan berupa ucapan semangat tidak banyak memengaruhi subjek untuk mengatasi kedukaan yang sedang dihadapi.

Kedalaman ikatan merupakan faktor kedukaan yang dirasakan oleh subjek. Semakin intens dan dalam hubungan emosional seseorang dengan orang yang meninggalkan, maka akan semakin dalam pula rasa duka yang dirasakan (Bowlby, 2008). Pada penelitian ini ditemukan terdapat tiga subjek yang mengalami perasaan duka yang mendalam karena berhubungan dekat dengan ayah, satu subjek tidak merasakan

kehilangan yang mendalam karena tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah dan satu subjek lainnya mengalami duka yang cukup dalam namun tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah. Hal yang dirasakan oleh MAW, AYS, dan DS ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahra Zahira & Ina Savira (2024) bahwa individu yang memiliki hubungan dekat dengan orang yang meninggal cenderung akan mengalami kedukaan yang mendalam.

Begitu pula dengan perasaan yang dirasakan oleh ESN. ESN tidak merasakan kesedihan yang mendalam karena merasa tidak dekat dengan ayah. Penelitian yang ditulis oleh Wortman & Silver (1989) bahwa tidak ada cara yang tepat dalam mengekspresikan kedukaan, individu yang tidak dekat dengan orang yang meninggal mungkin tidak mengalami kedukaan yang mendalam adalah sebuah respon yang valid dan bukan sebuah hal yang berarti individu tidak peduli akan kedukaan yang sedang terjadi, namun proses berduka itu sendiri berbeda dan bersifat personal.

Pendapat lain diungkapkan oleh Stroebe & Schut (2010) bahwa kedukaan lebih bervariasi dan tidak kaku seperti teori tradisional *grief*, dimana individu yang berduka harus mengalami kedukaan yang mendalam untuk bisa pulih, padahal kedukaan yang tidak mendalam ini bisa dikarenakan individu berfokus pada RO (*restoration-oriented*) dimana individu akan berfokus menjadi pengganti sosok yang hilang dibanding harus berlarut dalam kesedihan.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Currier dkk., (2015) bahwa individu yang tidak memiliki hubungan dekat dengan individu yang meninggal juga bisa mengalami kedukaan yang mendalam. Hal ini bisa terjadi jika individu tersebut memiliki tipe kelekatan hubungan cemas (*anxious*) juga dikarenakan kehilangan sosok yang dijadikan sebagai panutan oleh individu yang ditinggakkan. Hal ini yang dirasakan oleh subjek MARC. Dimana MARC merasakan perasaan kesedihan mendalam, penyesalan dan kekosongan dalam diri karena kehilangan ayah sebagai sosok yang dikagumi akibat kematian.

Faktor berikutnya, **cara kehilangan** merupakan salah satu faktor lain yang akan membuat seseorang merasakan kedukaan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tiga diantaranya sudah sakit sedari lama, namun hanya satu diantaranya yang mengantisipasi akan meninggalnya ayah. Persiapan mental akan adanya kematian merupakan salah satu antisipasi sebelum individu benar-benar meninggal, namun demikian hal ini tidak dapat mencegah seseorang dari adanya rasa sedih karena kematian (Coelho & Barbosa, 2017).

Begitu pula dengan kehilangan secara tiba-tiba, dimana tidak ada riwayat sakit ataupun sakit kronis yang sudah diderita dari lama, namun kematianya dianggap secara tiba-tiba. Hal ini dirasakan oleh subjek AYS, MARC, dan DS. Dimana ayah ketiga subjek tidak sakit dan meninggal secara tiba-tiba. Kematian secara tiba-tiba akan menyebabkan keterkejutan dari orang yang ditinggalkan dan bisa menyebabkan kesedihan yang mendalam, kemarahan dan juga rasa tanggungjawab lebih tinggi dibanding kematian yang diantisipasi (Krychiw dkk., 2018).

Pengalaman kehilangan sebelumnya akan membuat individu mengalami kedukaan baru dengan cara yang berbeda. Jika pengalaman kehilangan sebelumnya sudah memiliki coping yang baik dan memiliki penyelesaian yang baik serta dapat dimaknai dengan baik maka tidak akan membuat kedukaan yang baru menjadi lebih rumit (Nielsen dkk., 2016). Namun demikian, faktor lain tidak dapat dipungkiri merupakan penentu dari adanya kedukaan baru mengalami kedukaan mendalam atau tidak meskipun sudah diketahui memiliki adaptasi yang baik. Begitu pula dengan kedukaan yang dirasakan dengan tiba-tiba tetap akan memicu perasaan duka yang traumatis dan mendalam, meskipun individu baru merasakan kedukaan dan tidak memiliki kedukaan sebelumnya (Lindauer & Harvath, 2014).

Hal ini sesuai dengan hasil yang ditemukan pada subjek, dimana subjek pernah mengalami kehilangan sebelumnya tidak membuat kedukaan baru menjadi lebih rumit, namun juga satu dari tiga subjek yang

memiliki pengalaman kedukaan tetap merasakan kedukaan yang mendalam karena faktor lain dari *grief*. Begitu pula dengan dua subjek yang belum pernah mengalami kehilangan sebelumnya, tetap mengalami kedukaan yang mendalam karena faktor pendukung lainnya.

Stigma gender memengaruhi bagaimana individu mengekspresikan perasaan duka. Stigma gender di masyarakat yang mendorong laki-laki untuk menekan emosi karena adanya tanggungjawab sebagai peran ganda dalam maskulinitas, membuat pemikiran tersebut tertanam dalam pemikiran laki-laki dan membuat mereka tidak dapat mengekspresikan kesedihan secara terbuka (Kiaos, 2024). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemikiran mengenai stigma gender ditemukan dalam empat dari lima subjek, dimana mereka akan merasakan sebuah tanggungjawab besar karena kehilangan ayah. Subjek juga menjadi tidak terbuka dan merasa malu jika harus mengekspresikan kesedihan di depan orang lain.

Keyakinan kepada Tuhan adalah salah satu faktor terbesar yang membuat seseorang menjadi lebih tabah dalam menghadapi tantangan kehilangan dalam hidup, keyakinan ini dalam artian modern dapat dikatakan sebagai resiliensi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bonanno (2008) bahwa, jika resiliensi seseorang tinggi maka orang tersebut tidak akan berduka secara berlarut-larut.

Pada tahapan *grief*, tahapan yang pertama merupakan **tahapan shock and numbness**. Pada tahap ini subjek akan merasakan keterkejutan dan tidak percaya akan apa yang terjadi, tahap ini juga digunakan untuk mekanisme pertahanan akan kenyataan yang terjadi (Bowlby, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek merasakan kehampaan, penolakan akan kenyataan, terkejut, menangis dan juga kesulitan tidur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianti & Laksmiwati (2022) bahwa respon awal yang muncul dalam tahap kedukaan adalah keterkejutan dan penyangkal. Begitu pula dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Yang dkk (2023) dimana dalam penelitian ini dituliskan

menangis juga merupakan salah satu respon awal tahapan berduka menurut teori John Bowlby.

Tahapan *yearning and searching* merupakan tahap dimana individu yang ditinggalkan akan merasakan perasaan rindu, mengenang kembali kenangan dengan individu yang meninggal namun kemudian akan kembali merasakan kemarahan, penyesalan, kecemasan, dan bahkan kebingungan (Bowlby, 2008). Hasil penelitian ini menemukan bahwa subjek merasakan kerinduan akan sosok ayah, merasakan penyesalan akan hal yang belum dilakukan dan yang tidak dilakukan bersama sang ayah, juga perasaan marah kepada diri sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianti & Laksmitati (2022) dimana pada tahap kedua pada kedukaan, subjek akan merasakan kemarahan kepada diri sendiri, Tuhan, atau kepada orang yang bertanggungjawab akan kematian yang terjadi. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Yang dkk (2023) dimana perasaan sedih, marah, menyesal dan kerinduan muncul pada individu yang kehilangan orang terkasih.

Tahap *disorganizational and despair* merupakan tahap dimana individu akan menyadari apa yang terjadi adalah sebuah kenyataan, namun demikian individu yang ditinggalkan akan merasa putus asa dan menarik diri dari lingkungan sosial (Bowlby, 2008). Hasil dalam penelitian menemukan bahwa tiga dari lima subjek merasakan tahapan ini, dimana subjek merasa putus asa akan masa depan dan menarik diri dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wortman & Silver (1989) bahwa tidak seluruh individu yang mengalami kedukaan akan mengalami fase depresi dan penarikan diri dari sosial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bonanno (2005) bahwa depresi berkepanjangan bukan sebuah standar yang harus dilalui setiap individu yang mengalami kedukaan akibat kehilangan orang yang disayangi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yang dkk (2023) menjelaskan bahwa perasaan putus asa dan penarikan diri dari lingkungan sosial merupakan reaksi emosi yang muncul pada tahap *disorganizational and despair*.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianti & Laksmiwati (2022) bahwa pada tahap ini individu yang ditinggalkan akan merasakan keputusasaan dan juga terganggunya interaksi sosial.

Selanjutnya adalah **tahapan reorganizational and recovery**. Pada tahap ini individu akan mulai membaik dan menyesuaikan diri dengan kehidupan setelah kehilangan seseorang akibat kematian (Bowlby, 2008). Hasil penelitian ini menemukan bahwa subjek tidak lagi merasakan kesedihan ketika mengingat ayah, dan justru senang ketika membicarakan mengenai ayah atau mengenang ayah. Hanya dua dari lima subjek yang mencapai tahap penyembuhan dengan kurun waktu cukup panjang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yang dkk (2023) bahwa individu yang ditinggalkan pada tahap *recovery* sudah mulai menerima kehidupan mereka yang baru setelah adanya kejadian sebelumnya, individu ini mulai kembali menjalani kehidupan dengan apa adanya tanpa menolak kejadian sebelumnya. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Julianti & Laksmiwati (2022) dimana individu yang mengalami kehilangan dan kedukaan pada tahap penyembuhan ini individu akan mulai menyadari dan menerima kejadian serta tidak lagi merasakan kesedihan yang berlarut.

Selanjutnya, **strategi coping** merupakan cara individu mengatasi situasi tidak terduga dan/atau cara individu mengatasi satu situasi ke situasi lainnya (Renylda dkk., 2022). Hasil dalam penelitian ini ditemukan bahwa setiap individu memiliki cara mengatasi kedukaan mereka dengan bermacam-macam, seperti bermain *game*, datang berkunjung ke makam ayah, dan atau menerima dengan lapang serta melanjutkan hidup saja serta berusaha menjalani kehidupan untuk menggantikan peran ayah dalam menjaga keluarga yang tersisa.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Stroebe & Schut (2010) bahwa setiap individu mengatasi kedukaan mereka dengan berbeda-beda, dimana dalam hal ini Stroebe menjelaskan bahwa terdapat dua jenis coping, *loss-oriented* (LO) dan *restoration-oriented* (RO).

Individu diyakini Stroebe akan mengatasi kedukaan mereka dengan berorientasi pengolahan emosi (LO) atas kehilangan atau berorientasi pada perubahan praktis (RO). Individu yang berfokus pada pengolahan emosi akan menghadapi perasaan sedih yang dirasakan dan juga mengenang orang yang meninggal, dan individu yang berfokus pada perubahan praktis pasca-kehilangan, akan berfokus pada identitas baru yang terbentuk setelah perginya orang yang meninggal.

Penemuan dalam penelitian ini ada beberapa hal, **pertama** bahwa subjek memaknai kedekatan dengan ayah setelah ayah meninggal, sehingga menimbulkan adanya kedukaan yang mendalam meskipun subjek dan ayah tidak dekat selama hidup. **Kedua**, kedukaan yang dialami oleh individu tidak harus selalu melalui tahapan depresif dan keterpurukan yang sangat amat. **Ketiga**, tahapan yang dilalui setiap individu yang mengalami *grief*, tidak harus selalu lengkap dan juga linear. **Keempat**, perasaan yang dirasakan individu perlahan menerima dengan lapang dada, bahwa kematian merupakan takdir dan tidak dapat dilewati bagaimanapun caranya, perlahan merasakan menerima kenyataan, ikhlas, sabar, dan tabah. **Kelima**, faktor lain dari adanya tahapan kedukaan seseorang adalah keyakinan seseorang akan ketetapan Tuhan, sehingga hal ini membantu mereka dalam mengatasi kedukaan yang sedang dialami.

Kehilangan orang terdekat dan yang disayang adalah sebuah musibah yang akan menyebabkan kedukaan. Namun demikian, penerimaan dengan lapang dada, ikhlas dan sabar serta yakin kepada ketetapan Allah SWT akan membawa hasil yang baik di depan, sesuai dengan firman Allah SWT, dalam surat Al-Baqarah Ayat 155-157, sebagai berikut:

وَلَنَبْلُونَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْحَوْفِ وَالْجُرْعِ وَنَصِّ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرْ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَجُуُونٌ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ
صَلَوَاتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهَنَّدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Dan kami pasti akan memberikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu)

orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji‘un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan-Nya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” (Al Baqarah 155-157).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah data hanya diambil satu waktu, sehingga tidak dapat menggambarkan perkembangan *grief* jangka panjang dan masih menggunakan teori klasik *grief*, sehingga belum mencakup pola yang lebih modern dari *grief*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran kedukaan subjek berbeda-beda dan tidak selalu melalui tahapan yang linear, serta tidak harus selalu melalui fase depresif. Pemaknaan setelah kematian ayah memberikan pengaruh pada tahapan duka yang mendalam, meskipun sebelumnya subjek tidak dekat dengan individu yang meninggal.
2. Faktor yang memengaruhi kedukaan subjek adalah kedekatan, cara kehilangan, dan juga faktor keyakinan subjek akan apa yang dialami adalah sebuah ketetapan dari Tuhan, juga strategi coping untuk mengatasi situasi yang tidak menyenangkan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran, diantaranya:

1. Bagi laki-laki dan individu yang mengalami *grief*. Terima, rasakan, dan ungkapkan emosi yang sedang dirasakan, sehingga tidak menimbulkan luka yang lebih dalam di kemudian hari. Seluruh perasaan yang dirasakan adalah valid dan bukan sebuah bentuk dari adanya kelemahan dari diri.
2. Bagi orang terdekat, keluarga dan atau teman disekitar orang yang mengalami *grief*. Berikanlah mereka dukungan untuk membuat mereka menyadari, bahwa kedukaan yang dialami adalah sebuah perasaan valid, sehingga jangan ragu untuk mengungkapkan emosi yang dirasakan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengamatan kepada individu yang mengalami *grief* dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga dapat mengetahui perkembangan *grief* yang dilalui juga gunakan teori yang lebih modern untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih beragam mengenai kedukaan yang sedang dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidina, A., & Mujahid, D. R. (2022). Regulasi Emosi Remaja Putri yang Kehilangan Ayah karena Kematian. *Acta Psychologia*, 4(1), 38–47.
<https://doi.org/10.21831/ap.v4i1.46515>
- Adji, E. C., & Ariana, A. D. (2022). *Hubungan Religiusitas Dengan Prolonged Grief Disorder Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Dewasa Madya*.
- Afiatin, T., Subandi, M. A., & Reginasari, A. (2023). The dynamics of flourishing Indonesian Muslim families: An Interpretative Phenomenological Analysis. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 1–18.
- Aiken, L. R. (2000). *Death, dying, and bereavement (Fourth edi)*.
- Al-Qurtubi, M. bin A., & Al-Ansari, A. (2006). al-Jami'li Ahkam al-Quran. *Beirut: Lubnan*.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). *Instrumen pengumpulan data*.
- Ariyanti, E., Meiyuntariningsih, T., & Ramadhani, H. S. (2023). Resiliensi pria yang ditinggal mati pasangan hidupnya: Studi fenomenologi. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 852–861.
- Assegaf, A. R. (2019). Pengaruh biaya tetap dan biaya variabel terhadap profitabilitas pada pt. Pecel lele internasional, cabang 17, tanjung barat, jakarta selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, 20(1).
- As-Suyuthi, J., & Al-Mahalli, J. (2003). Tafsir jalalain. *Surabaya: Imaratullah*.
- Azizah, L. M. (2011). Keperawatan lanjut usia. *Yogyakarta: Graha Ilmu*, 45.
- Badi'ati, A. Q. (2020). Hakikat Kematian dalam Al-Qurâ€™an. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 5(1), 44–64. <https://doi.org/10.22515/shahih.v5i1.2335>
- Balk, D. E. (2011). *Helping the bereaved college student*. Springer Publishing Company.
- Becker, E. (2024). *Denial of death*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bonanno, G. A. (2005). *Resilience in the Face of Potential Trauma*.
- Bonanno, G. A. (2008a). *Loss, trauma, and human resilience: have we underestimated the human capacity to thrive after extremely aversive events?*
- Bonanno, G. A. (2008b). *Loss, trauma, and human resilience: have we underestimated the human capacity to thrive after extremely aversive events?*
- Bowlby, E. J. M. (2008a). *Loss-Sadness and Depression: Attachment and Loss Volume 3* (Vol. 3). Random House.
- Bowlby, E. J. M. (2008b). *Loss-Sadness and Depression: Attachment and Loss Volume 3* (Vol. 3). Random House.

- Cabrera, N. J. (2020). Father involvement, father-child relationship, and attachment in the early years. *Attachment & Human Development*, 22(1), 134–138.
- CHAIRIA, S. (2023). *Tindak pidana penganiayaan mengakibatkan meninggal dunia yang dilakukan oleh suami terhadap istri di wilayah hukum kepolisian resor tanjung jabung barat (lp no.-bp/49/viii/2020/res/tjb)*. Universitas batanghari jambi.
- Coelho, A., & Barbosa, A. (2017). Family Anticipatory Grief: An Integrative Literature Review. In *American Journal of Hospice and Palliative Medicine* (Vol. 34, Issue 8, pp. 774–785). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/1049909116647960>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Currier, J. M., Irish, J. E. F., Neimeyer, R. A., & Foster, J. D. (2015). Attachment, continuing bonds, and complicated grief following violent loss: Testing a moderated model. *Death Studies*, 39(4), 201–210.
- Darmadi, H. (2011). *Metode penelitian pendidikan*.
- Dispendukcapil. (2022). Profil Kependudukan Kota Semarang Tahun 2022. *Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Semarang*, 74.
- Eilegård, A., Steineck, G., & Kreicbergs, U. (2014). *They still grieve — a nationwide follow-up of young adults 2 – 9 years after losing a sibling to cancer*. 664(December 2013), 658–664.
- Elvaretta, S. C., Nasution, E. S., & Pratiwi, I. W. (2022). Gambaran Proses Kedukaan (Grief) pada Wanita Dewasa Awal Akibat Ditinggal Oleh Ayah yang Meninggal Dunia. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Borobudur*, 92–97.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28.
- Feldman, R. S. (2015). *Understanding psychology*. McGraw-Hill.
- Fitria, A., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Grief pada Remaja Akibat Kematian Orang Tua Secara Mendadak. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(2), 1–5.
- Freud, S. (1917). Mourning and melancholia. *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*, 14.
- Giuliani, A. (2020). The Claude Bernard and Conrad Waddington Legacy: Homeostasis, When Observed for a Very Long Time, is Homeoresis. *Organisms. Journal of Biological Sciences*, 4(1), 15–16.
- Handayani, A., Ratnaningsih, I. Z., Maulia, D., Widiharto, C. A., & Bawono, Y. (2024). The effect of mindful parenting on gender-based violence: Father involvement as a mediator. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 1–20.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*.

- Hardiansyah, H. (2015). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Hasan, A. B. P., Dwiartyani, A., & Arief, H. (2021). Gambaran Proses Grieving Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Kehilangan Anggota Keluarga Akibat Virus Covid-19. *Psikologi Prima*, 4(1), 20–32. <https://doi.org/10.34012/psychoprima.v4i1.1864>
- Hayslip, B., Pruitt, J. H., & Caballero, D. M. (2015). The “how” and “when” of parental loss in adulthood: Effects on grief and adjustment. *Omega (United States)*, 71(1), 3–18. <https://doi.org/10.1177/0030222814568274>
- Humaira, C., Pratiwi, T. A., Sesarwati, S. P., Putra, G. B., Ramadanti, H. D., Djatmiko, F. A., & Surjaningrum, E. R. (2023). Pengalaman Penerimaan Diri Anak terhadap Kematian Kedua Orangtua secara Mendadak. *Jurnal Diversita*, 9(1), 10–17. <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i1.6519>
- Husnulail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Januarto, A. (2019). Kematian adalah Kehidupan: Metafora konseptual kematian dalam Islam di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1, 28–42.
- Julianti, T., & Laksmiwati, H. (2022). Pengalaman Kedukaan Pasca Kehilangan Anggota Keluarga Akibat Covid-19. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(8), 74–86.
- Kaffman, M., & Elizur, E. (1979). Children’s Bereavement Reactions Following Death of the Father. In *International Journal of Family Therapy* (Vol. 1, Issue 3).
- Kiaos, T. (2024). Stop being a wuss: People’s perceptions of men experiencing grief in Australia. *Health Promotion Journal of Australia*, 35(3), 713–723. <https://doi.org/10.1002/hpja.794>
- Komarudin, K., Bukhori, B., Karim, A., Haqqi, M. F. H., & Yulikhah, S. (2022). Examining social support, spirituality, gratitude, and their associations with happiness through self-acceptance. *Psikohumaniora*, 7(2), 263–278. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.13371>
- Krychiw, J. K., James, R., & Ward-Ciesielski, E. F. (2018). Suddenness of death as a determinant of differential grief experiences. *Bereavement Care*, 37(3), 92–100. <https://doi.org/10.1080/02682621.2018.1539312>
- Kübler-Ross, E., & Kessler, D. (2014). *On grief and grieving: Finding the meaning of grief through the five stages of loss*. Simon and Schuster.
- Kumar, M., Id, D., Arora, N. K., Gaikwad, H., Chellani, H., Debata, P., Rasaily, R., Meena, K. R., Kaur, G., Malik, P., Joshi, S., & Kumari, M. (2021). *Grief reaction and psychosocial impacts of child death and stillbirth on bereaved North Indian parents : A qualitative study*. 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240270>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius.
- Lam, C. B., McHale, S. M., & Crouter, A. C. (2012). Parent-child shared time from middle childhood to late adolescence: Developmental course and adjustment correlates. *Child Development*, 83(6), 2089–2103.
- Latief, N. E. (2012). *Konflik Peran pada Anak Laki-Laki Sulung Usia Dewasa Awal Pasca Kematian Ayah*. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW.
- Latif, U. (2016). Konsep mati dan hidup dalam Islam. *Jurnal Al-Bayan*, 22.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Lindauer, A., & Harvath, T. A. (2014). Pre-death grief in the context of dementia caregiving: A concept analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 70(10), 2196–2207. <https://doi.org/10.1111/jan.12411>
- Marmot, M. (2004). Status syndrome. *Significance*, 1(4), 150–154.
- Martin, T. L., & Doka, K. J. (2000). *Men don't cry--women do: transcending gender stereotypes of grief*. Psychology Press.
- Masi, L. M., & Ate, C. P. (2019). The Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Grief Remaja Pasca Kematian Orangtua. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 25–32.
- Mawarpury, M. (2018). Analisis Koping dan Pertumbuhan Pasca-trauma pada Masyarakat Terpapar Konflik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 211–222.
- McNeil, M. J., Baker, J. N., Snyder, I., Rosenberg, A. R., & Kaye, E. C. (2021). Grief and bereavement in fathers after the death of a child: A systematic review. *Pediatrics*, 147(4). <https://doi.org/10.1542/peds.2020-040386>
- Milawati, M., & Widayastuti, W. (2023). Grief Pada Remaja Perempuan Pasca Kematian Orangtua Akibat Covid-19. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 2(1), 159–172. <https://doi.org/10.55606/jurrihs.v2i1.788>
- Moleong, J. L. (2020). metodologi penelitian kualitatif J lexy Moleong. *Jurnal Ilmiah*, 274–282.
- Moleong, L. (2010). J.(2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 5(10).
- Mujahidah, Z., & Suwarningsih, S. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kehilangan dan Berduka Pada Korban Longsor dan Banjir. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 120–128.

- Nielsen, M. K., Neergaard, M. A., Jensen, A. B., Bro, F., & Guldin, M. B. (2016). Do we need to change our understanding of anticipatory grief in caregivers? A systematic review of caregiver studies during end-of-life caregiving and bereavement. In *Clinical Psychology Review* (Vol. 44, pp. 75–93). Elsevier Inc.
<https://doi.org/10.1016/j.cpr.2016.01.002>
- Nugroho, H. W. (2012). *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik* (Edisi ke-3). EGC.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar metode penelitian kepada suatu pengertian yang mendalam mengenai konsep fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19–24.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Analisis data dan pengecekan keabsahan data*.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development*. McGraw-Hill.
- Parke, R. D. (2014). Father involvement: A developmental psychological perspective. In *Fatherhood* (pp. 43–58). Routledge.
- Pollack, W. S. (1998). *Mourning, melancholia, and masculinity: Recognizing and treating depression in men*.
- Prigerson, H. G., Boelen, P. A., Xu, J., Smith, K. V., & Maciejewski, P. K. (2021). Validation of the new DSM-5-TR criteria for prolonged grief disorder and the PG-13-Revised (PG-13-R) scale. *World Psychiatry*, 20(1), 96–106.
<https://doi.org/10.1002/wps.20823>
- Prigerson, H. G., Maciejewski, P. K., Reynolds III, C. F., Bierhals, A. J., Newsom, J. T., Fasiczka, A., Frank, E., Doman, J., & Miller, M. (1995). Inventory of Complicated Grief: a scale to measure maladaptive symptoms of loss. *Psychiatry Research*, 59(1–2), 65–79.
- Ramadhan, F. M. R. N., Tohari, M. A., & Kusmawati, A. (2022). Resiliensi Diri Pada Anak Pasca Kehilangan Seorang Ayah Akibat Covid-19 (Studi Kasus Di Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan). *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 3(1), 61–68.
- Ramadhania Putri, S., & Kusuma Dewi, D. (2024). *Dinamika Kedukaan atas Kematian Orang Tua pada Dewasa Awal Dynamic of Grief over the Death of Parent in Early Adulthood*. 11(02), 934–953. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p934-953>
- Ramadhanti, M. (2021). *Gambaran grief pada emerging adulthood yang mengalami kematian orang tua akibat covid-19 satiningssih abstrak*.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Renylda, R., Marinda, N., Kemenkes Jambi, P., & Jambi, A. (2022). *Strategi Koping Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi*.
- Rubin, K. H., Dwyer, K. M., Booth-LaForce, C., Kim, A. H., Burgess, K. B., & Rose-Krasnor, L. (2004). Attachment, friendship, and psychosocial functioning in early adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 24(4), 326–356.

- Santrock, J. W. (2004). *Adolescence Perubahan Masa Hidup*. Erlangga.
- Santrock, J. W. , D.-D. K. , & L. J. E. (2021). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W., Sumiharti, Y., Sinaga, H., Damanik, J., & Chusairi, A. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 1)*.
- Shapiro, E. R. (1994). *Grief as a family process: A developmental approach to clinical practice*. Guilford Press.
- Simbolon, I., & Limbong, A. (2022). Perawatan Setelah Kematian Dalam Budaya Suku Batak Toba: Studi Etnografi. *Nutrix Journal*, 6(2), 40–48.
- Stroebe, M., & Schut, H. (2010a). The dual process model of coping with bereavement: A decade on. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, 61(4), 273–289.
- Stroebe, M., & Schut, H. (2010b). The dual process model of coping with bereavement: A decade on. *Omega: Journal of Death and Dying*, 61(4), 273–289.
<https://doi.org/10.2190/OM.61.4.b>
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuatintatif, kualitatif dan R & D/Sugiyono. *Bandung: Alfabeta*, 15, 1–332.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48–61.
- Sugiyono, P. D. (2018). Quantitative, qualitative, and R&D research methods. *Bandung:(ALFABETA, Ed.)*.
- Sugiyono, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra.
- Sugiyono, S. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. *Bandung: Cv. Alfabeta*.
- Syarif, A. (2003). *Psikologi Qurani*. Pustaka Hidayat.
- T Heru, N. (2018). *Pengembangan kesadaran hukum berlalu lintas siswa melalui model pembelajaran jurisprudensial dalam pendidikan kewarganegaraan: Studi Kasus Di SMK Bina Essa Kabupaten Bandung Barat Kelas X Administrasi Perkantoran*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Videon, T. M. (2005). Parent-child relations and children's psychological well-being: Do dads matter? *Journal of Family Issues*, 26(1), 55–78.
- Wakarmamu, T. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Wekke, I. S. (2020). *Metode Penelitian Sosial* (Issue October 2019).

- Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 3(1), 1–10.
- Wiryasaputra, T. S. (2019). Grief Psychotherapy–psikoterapi kedukaan. *Yogyakarta: Andi Offset*.
- Worden, J. W. (2018). *Grief counseling and grief therapy: a handbook for the practitioner (Fifth Edition)*. Springer Publishing Company.
- Worden, J. W., & Ph, D. (1996). *Parental death and the adjustment*. 33(2), 91–102.
<https://doi.org/10.2190/P77L-F6F6-5W06-NHBX>
- Wortman, C. B., & Silver, R. C. (1989). The myths of coping with loss. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 57(3), 349.
- Yang, S. A., An, S. H., Kim, C. H., & Kim, M.-S. (2023). An Analysis of John Bowlby's Mourning Stages in Family Art Therapy as a Way to Help the Family Mourning Process. *The Korean Journal of Hospice and Palliative Care*, 26(2), 27–41.
<https://doi.org/10.14475/jhpc.2023.26.2.27>
- Zahira, A. K. Z., & Savira, S. I. (2024). Gambaran Kedukaan pada Dewasa Awal atas Kematian Orang Tua Grief Overview In Early Adulthood Following The Death Of Parents. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 51–67.
- Zahra Zahira, A. K., & Ina Savira, S. (2024). *Gambaran Kedukaan pada Dewasa Awal atas Kematian Orang Tua Grief Overview In Early Adulthood Following The Death Of Parents*. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.58560>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Panduan Wawancara

PANDUAN WAWANCARA

A. Informasi Subjek

Nama/Inisial : _____

Usia : _____

Jenis Kelamin :

Status :

Alamat :

B. Pertanyaan

Nama/Inisial : _____

Tanggal : _____

Durasi : _____

Tempat Wawancara : _____

| No | Aspek | Pertanyaan |
|----|---------------------------------|--|
| 1. | Latar Belakang | <ol style="list-style-type: none">1) Sudah berapa lama ayah anda meninggal?2) Bisa diceritakan bagaimana cara atau kejadian ayahnya meninggal?3) Bisa diceritakan bagaimana hubungan anda dengan ayah anda?4) Bisakah diceritakan momen atau kenangan khusus apa yang muncul saat anda mengingat beliau?5) Bagaimana ayah anda memengaruhi anda di kehidupan sehari-hari?6) Jika dengan anggota keluarga yang lain bagaimana hubungan anda?7) Sebelumnya pernah merasakan kehilangan orang terdekat juga?8) Bagaimana respon anggota keluarga yang lain atas meninggalnya beliau?9) Bagaimana cara anda mengatasi kedukaan tersebut? |
| 2. | Tahap <i>Shock and Numbness</i> | <ol style="list-style-type: none">10) Apa yang anda rasakan saat pertama kali mendengar kabar meninggalnya ayah anda? |

| No | Aspek | Pertanyaan |
|----|--|---|
| | | 11) Apakah perasaan yang anda alami saat itu bertahan lama? Berapa lama? 12) Apa yang anda lakukan saat mendengar kabar tersebut? |
| 3. | Tahap <i>Yearning and Searching</i> | 13) Bagaimana anda merasakan perubahan dalam perasaan setelah beberapa waktu kematian itu terjadi? 14) Apakah anda sering terbayang mengenai kejadian kematian yang menimpa pada ayah anda? 15) Apa anda merasakan cemas, marah atau bingung mungkin? |
| 4. | Tahap <i>Disorganization and Despair</i> | 16) Apakah anda merasa tidak ingin berinteraksi dengan orang lain saat berduka itu? 17) Apakah anda menggambarkan kejadian kematian tersebut sebagai pengalaman berduka yang traumatis? |
| 5. | Tahapan <i>Reorganization and Recovery</i> | 18) Apakah anda merasakan perubahan perasaan menjadi lebih baik? Kalau iya berapa lama? 19) Apakah anda merasa baik-baik saja jika membicarakan mengenai ayah anda? 20) Apakah anda merindukannya? Jika iya di momen apa? 21) Apakah ada yang berubah setelah kepergian ayah anda? |
| 6. | Dimensi Eksternal | 22) Apa yang membuat anda sedih atas meninggalnya ayah anda? 23) Apakah dilingkungan anda menormalisasi bahwa laki-laki tidak diperbolehkan? 24) Apakah anda memperoleh dukungan dari keluarga atau teman |

| No | Aspek | Pertanyaan |
|-----------|--------------|---|
| | | di sekitar anda? Jika iya bagaimana bentuk dukungan tersebut? |
| 7. | Outcome | <p>25) Apakah anda dapat memaknai kehilangan anda?</p> <p>26) Apakah anda merasa bertanggungjawab akan keluarga setelah ayah anda meninggal?</p> <p>27) Bagaimana perasaan anda saat ini?</p> |

LAMPIRAN 2

Lembar Persetujuan Subjek

INFORMED SHEET

Judul Penelitian : Studi Fenomenologi Mengenai Gambaran *Grief* pada Anak Laki-Laki Akibat Kematian Ayah
Peneliti : Zahrotun Nikmah
Status dan : Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Berikut adalah penjelasan yang perlu Anda baca dan pahami sebelum menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Penjelasan ini bertujuan agar Anda mengetahui maksud, prosedur, pelaksanaan, serta bagaimana kerahasiaan data akan dijaga dalam penelitian ini.

Tujuan Penelitian:

Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir atau skripsi peneliti. Tujuannya adalah untuk mendalami pengalaman yang dialami oleh anak laki-laki akibat kehilangan ayah, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kondisi tersebut secara lebih rinci.

Prosedur Penelitian:

Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara yang berfokus pada topik penelitian, yaitu pengalaman anak laki-laki setelah kehilangan ayah. Setiap wawancara diperkirakan berlangsung selama satu jam, dengan kemungkinan dilakukan lebih dari satu sesi jika diperlukan. Selama wawancara, peneliti akan menggunakan alat perekam suara untuk membantu dalam proses pengolahan data. Data yang diperoleh akan ditranskripsikan dan dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian, peneliti memohon kesediaan Anda untuk mengikuti prosedur ini.

Kerahasiaan Data:

Segala informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Apabila hasil penelitian ini dipublikasikan, identitas Anda akan disamarkan. Hanya peneliti dan dosen pembimbing yang akan mengetahui identitas asli Anda. Oleh karena itu, diharapkan Anda dapat berbagi informasi secara jujur. Selama wawancara, Anda akan diberikan ruang untuk

menyampaikan pengalaman, pemikiran, dan perasaan Anda terkait topik penelitian. Jika ada hal yang dirasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan keinginan Anda, silakan menyampapkannya. Partisipasi Anda sepenuhnya bersifat sukarela, tanpa ada paksaan, sehingga Anda berhak menolak atau mengundurkan diri kapan saja. Kontribusi Anda dalam penelitian ini sangat berarti bagi kami, dan kami menghargai kesediaan Anda untuk berpartisipasi.

INFORMED CONSENT
Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Zahrotun Nikmah, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu, saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti prosedur dan rangkaian dari penelitian ini. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial :

Usia :

Alamat :

Menyatakan bahwa saya bersedia/tidak bersedia untuk mengikuti prosedur wawancara dan rangkaian penelitian. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses pengambilan data (jika ada) :

- 1.
- 2.

Semarang, 2025

(.....)

Infomed Consent Subjek 1

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Zahrotun Nikmah, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu, saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti prosedur dan rangkaian dari penelitian ini. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : E

Usia : 22

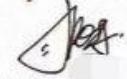
Alamat : Dewi Sartika bgrt 3 RT 6 RW 3

Menyatakan bahwa saya bersedia/tidak bersedia untuk mengikuti prosedur wawancara dan rangkaian penelitian. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses pengambilan data (jika ada) :

1.

2.

Semarang, 19 April 2025


(.....) V.....)

Informed Consent Subjek 2

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Zahrotun Nikmah, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu, saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti prosedur dan rangkaian dari penelitian ini. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : M.....

Usia : 19

Alamat : Campurejo, boga

Menyatakan bahwa saya bersedia/tidak bersedia untuk mengikuti prosedur wawancara dan rangkaian penelitian. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses pengambilan data (jika ada) :

1.

2.

Semarang, 21 April 2025

(.....)

Informed Consent Subjek 3

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Zahrotun Nikmah, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu, saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti prosedur dan rangkaian dari penelitian ini. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : *M arc*

Usia : *20*

Alamat : *Perumahan Permata Putri*

Menyatakan bahwa saya bersedia/tidak bersedia untuk mengikuti prosedur wawancara dan rangkaian penelitian. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses pengambilan data (jika ada) :

1.

2.

Semarang, *24 April* 2025

lvn
(.....)

Informed Consent Subjek 4

INFORMED CONSENT *Lembar Persetujuan Subjek*

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Zahrotun Nikmah, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu, saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti prosedur dan rangkaian dari penelitian ini. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : Afr... [redacted]

Usia : 19

Alamat : Jl. Bukit Wafuwilla 4

Menyatakan bahwa saya bersedia/tidak bersedia untuk mengikuti prosedur wawancara dan rangkaian penelitian. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses pengambilan data (jika ada) :

1.

2.

Semarang, 29 April 2025

(....)

Informed Consent Subjek 5

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Zahrotun Nikmah, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu, saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti prosedur dan rangkaian dari penelitian ini. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Inisial : DS

Usia : 16 tahun

Alamat : Beritapin Amur, Ngawiyan, Semarang

Menyatakan bahwa saya bersedia/tidak bersedia untuk mengikuti prosedur wawancara dan rangkaian penelitian. Kemudian guna menghindari beberapa hal yang tidak diinginkan, maka saya sebagai informan memutuskan terdapat beberapa catatan selama proses pengambilan data (jika ada) :

1.

2.

Semarang, 20 Mei 2025


(.....)

LAMPIRAN 3

Transkrip Verbatim Wawancara Penelitian

Tabel Horizontalisasi

Verbatim Wawancara Subjek 1

Nama/Inisial : ESN
 Usia : 22 Tahun
 Hari, Tanggal Wawancara : Sabtu, 19 April 2025
 Waktu : 20.30 WIB
 Lokasi Wawancara : Fore, Ngaliyan

Keterangan: P (Peneliti), S (Subjek)

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|---|
| 1 | P | “Selamat malam kak, sebelumnya perkenalkan saya Roro. Sebelumnya terima kasih atas kesediaan waktunya untuk wawancara. Apakah bisa langsung dimulai?” |
| 2 | S | “Malam, iya bisa silakan.” |
| 3 | P | “Kalau boleh tau udah berapa lama ayahnya meninggal?” |
| 4 | S | “Meninggal tahun 2021, berarti udah 4 tahun.” |
| 5 | P | “Beliau meninggal karena udah sakit lama?” |
| 6 | S | “Sakitnya itu waktu tahun 2018, sakit jantung, tapi pas kemarin meninggal itu, di Covid-kan.” |
| 7 | P | “Meninggal karena Covid berarti?” |
| 8 | S | “Iya.” |
| 9 | P | “Tapi, waktu beliau di rumah sakit, masih bisa dijenguk ga?” |
| 10 | S | “ga bisa, udah masuk ruang isolasi.” |
| 11 | P | “Waktu dapat kabar meninggalnya itu, jenazahnya gimana? Di bawa ke rumah?” |
| 12 | S | “engga, langsung pemakaman.” |
| 13 | P | “Berarti keluarga ga liat jenazahnya beliau?” |
| 14 | S | “Yang liat cuman beberapa dari keluarga, dari keluarga ayah itu ada dua orang, kalau keluarga dari ibu ada dua juga.” |
| 15 | P | “Kamu liat ga tapi?” |
| 16 | S | “Engga, aku nemenin Ibu.” |
| 17 | P | “Kalau kamu sama ayah deket engga?” |
| 18 | S | “Kalau itungannya deket sih, dulu engga, cuman sekarang waktu ayahnya ga ada baru ngerasa kehilangan, sebenarnya sehabi sama ayah.” |
| 19 | P | “Dulu ga deketnya itu karena apa?” |
| 20 | S | “Karena dulu sering curhatnya ke bunda sih, bukan ke ayah.” |
| 21 | P | “Berarti dari dulu deketnya ke ibu ya?” |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|---|
| 22 | S | “iya.” |
| 23 | P | “Tapi punya momen khusus sama ayah ga? Misal kayak jalan berdua gitu sama Ayah?” |
| 24 | S | “pernah, waktu nyari mobil.” |
| 25 | P | “Berarti, pergi sama ayah kalau ada urusan otomotif gitu?” |
| 26 | S | “iya.” |
| 27 | P | “Berarti kalau keinget ayah itu gara-gara urusan bengkel gitu?” |
| 28 | S | “Iya, urusan bengkel, terus kalau kayak nyari motor, mobil gitu pasti ngajaknya aku.” |
| 29 | P | “Kalau sekarang momen yang bikin keinget ayah ada ga?” |
| 30 | S | “Ya itu, kalau liat mobil bagus, biasanya kan ayah suka bilang “bagus, mau beli ga?” gitu.” |
| 31 | P | “Sosok ayah di hidup kamu, memengaruhi kamu tumbuh ga?” |
| 32 | S | “Mungkin awalnya dulu, waktu awal meninggal, engga terlalu memengaruhi, cuman setelah agak lama, jadi kayak memengaruhi, kayak apa yang harus aku contoh dari ayah itu, ada banyak juga.” |
| 33 | P | “Berarti selama beliau hidup, kamu ngerasa kayak biasa aja, tapi waktu ayah udah meninggal, kamu ngerasa kayak “oh ternyata banyak yang bisa aku contoh dari beliau.” Gitu?” |
| 34 | S | “iya, betul.” |
| 35 | P | “Contohnya kayak apa?” |
| 36 | S | “Ini sih, yang paling aku inget, ayahku tu suka bersih-bersih, kalau ga bersih-bersih tu tangannya gatel.” |
| 37 | P | “Kamu berapa bersaudara?” |
| 38 | S | “Aku anak tunggal.” |
| 39 | P | “sebelumnya ada deket sama anggota keluarga lain ga? Selain ayah atau ibu?” |
| 40 | S | “Yang lebih deket ke keluarga ibu, karena kalau keluarga ayah emang kurang deket.” |
| 41 | P | “Dari keluarga Ibu ada yang meninggal, terus kayak kamu ngerasa kehilangan?” |
| 42 | S | “Kalau ngerasa kehilangan sih engga, tapi shock aja kakaknya ibu, budhe.” |
| 43 | P | “Respon keluarga yang lain waktu tahu ayah meninggal gimana?” |
| 44 | S | “Kaget, karena awalnya yang masuk rumah sakit pertama Ibu nah, yang dikira meninggal itu Ibu, ternyata ayah.” |
| 45 | P | “Terus kalau kamu awalnya denger kabar Ayah meninggal gimana?” |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|--|
| 46 | S | “Awalnya ga nangis, cuman waktu langsung dipeluk sama kakak sepupu, langsung nangis.” |
| 47 | P | “Apa yang bikin kamu nangis? Kenapa?” |
| 48 | S | “hmm, apa ya, kayak udah kebawa suasana aja.” |
| 49 | P | “Cara kamu ngatasi rasa sedih kamu gimana?” |
| 50 | S | “Kayak ngejalanin aja sih, karena yang nguatin itu aku, Ibu keliatan lebih stress.” |
| 51 | P | “Kalau kamu sampe sekarang masih suka kepikiran beliau ga kalau liat mobil?” |
| 52 | S | “Iya, masih.” |
| 53 | P | “Tapi rasa sedihnya bertahan lama ga? Atau sampe sekarang? Atau sekarang cuman keinget aja tapi ga sedih?” |
| 54 | S | “keinget aja sih, sedihnya udah ga, dan ga lama juga sedihnya, ga yang sampe lama sedihnya, sebenarnya awal-awal itu dulu juga ga yang terlalu sedih, karena sebelumnya kayak udah notice beliau kayak mau meninggal. |
| 55 | S | Kan dulu awalnya tuh, ayah orangnya ga suka kayak yang apa-apa diketahuin anaknya, nah, terakhir itu, tiba-tiba ngasih tau PIN ATM, buat makan buat apa ini itu, sebelum masuk rumah sakit. Awalnya engga nyangka, loh kok tumben? Terus akhirnya oh ternyata mugnkin ini tanda-tandanya.” |
| 56 | P | “Berarti kamu sadarnya pas beliau udah meninggal, ternyata ini tanda-tandanya.” |
| 57 | S | “iya, tapi ga langsung sadar sih, sadarnya kayak pas udah beberapa hari setelah beliau meninggal, biasanya kan soalnya kayak kalau orang meninggal, sebelumnya kayak ada kata-kata yang jarang diucapin.” |
| 58 | P | “Kamu ada rasa nyesel ga tapi setelah ayah meninggal?” |
| 59 | S | “Ada, nyesel, dulu waktu SMA masih ngeyel, kalau dibilangin ga langsung dikerjain. Kalau ngelakuin kesalahan ke ayah ga ada sih, soalnya ayah orangnya santai, ga yang terlalu kaku.” |
| 60 | P | “Kehilangan ayah pengalaman yang kayak gimana menurut kamu?” |
| 61 | S | “jujur sebenarnya sedih tuh ga terlalu sedih, cuman kayak yang, “oh yaudah.” |
| 62 | S | “Karena dari kecil deketnya sama bunda, bukan sama ayah.” |
| 63 | P | “Berarti karena ga deket itu ya?” |
| 64 | S | “Iya.” |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|--|
| 65 | P | “Pas masa berkarbung itu, interaksi kamu ke keluarga, ke orang-orang sekitar lancar kan?” |
| 66 | S | “Lancar aja sih.” |
| 67 | P | “Pernah ngerasa kangen ke ayah ga?” |
| 68 | S | “Iya, pernah, sesekali, kalau liat mobil, kalau ada masalah di mobilku, biasanya kan tanyanya ke ayah, langsung dikasih opsi ini itu, sekarang susah, harus apa-apa sendiri.” |
| 69 | P | “Terus waktu ayah udah meninggal, ada yang berubah ga? Di kamu atau di rumah mungkin?” |
| 70 | S | “Ga ada sih, karena rumah juga dari dulu udah sepi.” |
| 71 | P | “Di lingkungan kamu menormalisasi kalau cowok ga boleh sedih ga?” |
| 72 | S | “Biasa aja sih, mau cowok nangis gapapa, asal ga berlarut-larut, kan cowok kepala keluarga, bukan menutupi kesedihan sih, lebih ke kayak kalau bisa jangan terlihat sedih.” |
| 73 | P | “Pas ayah udah meninggal ini kamu ngerasa bertanggungjawab ga sama Ibu?” |
| 74 | S | “Iya, karena anak tunggal juga, kayak berbakti ke ibu, ibu mau ke mana di temenin, itu jadi salah satu tanggungjawab sih, bahagiain ibu, belajar dari masalalu juga, kayak dulu di suruh ayah kayak jarang ngelakuin, jadi sekarang kalau disuruh ibu langsung.” |
| 75 | P | “Kamu ngabarin temen terdekat kamu ga?” |
| 76 | S | “Iya, ngabari, cuman gatau mereka sedih atau engga, Cuma ya ngucapin semangat ya cik, gitu gitu hahaha.” |
| 77 | P | “Kamu ngerasa kepergian ayah itu udah ketetapan dari Allah atau gimana? Kamu pernah ngerasa nyalahin Allah ga?” |
| 78 | S | “Iya, aku ngerasa ini semua udah ketetapan Allah dan aku ga ada ngerasa dan mikir nyalah-nyalahin gitu sih.” |
| 79 | P | “Oke, pertanyaannya cukup itu aja sih, makasi ya.” |
| 80 | S | “Iya, sama-sama.” |

Verbatim Wawancara Subjek 2

Nama/Inisial : MAW
 Usia : 19 Tahun
 Hari, Tanggal Wawancara : Selasa, 22 April 2025
 Waktu : 19.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Yuffee caffe, Ngaliyan

Keterangan: P (Peneliti), S (Subjek)

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|--|
| 1 | P | “Selamat malam Athar, sebelumnya perkenalkan aku Roro, psikologi angkatan 21. Sebelumnya terima kasih atas kesediaan waktunya untuk wawancara. Apakah bisa langsung dimulai?” |
| 2 | S | “Iya kak, bisa.” |
| 3 | P | “Kamu sekarang semester 4 ya berarti?” |
| 4 | S | “Iya kak.” |
| 5 | P | “Ayah udah meninggal berapa lama?” |
| 6 | S | “Ayah meninggal tahun 2023.” |
| 7 | P | “Baru ya berarti.” |
| 8 | S | “Iya, baru.” |
| 9 | P | “Bisa diceritain ga ayahnya meninggalnya kenapa? Atau gimana?” |
| 10 | S | “Jadi, sebenarnya, Ayah meninggal karena sakit, sakitnya udah dari jaman aku SD kelas 3 atau 4, beliau sakit ginjal tadinya, tapi belum sampai gagal ginjal, aku gatau detailnya gimana karena ga pernah dapet cerita yang detail dari Ibu atau Ayah, sampai sekarang. |
| 11 | S | Terus beliau sakit sampe sebelum meninggal itu masih sakit, ga sembuh-sembuh, terus sempet di tahun 2023, beliau udah mulai cuci darah, tapi ya gitu aja karena sakit.” |
| 12 | P | “Meninggalnya di rumah?” |
| 13 | S | “Di rumah itu kondisinya kritis waktu malem-malem, dini hari, jadi itu meninggalnya dini hari, dini hari itu kritis, di bawa ke rumah sakit, tapi di perjalanan itu udah ga ada (meninggal).” |
| 14 | P | “Berarti meninggalnya waktu di perjalanan ya, jam berapa?” |
| 15 | S | “Iya kak dini hari, tapi gatau persisnya, lupa, pokoknya dapet kabar itu aku subuh.” |
| 16 | P | “Itu kamu posisinya emang lagi ga di rumah atau gimana?” |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|---|
| 17 | S | “Itu aku posisinya, kuliah, maba, zamanku kan wajib ma’had, jadi aku di ma’had.” |
| 18 | P | “Berarti sakitnya emang udah lama ya, berarti udah sering minum obat ya?” |
| 19 | S | “Iya kak, rutin, harus rutin, karena kalau engga nanti keadaannya makin parah.” |
| 20 | P | “Hubungan kamu sama ayah deket ga?” |
| 21 | S | “Aku sama ayah ga begitu deket, ya deket aja, sering cerita juga, cuman ga lebih deket dari sama Ibu.” |
| 22 | P | “Ada momen khusus ga, yang bikin kamu tiba-tiba keinget beliau?” |
| 23 | S | “Sebenarnya ga begitu ada, tapi kalau lagi di kamar beliau, terus aku buka lemari pakaianya itu masih lengkap, kadang aku pake juga, buat ngampus, terus ada satu toples isinya itu barang-barang beliau, kayak perfume, cukur jenggot, cincin, macem-macemlah |
| 24 | S | Itu kalau dibuka baunya masih beliau, dan ada kotak gede gitu, isinya obat-obatannya beliau, masih ada, emang sengaja ga dibuang.” |
| 25 | P | “Kalau ayah dikehidupan kamu itu ada pengaruhnya ga?” |
| 26 | S | “Ada banget. Kalau ga ada ayah, aku gabakal berani, maksudnya aku bakalan terus di zona nyaman aku aja.” |
| 27 | P | “Gimana emang? ada satu momen yang bikin kamu mikir kayak, oh ini nih aku butuh ayah, gitu?” |
| 28 | S | “Jadi sebenarnya aku di Boja itu pindahan kak, aslinya rumahku tanjungsari, Itu waktu pindah aku bener-bener ga kenal siapa-siapa, jadi yaudah menyendiri aja di kamar, ga ngapa-ngapain, sampai akhirnya bapak nyuruh aku buat bergaul, ikut karang taruna, ikut, organisasi-organisasi di sana, |
| 29 | S | Yaudah aku ikut, jadinya yaudah, seneng aja, aku bisa kayak gini karena bapak.” |
| 30 | P | “Kamu berapa bersaudara?” |
| 31 | S | “Aku tiga bersaudara, aku anak bungsu.” |
| 32 | P | “Setelah ayah meninggal, keadaan rumah berubah ga?” |
| 33 | S | “Sebenarnya iya, keliatan beda banget, semenjak bapak meninggal itu sebenarnya aku jadi ga enak buat pulang mael-malem banget, sebetulnya cuman kalau kondisinya emang harus kayak gitu (pulang malem) ya gapapa. |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|--|
| 34 | S | Di rumah itu cuman ada aku sama ibu, kakak-kakakku udah punya keluarga sendiri, udah menikah.” |
| 35 | P | “Laki-laki semua?” |
| 36 | S | “perempuan semua.” |
| 37 | P | “Berarti kamu anak laki-laki sendiri dan bungsu ya?” |
| 38 | S | “iya.” |
| 39 | P | “Kamu berarti sampe sekarang masih suka kangen bapak?” |
| 40 | S | “Baru semalem aku kangen, iya, masih kangen.” |
| 41 | P | “Kangennya itu karena liat barangnya atau keinget aja?” |
| 42 | S | “Keinget aja sih kadang, kadang kalau liat barangnya, kadang juga kalau aku liat orang sama bapaknya, itu keinget. Kalau kayak semalem itu aku keinget gara-gara lagi ngobrol sama temenku, masalah mimpi. Aku kayaknya semenjak bapak meninggal ga pernah dimimpin gitu, makanya aku pengen banget dimimpin, kangen.” |
| 43 | P | “Kalau misal kangen gitu, kamu suka liatin fotonya ga?” |
| 44 | S | “Ga sih, aku kalau kangen biasanya dengerin lagu, yang ada kaitannya tentang orang yang ditinggalkan atau gimana, |
| 45 | S | Terus abis itu kadang aku buka toples yang tadi itu, biar keinget baunya.” |
| 46 | P | “Pas awal tahu ayah kamu meninggal, respon kamu gimana?” |
| 47 | S | “Aku, jujur, waktu itu di pondok, jadi waktu itu aku ga ikut sholat jamaah subuh, jadi aku di kamar, tapi aku begitu buka chat dari Ibu, dikabarin kalau bapak udah ga ada, itu aku tidur lagi malahan. |
| 48 | S | Jujur aja aku tidur lagi, terus abis itu pagi aku bangun, diem ngeliatin temen-temenku, terus aku nugas sebentar, itu kan pagi-pagi, terus begitu temen-temenku udah pada berangkat kuliah, kuliahku waktu itu kayaknya jam siang, baru aku nangis, sendirian, di pojokan.” |
| 49 | P | “Waktu dapet kabar itu yang kamu rasain apa?” |
| 50 | S | “Kosong, bingung gitu, kayak masih denial. Balik tidur lagi siapa tau mimpi (kejadiannya).” |
| 52 | P | “Berapa lama kamu ngerasain sedih?” |
| 53 | S | “Aku nangis sebentar doang, karena aku tahan, terus udah sempet berenti nangisnya, terus aku ke ndalemnya abah pondok, mau minta izin mau pulang, tapi pas mau minta izin, belum sempet |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|---|
| | | bilang mau izin, udah nangis duluan, terus akhirnya aku dianter pulang sama temenku.” |
| 54 | P | “Berarti pemakaman bapak masih ikut?” |
| 55 | S | “Iikut semuanya, waktu aku dianter itu di sepanjang perjalanan itu aku masih nangis kecil. Tapi sampe rumah aku ga nangis sama sekali.” |
| 56 | P | “Kenapa? Emang kamu tahan atau kenapa?” |
| 57 | S | “Udah ga ada rasa sedihnya, karena di situ, aku ngeliatin kakak-kakaku, ngeliatin ibuku, aku mikirnya, udah aku ngapain sih, anak laki-laki sendiri ngapain kau nangis, jadi aku lebih baik nenangin mereka.” |
| 58 | P | “Berarti kamu ngerasa bertanggungjawab, kayak aku anak cowok sendiri, jadi ngerasa bertanggungjawab untuk ngeredaiin emosi, keluarga gitu ya?” |
| 59 | S | “Iya, kadang stigma cowok ga boleh nangis itu maish nempel.” |
| 60 | P | “Tapi kalau dilingkungan kamu sendiri sebenarnya boleh gasi kayak, yaudah biasa aja cowok nangis gitu?” |
| 61 | S | “Aku gatau, karena aku jarang nangis sebenarnya, itu pemikiran yang ngelekat di diriku aja sebenarnya.” |
| 62 | P | “Cara kamu ngatasin rasa sedih kamu karena ayah meninggal itu gimana?” |
| 63 | S | “Banyak bercanda, berbaur sama temen, jadi waktu sampe rumah, ada temen-temen ngelayat, itu aku udah ga ada rasa sedih, malah ngelawak, tapi sebenarnya masih sedih juga.” |
| 64 | P | “Sampai berapa lama sedihnya?” |
| 65 | S | “Sebenarnya ga lama, cuman sehari itu aja, cuman kadang ya keinget, sedih, cuman udah ga begitu sedih banget, tapi kalau lagi ketemu lagu-lagu yang relate itu udah nangis lagi.” |
| 66 | P | “kayak gitu sampe sekarang?” |
| 67 | S | “Iya sampe sekarang.” |
| 68 | P | “Respon keluarga kamu waktu tau beliau meninggal itu gimana?” |
| 69 | S | “Sedih semua, tapi sebenarnya dari keluarga aku kak, termasuk aku, itu udah punya pemikiran kalau bapak udah sakit dari lama kan itu, kita udah punya pemikiran kalau akan ada masanya bapak itu bakalan meninggal, jadi mental itu sebenarnya udah mempersiapkan hal itu.” |
| 70 | P | “Menurut kamu kejadian meninggalnya ayah ini traumatis atau engga?” |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|---|
| 71 | S | “Engga bikin aku trauma, justru malah bikin aku gimana ya, Sedih, tapi bersyukur juga, karena bapak udah ga penyakitan lagi, udah diangkat sakitnya. Soalnya semenjak ayah didiagnosa sakit itu, dari awal sakit sampe sebelum meninggal itu makannya bener-bener kayak orang diet, jadi makan ga pake garem, hambar semua.” |
| 72 | P | “Selain ngeliat orang sama bapaknya, nyium bau perfume beliau ada lagi ga yang bikin kamu keinget beliau?” |
| 73 | S | “kadang kalau ngeliat wajah aku sendiri, weh aku mirip bapak ya gitu..” |
| 74 | P | “terus perasaan kamu gimana kalau lagi ngaca terus tiba-tiba keinget?” |
| 75 | S | “Gapapa keren aja, kalau keinget bapak waktu lagi ngaca jadinya kepikiran, oh dulu bapak mudanya kayak gini kali ya, udah.” |
| 76 | P | “kalau kamu disuruh ngegambarin sosok bapak kamu di hidup kamu itu gimana?” |
| 77 | S | “Orangnya beliau keras tapi penyayang, bijaksana terus menurutku beliau orang yang paling ngerti. Kalau misal aku nanya soal apa, bapak tuh ngerti dan bisa jawab, pemahamannya luas.” |
| 78 | P | “Berarti waktu bapak meninggal itu kamu malah interaksi sama orang terus ya biar ga sedih?” |
| 79 | S | “Iya, itu awal-awal aja sih, lama-lama udah biasa aja.” |
| 80 | P | “Kalau kayak gini, kamu lagi ngobrolin soal bapak gini, perasaan kamu gimana? Sedih kah?” |
| 81 | S | “Udah ga begitu sih, sedih sih ada, tapi ikhlas aja. Tapi baik buat aku sih, masih inget bapak itu masih bagus.” |
| 82 | P | “Kalau kamu sendiri ada yang berubah ga waktu masih ada bapak sama pas beliau udah meninggal?” |
| 83 | S | “lebih deket sama keluarga sih, sebelumnya aku cuek aja, cueknya tuh kayak, jarang ngobrol, cuman sedikit, lebih banyak di kamar, tapi kalau sekarang, jadi lebih sering ngobrol sering bercanda sama kakak-kakak, sama ibu juga jadi makin deket, aku juga jadi makin sigap, sigap kayak kalau ngurusin ibu, ibu minta tolong gitu aku jadi makin sigap sekarang.” |
| 84 | P | “Kalau yang bikin kamu sedih atas meninggalnya bapak apa?” |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|---|
| 85 | S | “Bapak meninggal waktu aku masih di pondok, aku terakhir interaksi sama bapak juga waktu sehari atau dua hari sebelum bapak meninggal, gitu.” |
| 86 | P | “Ini waktu kamu dapet kabar bapak meninggal, kamu ada ngabarin temen-temen ga?” |
| 87 | S | “Engga, justru aku ga pengen mereka tau sebenarnya, Tapi beritanya nyebar karena temen pondok (Ma’had) ada yang sekelas. Aku cuman ngasih tau temen deketku banget temen dari SMP, udah, aku cuman ngasih tau dia aja.” |
| 88 | P | “Tapi temen-temen pada dateng ngelayat ya?” |
| 89 | S | “Dateng, temen-temen kampus.” |
| 90 | P | “Terus respon mereka gimana?” |
| 91 | S | “Ya kayak, sabar ya, sabar ya, sabar ya, cuman itu ga ngefek sama aku sih sebenarnya. Tapi dengan mereka dateng itu udah lumayan nunjukin support.” |
| 92 | P | “Kalau kamu maknai meninggalnya bapak ini kamu maknai kayak gimana?” |
| 93 | S | “Apa ya, itu kayak titik tamparan buat aku, karena biar lebih aware sama sosial, karena sebelumnya aku cuek dan ga bisa basa-basi.” |
| 94 | P | “Tapi kamu ada rasa menyesal ga setelah bapak ga ada?” |
| 95 | S | “Ada, Aku gabisa nurut banget sama bapak, nyesel juga karena di akhir aku ketemu bapak kenapa aku ga banyak omong. Soalnya itu kak, kadang kalau cerita ujungnya cekcok.” |
| 96 | S | “Tapi ada satu momen kejadian yang sampe sekarang aku masih keinget banget, ini agak konyol sebenarnya. Waktu aku SMP/SMK gitu aku ada disuruh beli pulsa sama bapak, udah dikasih tau ini ni, nomornya Tapi aku udah nyimpen di HP, gausah udah nyimpen di HP kataku, Aku beli pulsa, kelar, balik ke rumah, terus bapak nanya, kemana pulsanya kok ga masuk-masuk?” |
| 97 | S | Terus di cek nomornya, ternyata nomornya kurang satu, terus abis itu marah (bapak), terus abis itu aku balik marah. Soalnya aku ngerasa kayak, gitu aja kok marah, aku dimarahin lagi karena aku marah, terus abis itu aku cabut, keluar jalan kaki, terus naik bis sampe ngaliyan terus ke rumah tetanggaku yang dulu, karena aku ga punya temen di situ (boja), terus abis itu aku ga ada ngabarin apa-apa, terus abis itu di chat sama ibu, “le kemana?” |

| No | Ket | Verbatim |
|-----|-----|--|
| 98 | S | Aku di rumah jamal, aku jawab, temenku namanya jamal, terus ibu nyuruh pulang, terus aku jawab Iya, sorenya aku pulang. Pulang-pulang itu aku langsung peluk bapak, terus nangis. Karena ngerasa bersalah aja.” |
| 99 | P | “Terus bapak responnya gimana?” |
| 100 | S | “Diomongin baik-baik malah, itu yang bikin aku keinget sampe sekarang kalau kangen sama bapak.” |
| 101 | P | “Tadi kamu bilang kalau kamu ngerasa bertanggungjawab, terus sekarang tanggungjawabnya gimana?” |
| 102 | S | “Aku ngerasa berantakan (tanggungjawabnya), karena kuliah, organisasi, terus di rumah juga, jadi aku ngerasa belum sepenuhnya bisa bertanggungjawab, Sebenarnya aku lebih mentingin keluarga, tapi kasian juga kalau di kampus aku ngilang.” |
| 103 | P | “Perasaan kamu sekarang gimana?” |
| 104 | S | “Biasa aja, seneng karena di tanyain soal bapak, soalnya aku jarang cerita, jadi aku butuh momen kayak gini buat ngeluapin cerita soal bapak.” |
| 105 | P | “Kenapa seneng kalau ditanyain soal bapak?” |
| 106 | S | ”Soalnya aku, ga, aku ga bakalan setiap hari bakalan inget soal bapak, jadi aku seneng karena aku jadi bisa nginget-nginget lagi.” |
| 107 | P | “Jadi kesan bapak tetep baik ya?” |
| 108 | S | “Baik, baik terus, cuman orangnya agak keras.” |
| 109 | P | “Terakhir, kamu pernah ngalamin kehilangan sebelum ini?” |
| 110 | S | “Dulu nenek sih, tapi aku ga sesedih pas kehilangan ayah ini rasanya.” |
| 111 | P | “Kamu ngerasa kepergian ayah itu udah ketetapan dari Allah atau gimana? Kamu pernah ngerasa nyalahin Allah ga?” |
| 112 | S | “Aku yakin sih, kematian setiap orang itu sudah ditetapkan oleh Allah, termasuk ayah. Jadi, aku ga ada nyalah-nyalahin gitu sih kak, ga baik juga hahaha.” |
| 113 | P | “Oke, jadi itu aja sih pertanyaannya, makasi yaa.” |
| 114 | S | “Oke ka, sama-sama.” |

Verbatim Wawancara Subjek 3

Nama/Inisial : MARC
 Usia : 20 Tahun
 Hari, Tanggal Wawancara : Kamis, 24 April 2025
 Waktu : 16.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Fore, Ngaliyan

Keterangan: P (Peneliti), S (Subjek)

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|---|
| 1 | P | “Halo kak, selamat sore, maaf ya agak telat.” |
| 2 | S | “Iya kak, gapapa.” |
| 3 | P | “Sebelumnya kenalin kak, saya roro, psikologi angkatan 21, izin buat langsung kita mulai wawancaranya ya kak.” |
| 4 | S | “iya kak, silakan.” |
| 5 | P | “Kalau boleh tau, ayahnya udah meninggal berapa lama kak?” |
| 6 | S | “Baru satu tahun lalu kak, tanggal 23 Maret 2024, pas bulan ramadhan.” |
| 7 | P | “Baru banget ya kak berarti.” |
| 8 | P | “Kalau boleh tau, meninggalnya karena apa kak?” |
| 9 | S | “Mendadak sih kak, jadi waktu itu beliau ke kebun sama ibu, nah itu sore, di kebun bawah itu kan isiannya sayur-sayur gitu, sedangkan di kebun atas itu ada gambir sama pete, nah selesai metik sayur, beliau bilangnya mau ke kebun atas buat metik pete, ibu nunggu di kebun baawah, karena jaraknya lumayan. Tapi pas ibu tungguin 30 menit sampe satu jam itu kok ga balik-balik, jadinya ibu samperin ke kebun atas, pas sampe itu, beliau udah tiduran gitu, ga pake kaos, kaos sama tas buat wadah pete itu udah dijadiin bantal sama beliau.” |
| 10 | P | “berarti itu jatuh dari pohon atau gimana kak?” |
| 11 | S | “Kalau jatuh kayaknya engga sih, soalnya posisinya beneran kayak orang mapan tidur, itu beliau rebahannya juga kayak tangannya sedekap di depan dada gitu, bener-bener kayak orang tidur. Terus waktu ibu bangunin kok bapak ga bangun-bangun, ibu panik terus akhirnya manggil orang, kebetulan itu kebun emang lumayan jauh dari kebun orang-orang, jadi butuh waktu buat ngumpulin orang dan bawa bapak turun.” |
| 12 | S | “Setelah ada orang, di gendonglah bapak buat turun ke bawah, pas udah sampe ke bawah, di bawa ke rumah sakit, pas sampe di |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|---|
| | | rumah sakit sama dokter bilangnya udah meninggal, jadi itu kejadianya kayak cepet aja gitu.” |
| 13 | P | “Sebelumnya bapak ada riwayat sakit?” |
| 14 | S | “Ga ada sama sekali, beliau orang paling sehat yang pernah aku temuin di hidup, ga pernah sakit yang parah, paling cuman flu sebentar abis itu juga sembuh.” |
| 15 | P | “kata dokter kenapa kak emangnya?” |
| 16 | S | “Dokter ga ada bilang sih kak, atau aku yang lupa gatau deh, tapi seingetku, dokter ga ada bilang penyebab bapak meninggal sih.” |
| 17 | P | “Respon kakak waktu dikabarin kalau bapak udah ga ada gimana?” |
| 18 | S | “Awalnya itu dikabarin kalau bapak masuk rumah sakit, tapi aku ga ambil pusing karena tau, biasanya bapak ga bakalan separah itulah sakitnya, paling cuman periksa kesehatan sebentar, eh tapi abis itu ga lama di telfon lagi, katanya bapak udah ga ada, aku shock jujur, karena bapak sesehat itu, kok bisa tiba-tiba ga ada.” |
| 19 | P | “Selain shock kakak langsung nangis atau gimana?” |
| 20 | S | “Jujur, aku terlalu kaget, aku bahkan gatau perasaan yang aku rasain saat itu sedih atau gimana, aku cuman bengong, ga percaya aja kalau beliau udah ga ada.” |
| 21 | P | “Setelahnya kakak langsung pulang berarti?” |
| 22 | S | “Awalnya aku gamau pulang bahkan, aku gamau ngeliat ibu sedih, dan itu aku juga masih setengah ga percaya kalau bapak udah ga ada, jadi aku gamau pulang. Tapi temen-temenku deket pada nasehatin, kalau aku ga pulang, yang mau ngehibur ibu, kakak siapa? Terus gimana pandangan orang-orang sama bapak, kok sampe anaknya gamau pulang, jadi akhirnya aku pulang.” |
| 23 | P | “Selama di jalan pulang, yang kakak pikirin atau rasain apa?” |
| 24 | S | “Aku gatau, perasaanku hampa aja, kosong, mau nangis juga ga bisa, cuman bengong aja, aku bahkan gabisa tidur, padahal perjalannya jauh, harus naik travel, naik pesawat, tapi tetep aja gabisa tidur.” |
| 25 | P | “Setelah sampai rumah, suasannya gimana kak?” |
| 26 | S | “Ramai, tapi rasanya sepi, aku liat ibu nangis, beliau peluk aku, di situ aku baru ngerasain kalau ini kejadian nyata, ini beneran kejadian di hidup aku kalau bapak udah ga ada, aku gabisa nangis, gamau lebih tepatnya hahaha, tapi aku ngerasain dada aku sesek, tapi aku tahan demi ibu, kakak, dan adek aku. Rasanya waktu itu |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|--|
| | | juga aku kayak putus asa, kayak mempertanyakan, bisa ga ya aku gantiin bapak? Gitu sih.” |
| 27 | P | “Berapa lama kakak ngerasain kehampaan itu kak?” |
| 28 | S | “Sebenarnya ga lama, soalnya aku juga harus balik lagi ke semarang secepatnya kan, itu aku ngerasain kosong itu sampe semingguang kayaknya. Aku juga ga cukup tidur, soalnya kayak gabisa tidur.” |
| 29 | P | “Terus yang bikin kakak gabisa tidur itu apa?” |
| 30 | S | “Aku ngerasain nyesel aja, kenapa aku ga lebih deket sama Bapak? Kenapa aku ga lebih cepet aja ngajakin beliau naik gunungnya? Banyak.” |
| 31 | P | “berarti sebelumnya, kakak punya impian pergi sama bapak?” |
| 32 | S | “Ada, aku pengen ngajak bapak naik gunung bareng, karena beliau emang fisiknya sekuat itu, aku pengen najak beliau, tapi aku gatau cara ngajaknya, jadi aku tunda sampe nanti aku lulus aja, aku pikir, tapi ternyata bapak udah pergi duluan.” |
| 33 | P | “Kakak deket sama Bapak?” |
| 34 | S | “Engga, bahkan ngobrol sama beliau aja jarang, bahkan nomornya aja aku ga punya. Itu kenapa aku nyesel, kenapa aku ga banyak ngobrol sama beliau? Padahal dari kisah yang ibu ceritain, bapak itu banyak pengalaman hidupnya.” |
| 35 | P | “Setelah kakak seminggu itu ngerasa kosong, kakak ga ada ngerasain apapun lagi?” |
| 36 | S | “Setelah seminggu itu, sebelum aku balik ke semarang, malem harinya aku nangis sendirian di kamar, nangis sejadi-jadinya. Tapi abis aku nangis itu, langsung rasanya lega, kayak beban yang selama ini ada di dada, ilang.” |
| 37 | P | “Kalau sekarang ada ga kaka kenangan yang bikin kakak inget ayah kakak?” |
| 38 | S | “Kalau ibu nelpon sih, paling sering itu, paling sisanya kalau liat FYP soal makanan favorit beliau gitu, itu keinget, kalau lagi nonton terus ada karakter yang sifatnya mirip bapak gitu sih. Terus sama paling kalau lagi ngobrolin soal bapak, kayak sekarang ini hahaha.” |
| 39 | P | “Kalau sekarang perasaanya gimana kak kalau ngebahas soal bapak?” |
| 40 | S | “Yah, udah ikhlas, tapi tetep rasa nyeselnya itu masih ada.” |
| 41 | P | “Kalau kakak sendiri ada kenangan khusus ga sama bapak?” |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|--|
| 42 | S | “Ada, tapi ini gatau khusus atau gimana, cuman hal ini yang paling aku inget sampe sekarang sih. Dulu bapak tuh pernah ngajak aku main ke ladang, terus di sana kayak di ejekin gitu kalau aku bukan anak bapak, soalnya diantara tiga anak bapak, aku yang kulitnya putih sendiri, jadi kayak aku beda sendiri, bahkan rambut aja aku yang lurus, kakak sama adekku aja rambutnya agak ikal gitu, terus dari situ, bapak kayak jadi jarang ngajak aku ke ladang lagi, dari situ juga sih aku sama bapak jadi ga deket.” |
| 43 | P | “Ayah sendiri ada pengaruhnya engga di kehidupan kamu?” |
| 44 | S | “Hmmm, aku gatau ada atau engga, tapi aku ngeliat bapak jadi kayak pribadi yang kerena aja, karena kan beliau sering berpetualang mudanya, kayak ke singapore buat kerja, thailand,kemana-manalah pokoknya, nah aku liat sosok itu, dan aku pengen kayak beliau gitu.” |
| 45 | P | “Selain itu ada lagi?” |
| 46 | S | “Mungkin karena kejadian di ladang itu ya, jadi yaa pengaruh ke aku yang jadi gatau cara deket ke bapak dan ngungkapin rasa ke orang lain, jadi yaa aku tumbuh jadi orang yang emosinya sering dipendam, tapi gatau itu pengaruh dari bapak atau gimana sih.” |
| 47 | P | “Kalau sama ibu, kakak, adek deket ga?” |
| 48 | S | “Aku smaa Ibu deket sih, sering telfonan juga, kalau sama kakak, atau adek engga sih, biasa aja, ga deket malahan.” |
| 49 | P | “Oke, setelah rasa hampa dan nangis itu, setelahnya perasaan kakak gimana?” |
| 50 | S | “Setelahnya ya itu, udah ikhlas aja, udah sadar kalau bapak udah ga ada juga, jadi udah lega aja.” |
| 51 | P | “Kejadian bapak meninggal ini menurut kakak pengalaman yang gimana?” |
| 52 | S | “Pengalaman yang cukup bikin kaget sih hahaha, soalnya kan bapak awalnya sehat tanpa ada riwayat sakit apapun itu kan, tiba-tiba aja begini yaa jadinya lumayan kaget aja sih.” |
| 53 | P | “Tapi bukan pengalaman traumatis kan kak?” |
| 54 | S | “Bukan sih kak, cuman kaget aja.” |
| 55 | P | “Pas dihari ayah meninggal itu, kakak lebih mengurung diri atau gimana kak?” |
| 56 | S | “Engga sih, biasa aja, apalagi kondisi rumah rame, banyak tetua-tetua dateng ke rumah, dikasih wejangan juga, jadi ya aku ikut berbaur, walaupun cuman diem aja haha.” |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|--|
| 57 | P | “Berarti kakak setelah balik ke semarang itu perasaannya udah berubah jadi biasa aja kak, udah ga sedih?” |
| 58 | S | “Sebenarnya masih sedih, tapi rasanya ga sebesar rasa nyeselnya, pun aku balik ke semarang cepet karena takut nanti makin lama di rumah, makin gamau balik ke semarang, karena mau nemenin ibu.” |
| 59 | P | “Perasaan sedihnya sampe berapa lama kak?” |
| 60 | S | “Hmmm, lumayan lama sih, sampe 3 bulan bapak meninggal itu masih ngerasa sedih, rasa nyeselnya juga masih besar, sampe sekarang bahkan haha.” |
| 61 | P | “Berarti perasaan nyeselnya masih ada sampe sekarang kak?” |
| 62 | S | “Iya, masih, tapi udah mulai memudar sedikit-sedikit sih,” |
| 63 | P | “Kalau lagi ngomongin ayah gini perasaan kakak gimana?” |
| 64 | S | “Biasa aja sih.” |
| 65 | P | “Ada perubahan ga kak setelah kepergian ayah? Entah di diri kakak atau keluarga mungkin?” |
| 66 | S | “Kalau di keluarga, kakak jadi di rumah aja, buat nemenin ibu, dan kalau aku sendiri, jadi lebih sering nelfon ibu, bukan cuman sekedar nelfon minta uang atau gimana, tapi jadi sering ngobrol yang panjang haha, biar ibu ga yang sedih banget walaupun aku jauh, adek juga mondok.” |
| 67 | P | “Jadi yang nemenin di rumah cuman kakak ya kak?” |
| 68 | S | “Iya.” |
| 69 | P | “Kakak ngerasain kangen ga tapi?” |
| 70 | S | “Lumayan sih, walaupun ga deket, tapi kangen aja liat beliau di ladang, di rumah walaupun ga ngobrol hahaha.” |
| 71 | P | “kalau sekarang masih sering kangen kak?” |
| 72 | S | “Engga sih, udah biasa aja, soalnya karena jauh dari rumah juga, jadi kebiasaan bapak ga terlalu kelihat jadi ga kangen hahah.” |
| 73 | P | “Berarti kakak kangennya kalau liat rumah ya?” |
| 74 | S | “Iya, itu, sama kalau liat gitar kadang kangen sih, karena beliau orangnya suka main gitar juga hahaha, tapi ya itu, sekarang udah ga kangen, udah ikhlas.” |
| 75 | P | “Kalau dilingkungan kakak sendiri, menormalisasi kalau laki-laki itu ga boleh nangis ga?” |
| 76 | S | “Hmmm, kayaknya iya sih, soalnya di lingkunganku sendiri itu, kalau bisa laki-lakinya malah harus merantau.” |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|---|
| 77 | P | “Berarti kakak ga nangis di depan keluarga itu juga karena stigma itu kah?” |
| 78 | S | “Engga sih, soalnya lebih ke akunya gamau keliatan sedih aja, takut ibu nambah sedih.” |
| 79 | P | “Kalau keluarga atau temen sendiri ada kasih dukungan ke kakak ga kak?” |
| 80 | S | “Dukungan sih, kalau dari keluarga jelas saling nguatin sih, kalau dari temen ya, mereka support, ya itu juga salah satunya, nyuruh aku pulang itu karena dia support banget.” |
| 81 | P | “Kalau kakak disuruh maknai kehilangan ini, kakak bakalan maknai gimana?” |
| 82 | S | “Maksimalin waktu sih, karena kita gatau kapan manusia itu bakalan pergi, kapan mereka akan meninggal, jangan gengsi lah initinya hahaha.” |
| 83 | P | “Kakak ngerasa tanggungjawab ga ke keluarga setelah ayah meninggal?” |
| 84 | S | “hmmm, iya sih, tapi karena posisinya jauh, jadi aku tanggungjawab buat diri aku di sini, nylesaiin studi biar bisa kerja dan bantu ibu.” |
| 85 | P | “Kalau sekarang, perasaan kakak gimana?” |
| 86 | S | “Udah ikhlas sih, tapi tetep masih ada rasa penyesalan, kayaknya rasa penyesalan ini bakalan terus ada deh ahahah.” |
| 87 | P | “Gapapa, mungkin karena kakak tumbuh dengan lingkungan yang gatau cara mengekspresikan perasaan jadinya seperti itu, bukan salah kakak kok.” |
| 88 | S | “Hahaha, iya mungkin ya.” |
| 89 | P | “Mungkin ini terakhir kak, bapak dimata kamu itu orang yang seperti apa?” |
| 90 | S | “Beliau orang yang humble banget, temennya dimana-mana, terus juga keras kepala, tapi beliau bisa banyak hal, bapak walaupun kita ga deket, tapi aku nganggup, bapak orang yang keren.” |
| 91 | P | “Ini paling terakhir kak, cara kakak ngatasin kedukaan yang kakak rasain itu gimana?” |
| 92 | S | “Ga ada sih, ya jalain aja.” |
| 93 | P | “Ini lagi kak, ini terakhir banget, kakak pernah ngalamin kehilangan sebelum kehilangan ayah ini ga?” |
| 94 | S | “Ada, adiknya bapak, cuman ya udah aja gitu sih, ga yang sedih.” |
| 95 | P | “Oke kak, mungkin segitu aja sih, makasi yaa udah mau sharing.” |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|---|
| 95 | P | “Kamu ngerasa kematian ayah tu udah ketetapan atau gimana?” |
| 96 | S | “Waalupun aku gatau kenapa ayah bisa tiba-tiba ga ada, tapi aku yakin ini semua udah ketetapan Allah, jadi ya mau gimanapun pasti bakaln kejadian.” |
| 97 | P | “Oke kak, mungkin segitu aja sih, makasi yaa udah mau sharing.” |
| 98 | S | “Aku yang makasi kak, karena bisa cerita soal bapak juga.” |
| 99 | P | “Hahaha, oke kak.” |

Verbatim Wawancara Subjek 4

Nama/Inisial : AYS
 Usia : 19 Tahun
 Hari, Tanggal Wawancara : Jum'at, 25 April 2025
 Waktu : 19.30 WIB
 Lokasi Wawancara : Yuffee Cafe, Ngaliyan

Keterangan: P (Peneliti), S (Subjek)

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|--|
| 1 | P | “Halo malem, sebelumnya kenalin aku roro angkatan 2021, makasi ya udah luangin waktu buat wawancara” |
| 2 | S | “Iya kak” |
| 3 | P | “Langsung aja ya, kalau boleh tau kamu berapa bersaudara?” |
| 4 | S | “Aku ada kakak perempuan satu kak” |
| 5 | P | “Berarti dua bersaudara ya?” |
| 6 | S | “Iya” |
| 7 | P | “Kalau ayah meninggalnya udah lama atau baru?” |
| 8 | S | “Udah lumayan sih kak, sekitar lima tahunan” |
| 9 | P | “Meninggalnya waktu kamu umur berapa?” |
| 10 | S | “Kalau umur aku kurang inget, tapi aku ingetnya, waktu aku naik ke kelas 3 SMP” |
| 11 | P | “Ayah meninggal karena apa? Sebelumnya udah sakit atau gimana?” |
| 12 | S | “Kalau sebelum meninggal, iya, beliau sempet sakit, tapi sakitnya sakit yang bukan jantung atau apa, tapi paru-paru” |
| 13 | P | “Berarti udah sempet dirawat?” |
| 14 | S | “Udah kak” |
| 15 | P | “Meninggalnya di rumah sakit atau gimana?” |
| 16 | S | “Meninggalnya justru di rumahnya Budhe abis pulang dari buka bersama” |
| 17 | P | “Berarti meninggalnya itungannya dadakan gitu ya?” |
| 18 | S | “Iya dadakan” |
| 19 | P | “Tapi udah punya riwayat sakit” |
| 20 | S | “Iya” |
| 21 | P | “Kamu sama ayah deket ga?” |
| 22 | S | “Deket, jujur deket banget” |
| 23 | P | “Deketnya kayak gimana tu?” |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|--|
| 24 | S | “Deketnya kayak, kalau butuh apa-apa selalu bilang ke ayah dulu baru ke ibu” |
| 25 | P | “Sering keluar bareng gitu nongkrong?” |
| 26 | S | “Kalau keluar bareng sih lebih ke weekend pergi sekeluarga sih” |
| 27 | P | “Berarti emang ada acara, kalau setiap weekend pergi bareng gitu ya?” |
| 28 | S | “Iya” |
| 29 | P | “Kalau kamu sama ayah ada kayak momen khusus kamu sama ayah ga? Misal kayak yang sering kamu lakuin bareng ayah atau yang kamu inget sampe sekarang?” |
| 30 | S | “Ada sih, kayak waktu jalan-jalan bareng pasti ada momen ketawa gitu, itu masih membekas” |
| 31 | P | “Kayak bercanda gitu ya?” |
| 32 | S | “Iya” |
| 33 | P | “Beliau orangnya kayak gimana sih?” |
| 34 | S | “Beliau orangnya santai, tapi cukup tegas, apalagi kalau aku kayak gabisa sesuatu, beliau kayak selalu membenarkan kesalahanku gitu” |
| 35 | P | “Contohnya gimana tu?” |
| 36 | S | “Seingetku dulu, ada PR gitu, aku minta bantuin Ibu buat bantuin, tapi Ibu gamau, terus disuruh belajar sendiri, aku gabisa terus diajarin sama ayah” |
| 37 | P | “Berarti beliau orangnya itungannya hangat ya” |
| 38 | S | “Iyasih” |
| 39 | P | “Kalau ayah sendiri, entah perbuatannya entah perkataannya yang mempengaruhi kamu sampe besar sekarang ada ga?” |
| 40 | S | “Kaalau perkataan ada sih, dulu kan sebelum ayah meninggal kan ayah sempet bilang, harus deket sama kakak aku sendiri, nah setelah ayah meninggal aku jadi deket banget sama kakak aku sendiri, sebelumnya ga sedeket itu” |
| 41 | P | “Dulu kamu ga deket tapi disuruh ayah buat deket gitu?” |
| 42 | S | “Iya” |
| 43 | P | “Kenapa akhirnya kamu deket sama kakak? Ada momen kah atau karena kamu keinget kata-kata ayah?” |
| 44 | S | “Iya, mungki karena keinget kata-kata ayah, disuruh akur gitu sama kakak” |
| 45 | P | “Kamu sama ibu juga deket?” |
| 46 | S | “Sama ibu deket” |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|--|
| 47 | P | “Lebih deket ke ayah atau ibu?” |
| 48 | S | “Lebih deket ke ayah sih tapi” |
| 49 | P | “Respon kamu waktu pertama kali tau ayah kamu meninggal, kamu gimana?” |
| 50 | S | “Aku di depan ayahku waktu ayahku meninggal” |
| 51 | P | “Di depannya langsung?” |
| 52 | S | “Iya” |
| 53 | P | “Terus yang kamu lakuin apa?” |
| 54 | S | “Aku langsung manggil ibu aku” |
| 55 | P | “Perasaan kamu gimana waktu itu?” |
| 56 | S | “Ancur banget” |
| 57 | P | “Kamu langsung nangis?” |
| 58 | S | “Iya nangis, apalagi itu ayah abis pulang buka bersama ke rumahnya budhe, terus pas udah masuk ke rumahnya budhe, duduk sebentar, terus beliau tuh kayak sempoyongan gitu berdirinya, terus akhirnya nabrak tembok terus jatuh, terus aku bilang ke ibu, bapak jatuh, abis itu di lariin ke rumah sakit ditemenin sama budhe juga, disuruh berdo'a, terus dapet info kalau ayah meninggal di rumah sakit.” |
| 59 | P | “Kamu nangis dari ayah jatuh sampe beliau meninggal?” |
| 60 | S | “Iya, dari ayah jatuh aku udah nangis, terus pas budhe bilang, innalillahi itu nangis aku tambah kejer” |
| 61 | P | “Berarti jarak antara beliau jatuh sampe beliau meninggal di rumah sakit itu ga lama ya?” |
| 62 | S | “Iya” |
| 63 | P | “Terus respon keluarga kamu, kayak kakak ibu waktu beliau meninggal gimana?” |
| 64 | S | “Ibu yang nganterin ayah ke rumah sakit juga, jadi aku kurang tau responnya gimana, kalau kakak itu di samping aku, beliau itu juga sama nangis” |
| 65 | P | “Terus cara kamu ngatasin rasa duka kamu gimana?” |
| 66 | S | “Cara ngatasin duka aku, hmm, mungkin tetep berpegang teguh sama kata-kata ayah kali ya” |
| 67 | P | “Yang gimana?” |
| 68 | S | “Ya jadi anak baik, bantu orang tua, deket sama kakak, gitu sih, terus sempet dibilang juga sama saudara, udah ikhlasin aja, tapi kan di dalam hati ga segampang itu buat ikhlasin aja, jadi kayak susah, tapi gatau gimana, tiba-tiba perasaannya ilang” |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|--|
| 69 | P | “Sedihnya tiba-tiba ilang gitu?” |
| 70 | S | “Iya, tapi perlu waktu juga” |
| 71 | P | “Itu udah berapa lama setelah ayah meninggal baru kamu ngerasa kayak, aku udah gapapa, gitu?” |
| 72 | S | “Hmmm, mungkin karena waktu di SMA udah jarang nangis, jadi kayak udah ga berasa lagi, tapi selalu ngedoain sih tetep” |
| 73 | P | “Berarti waktu kamu udah masuk SMA pas kamu ngerasain kayak, udah gapapa itu?” |
| 74 | S | “Iya, SMA akhir lebih tepatnya” |
| 75 | P | “Ooh, lumayan lama ya” |
| 76 | P | “Terus kamu inget, mungkin ada kata-kata sebelum beliau meninggal yang kamu inget sampe sekarang?” |
| 77 | S | “Ga ada sih” |
| 78 | P | “Kalau kamu sendiri, dulu sebelum ayah meninggal kamu ngeliat sosok ayah tuh kayak gimana?” |
| 79 | S | “Dulu sosok ayah tuh jadi role model aku sih, buat jadi apa kau kedepannya. Ayahku kan dulu karyawan gitu di sebuah perusahaan sepupunya beliau, aku kepikiran mau jadi kayak ayah, tapi di atasnya beliau.” |
| 80 | P | “Jadi motivasi kamu mau jadi kayak ayah yang pekerja keras, tapi mau di posisi yang lebih tinggi” |
| 81 | S | “Iya.” |
| 82 | P | “Berarti kamu yang ngeliat langsung ya” |
| 83 | S | “Iya hehe” |
| 84 | P | “Tapi kamu ngaterin ga ke rumah sakit?” |
| 85 | S | “Engga” |
| 86 | P | “Berarti yang nganterin ibu? Ibu aja?” |
| 87 | S | “Yang nganterin ibu sama sepupu, sepupu anaknya budhe” |
| 88 | P | “Naik ambulan atau gimana?” |
| 89 | S | “Naik mobil keluarga” |
| 90 | P | “Kan kamu bilang, kalau ayah meninggal waktu kamu naik SMP, terus udah ikhlasnya waktu SMA akhir, nah diwaktu itu kamu ada keinget ayah ga? kalau iya di momen apa? Atau setiap hari keinget?” |
| 91 | S | “Sering keingetnya itu di waktu sholat sama tidur sih kak” |
| 92 | P | “Sholat sama tidur? Sebelum tidur?” |
| 93 | S | “Iya sbeelum tidur” |
| 94 | P | “Kenapa?” |

| No | Ket | Verbatim |
|-----|-----|--|
| 95 | S | “Iya, kayak ngebayangin dulu waktu tidur kadang-kdang tidur bareng ayah, terus setiap sholat selalu ngedo’ain ayah, jadi tiba-tiba ngucur sendiri” |
| 96 | P | “Kalau dulu waktu awal-awal pernah iri ga sama temen-temen, misal liat dia sama ayahnya?” |
| 97 | S | “Jujur iri, apalagi kalau misal pengambilan raport gitu” |
| 98 | P | “Selain sholat sama tidur, ada momen lain ga kam keinget ayah?” |
| 99 | S | “Ga ada sih, tapi kalau semisal kalau ada yang mirip sama ayah gitu aku selalu cerita ke ibu” |
| 100 | P | “Pernah berarti?” |
| 101 | S | “Pernah, di kampung dulu” |
| 102 | P | “Tapi kamu ngegambarin ayah meninggal tuh traumatis ga menurut kamu?” |
| 103 | S | “Kalau waktu awalnya, iya kak, traumatis, karena tiba-tiba aja gitu jatuh, kan khawatir” |
| 104 | P | “Kamu masih kebayang-bayang waktu ayah jatuh ga tapi?” |
| 105 | S | “Kalau dulu iya, sampe kebawa mimpi” |
| 106 | P | “Itu berapa lama kayak gitu?” |
| 107 | S | “Kebawa mimpi itu sampe SMA pertengahan sih” |
| 108 | P | “Sering ga tapi?” |
| 109 | S | “Cukup sering, tapi ga sesering itu juga, bahkan sampe pernah mimpi didatengin ayah” |
| 110 | P | “Kamu sering kangen ga sama beliau?” |
| 111 | S | “Jujur, sampe sekarang masih kangen” |
| 112 | P | “Kalau sekarang, kayak kamu udah ikhlas, masih sering keinget ayah ga?” |
| 113 | S | “Masih” |
| 114 | P | “Momen apa yang bikin keinget?” |
| 115 | S | “Momen jalan-jalan sekeluarga sih” |
| 116 | P | “Sekarang masih ya jalan-jalan sekeluarga gitu?” |
| 117 | S | “Sekarang udah engga” |
| 118 | P | “Pas awal ayah meninggal, selain sedih banget apalagi yang kamu rasain?” |
| 119 | S | “Ga ada sih kak, sedih aja, sama kaget aja karena tiba-tiba, apalagi kan dulu ayah meninggal tuh kan di bekasi ya, terus ayah meninggal, ibu bilang mau pulang ke kampung, ke jepara, jadi sampe sekarang di jepara” |
| 120 | P | “Berarti awalnya di bekasi, makam ayah di mana?” |

| No | Ket | Verbatim |
|-----|-----|---|
| 121 | S | “Di jepara, dibawa pulang” |
| 122 | P | “Waktu itu kamu sedihnya diem aja, atau nangis terus atau gimana?” |
| 123 | S | “Aku nangis terus hahaha” |
| 124 | P | “Itu berapa lama kamu nangis terusnya?” |
| 125 | S | “Itu kalau dari kejadian yang di rumah budhe, itu kan waktu puasa kak, nah itu sampe lebaran aku nangis” |
| 126 | P | “Puasanya pertengahan?” |
| 127 | S | “Puasanya udah akhir sih, menuju lebaran, 3 hari atau 4 hari sebelum lebaran gitu, nah selama itu aku nangis terus” |
| 128 | P | “Terus temen-temen kamu gimana, kayak sabar ya sabar ya gitu?” |
| 129 | S | “Karena kejadiannya malem jadi ga ketemu” |
| 130 | P | “Tapi besoknya ada nyang ngelayat kan?” |
| 131 | S | “Ada (ngelayat), tapi aku ga mau nemuin mereka, aku ngurung diri gitu, gamau interaksi sama orang” |
| 132 | P | “Tapi kalau sama keluarga juga mengurung diri atau gimana?” |
| 133 | S | “Kalau keluarga masih iya, tapi kalau sama orang lain engga, menarik diri aku” |
| 134 | P | “Tapi sekarang kalau kamu ngobrolin soal ayah, kamu oke ga? Atau ada perasaan nyes gitu?” |
| 135 | S | “Engga sih, justru malah kalau ngomong-ngomong soal keluarga atau soal ayah gitu aku yang bercandain, biar ga sedih aja” |
| 136 | P | “Kalau di rumah masih sering ngobrolin ayah ga?” |
| 137 | S | “Masih, kalau sama ibu, kalau sama kakak, engga” |
| 138 | P | “Ngobrolin apa biasanya?” |
| 139 | S | “Kayak bayangin kalau bapak masih di sini, terus ngobrol-ngobrol sama ibu juga” |
| 140 | P | “Ada gasi kebiasaan yang sering kamu lakuin sama ayah? Berdua aja” |
| 141 | S | “Berdua aja, ada, motoran keliling. Ayah juga punya hobi motoin motor gede gitu” |
| 142 | P | “Berarti suka motor ya, nurun ga ke kamu?” |
| 143 | S | “Iya haha, aku suka motor juga” |
| 144 | P | “Berarti kalau ayah lagi di event otomotif gitu kamu ikut?” |
| 145 | S | “Engga, cuman dikasih tunjuk foto-fotonya aja” |
| 146 | P | “Pernah ga kamu dulu berantem sama ayah?” |
| 147 | S | “Berantem, dulu mungkin waktu jaman kecil, waktu emosinya ga stabil, waktu TK lebih tepatnya. TK-kan dulu tempatnya jauh, |

| No | Ket | Verbatim |
|-----|-----|---|
| | | terus ada kegiatan apa gitu, jadi pulang cepet, ayahkan jadinya gatau secara otomatis, akhirnya aku pulang sendiri, disitu ngambek, karena ga dijemput, aku ngambek sampe besok atau besokannya lagi gitu” |
| 148 | P | “Hahaha, karena ga dijemput ya” |
| 149 | S | “Iya hahaha” |
| 150 | P | “Ada yang berubah ga setelah ayah meninggal?” |
| 151 | S | “Setelah ayah meninggal, ya posisinya keluarga ga ada kepala kelarga, sisa ibu sama kakak, jadi ngurusin berkas-berkas, STNK balik nama atau apapun, itu ditanggung sama ibu sama kakak, soalnya waktu-waktu itu aku masih kecil, jadi gatau caranya” |
| 152 | P | “Kalau sekarang kamu ngerasa bertanggungjawab gasi?” |
| 153 | S | “Kalau sekarang belum, karena ada kakak yang lebih besar hehe, cuman karena kakak udah menikah juga, jadi harus ngerasa bertanggungjawab” |
| 154 | P | “Kalau disuruh bilang, yang bikin sedih waktu ayah meninggal apanya sih? Bisa ga?” |
| 155 | S | “Karena mendadaknya sih, apalagi kan itu di depan mata” |
| 156 | P | “Kalau sampe sekarangmasih keinget jelas ga kejadiannya?” |
| 157 | S | “Masih” |
| 158 | P | “Kalau di lingkungan kamu sendiri menormalisasi gasi, cowok tuh gaboleh nangis, gitu gitu?” |
| 159 | S | “Engga sih, tapi kalau aku seenggaknya harus di tempat yang sepi” |
| 160 | P | “Berarti kamu gamau diliat orang kalau lagi sedih?” |
| 161 | S | “Iya hahaha” |
| 162 | P | “Kenapa?” |
| 163 | S | “Malu, soalnya emang stigmanya cowok tuh kan harus kuat, jadi kalau nangis di depan umum tuh malu, tapi bukan berarti ga boleh mengekspresikan” |
| 164 | P | “Tapi selain sama keluarga ada ngobrolin soal ayah?” |
| 165 | S | “Sama sepupu-sepupu sering, dibilang mirip ayah, gitu, terus ngaitin kejadian sebelumnya” |
| 166 | P | “Kalau kamu dibilang mirip ayah, kamu gimana perasaannya?” |
| 167 | S | “Sumringah, seneng sih, soalnya kan kayak pandangan terkait ayah dari setiap orang beda-beda juga, jadi mirip ayah dari segi apa, jadi kayak dikit-dikit seneng” |

| No | Ket | Verbatim |
|-----|-----|---|
| 168 | P | “Kalau misal sekarang ada ayah, kamu mau ngomong apa sama ayah?” |
| 169 | S | “Makasih, buat semuanya, sama mau tanya, hal apa yang bisa bikin beliau bangga” |
| 170 | P | “Dulu waktu awal ayah meninggal, cara ibu sama kakak nenangin kmaunya gimana?” |
| 171 | S | “Dibiarin sendiri sih, biar tenang sendiri” |
| 172 | P | “Kalau di kamu sendiri, ada perubahan ga setelah ayah meninggal?” |
| 173 | S | “Dulu tuh aku pribadi yang pengen ganteng gitu, penakut, terus semenjak ayah ga ada, perlahan-lahan memberanikan diri mencoba hal-hal baru” |
| 174 | P | “Jadi keluar dari comfort zone ya?” |
| 175 | S | “Betul” |
| 176 | P | “Kamu ada perasaan nyesel ga?” |
| 177 | S | “Kalau nyesel ada, karena waktu ayah meninggal kenapa ga langsung manggil ibu, padahal kan abis duduk tuh ayah nanyain ibu kemana, harusnya aku manggil ibu waktu ayah nanyain, di situ kayak nyesel banget. Soalnya waktu itu ibu lagi di kamar mandi, jadi gabisa manggil langsung” |
| 178 | P | “Gapapa, bukan salah kamu kok, emang udah jalannya” |
| 179 | P | “Terakhir kak, kamu pernah ngalamin kehilangan sebelum ayah ini ga?” |
| 180 | S | “Ga ada kak.” |
| 181 | P | “Apakah kamu ngerasa kematian ini ga adil?” |
| 182 | S | “Engga sih, yaa awalnya emang marah, tapi sadar sih, kayak, semuanya udah ditakdirin.” |
| 183 | P | “Oke, udah segitu aja, makasi yaa” |
| 184 | S | “Iya kak, sama-sama” |

Verbatim Wawancara Subjek 5

Nama/Inisial : DS
 Usia : 16 Tahun
 Hari, Tanggal Wawancara : Minggu, 18 Mei 2025
 Waktu : 15.30 WIB
 Lokasi Wawancara : Beringin Timur, Ngaliyan, Semarang

Keterangan: P (Peneliti), S (Subjek)

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|--|
| 1 | P | “Halo, sore, makasi ya udah sempetin waktu buat wawancara. Sebelumnya kenalin nama aku zahro, bisa dipanggil roro aja, aku mahasiswa psikologi angkatan 2021 di UIN.” |
| 2 | S | “Iya kak.” |
| 3 | P | “Ini kamu ga ada kesibukan kan ya?” |
| 4 | S | “Ga ada sih kak, libur gini palingan aku di rumah aja, kalau ada yang ngajak nongkrong mungkin baru keluar rumah, tapi hari ini ga ada yang ngajak nongkrong sih, jadi aman aja.” |
| 5 | P | “Oke, kalau gitu, aku langsung aja ya ke wawancaranya.” |
| 6 | S | “Iya kak.” |
| 7 | P | “Sebelumnya kalau boleh tau, ayah meninggal udah berapa lama?” |
| 8 | S | “Udah 5 tahun lalu, pas aku masih kelas 5 SD. Rasanya kayak baru kemarin, tapi juga kayak sudah lama banget.” |
| 9 | P | “Meninggalnya karena sakit atau gimana?” |
| 10 | S | “Engga kak, ayah setaku ga ada riwayat sakit sih. Tapi kalau kata dokter kemungkinan karena serangan jantung.” |
| 11 | P | “kejadiannya gimana kamu inget ga?” |
| 12 | S | “Waktu itu pagi-pagi banget, tiba-tiba jatuh di kamar mandi. Aku inget banget suara ibu teriak waktu itu, terus semua jadi chaos gitu. dateng, terus ayah dibawa ke rumah sakit pake mobil tetangga waktu itu, tapi ayah udah meninggal di jalan sebelum sampe rumah sakit.” |
| 13 | P | “Berarti itu mendadak banget ya?” |
| 14 | S | “iya kak.” |
| 15 | P | “waktu itu kamu posisinya di rumah kan?” |
| 16 | S | “Iya, itu aku lagi mau nunggu giliran mandi, tapi denger ibu teriak itu aku langsung lari ke arah dapur. Soalnya kan kamar mandinya deket dapur.” |
| 17 | P | “Kakak kamu ada di rumah juga waktu itu?” |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|--|
| 18 | S | “Cuman kak Aji aja sih, soalnya kak juna waktu itu udah kuliah, jadi ngekos di luar kota.” |
| 19 | P | “Berarti kamu 3 bersaudara?” |
| 20 | S | “iya kak, sama kak juna beda 8 tahun, sama kak aji beda 4 tahun.” |
| 21 | P | “Terus respon kamu gimana waktu tau ayah jatuh itu?” |
| 22 | S | “Aku kaget banget, ngefreeze, kayak ga bisa ngapa-ngapain.” |
| 23 | P | “Kamu nangis ga tapi?” |
| 24 | S | “Engga, tapi aku takut aja ayah kenapa-napa, eh ternyata malah beneran dapet kabar ayah udah ga ada.” |
| 25 | P | “itu yang ngabrin siapa?” |
| 26 | S | “itu karena posisinya aku harus berangkat sekolah, jadi kaka Aji tetep nyuruh aku buat berangkat, kak aji yang nganterin aku juga, tapi kak aji izin guru waktu itu, jadi aku tau ayah meninggal pas masih di sekolah karena dijemput kak aji lagi.” |
| 27 | P | “terus waktu kamu tau ayah meninggal, respon kamu gimana?” |
| 28 | S | “Kayak mimpi buruk. Aku ngerasa badan aku dingin banget, terus telinga aku kayak jadi budeg gitu, berdenging. Sampe ayah dimakamin aja aku masih berharap ayah bangun” |
| 29 | P | “Kamu ga nangis?” |
| 30 | S | “Nangis, tapi ga di depan kakak-kakak sama ibu.” |
| 31 | P | “Kamu ngerasa sedihnya berapa lama?” |
| 32 | S | “Kayaknya sampe aku kelas 1 SMP tuh aku masih suka kebangun tengah malam karena kepikiran, terus berharap kalau mikir ini cuma mimpi, tapi abis itu ya sadar, kalau ayah emang udah pergi.” |
| 33 | P | “Terus yang kamu lakuin apa waktu kamu masih ngerasa sedih banget karena ayah meninggal itu?” |
| 34 | S | “Nempel terus ke ibu, takut dia juga ilang. Pernah juga marah-marah ngamuk di kamar, rusakin mainan sendiri karena kayak frustasi aja.” |
| 35 | P | “Yang bikin kamu frustasi apa emangnya?” |
| 36 | S | “kayak kesel aja, kesel kenapa ayah pergi, kesel kenapa gak ada peringatan kalau ayah bakalan pergi.” |
| 37 | P | “Kamu sama ayah deket ya berarti?” |
| 38 | S | “Deket banget. Ayah tipe orang yang kalau ngomong itu santai, tapi selalu ada nasihatnya. Aku paling suka diajaknya naik motor keliling kota, atau nonton bola sambil makan gorengan. Sekarang kangen banget sama itu haha.” |
| 39 | P | “Ada kenangan khusus ga yang sampe sekarang masih kamu inget?” |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|--|
| 40 | S | "Ada, waktu itu aku ulang tahun ke-10, ayah bikin kejutan sepatu bola baru, padahal kita lagi kesusahan uang waktu itu. Aayah kerja lembur cuma buat beliin itu. Aku sampe sekarang masih simpan sepatunya, walaupun udah gak muat." |
| 41 | P | "Ada ga perkataan atau perilaku atau apa gitu yang masih kamu inget dari ayah?" |
| 42 | S | "Ayah selalu bilang, 'Jangan males, tapi jangan seriusin hidup terlalu berat.' Sekarang aku jadi rajin belajar karena inget ayah kerja keras buat kita, tapi juga masih suka main game buat ngehiburin diri." |
| 43 | P | "Hubungan kamu sama kakak-kakak kamu dan ibu gimana?" |
| 44 | S | "kita saling ngandelin sih, aku juga gamau bikin ibu khawatir soal aku." |
| 45 | P | "Ada yang berubah ga setelah ayah meninggal?" |
| 46 | S | "Ada banyak sih, kalau di rumah itu, Ibu jadi lebih sering diam. Dulu kan ayah yang urus tagihan, sekarang ibu belajar dari google buat belajar ngurusin ini itu. Walaupun kadang dimarahin kak juna karena ga ngomong hahaha" |
| 47 | S | "Terus kak juna juga jadi kayak lebih bertanggungjawab gitu, jadi kayak ayah haha, galak, suka marahin aku kalau lagi bandel gitu, pernah sekali ketawan bolos kelas terus ketemu kak juna pas aku bolos, langsung dimarahin abis-abisan. Kak juna berubah banget jadi lebih cerewet, padahal dulu dia juga nakal banget" |
| 48 | S | "Kak Aji juga ga kalah galak sih kalau lagi marahin aku, yang biasanya cuek, sekarang lebih sering ngomelin aku biar semangat sekolah. Tapi dia juga yang belain aku kalau lagi dimarahin kak juna sih hahaha." |
| 49 | P | "Kalau kamu sendiri? Ada yang berubah ga?" |
| 50 | S | "Aku apalagi kak, banyak berubahnya hahaha." |
| 51 | P | "Gimana tu?" |
| 52 | S | "Aku jadi suka parno kalau kayak ibu atau kakak kelamaan di kamar mandi gitu, aku takut banget ditinggal lagi. Terus juga aku jadi bisa bener-benerin motor, terus jadi lebih mandiri juga, sebisa mungkin kalau ada masalah kecil ga aku kasih tau ke ibu atau kakak biar mereka ga cemas, aku juga bisa mandiri lah. Selain itu juga, aku jadi lebih sayang keluarga. Juga belajar nabung. Ayah dulu selalu bilang, 'Siapin cadangan buat hal-hal darurat'." |
| 53 | P | "Respon kakak-kakak sama ibu kamu gimana waktu ayah meninggal?" |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|--|
| 54 | S | "Ibu sempat seminggu gak mau makan. Kak Juna langsung ambil alih semua urusan, dia yang paling kuat waktu itu. Kak Aji juga berusaha keliatan kuat walau aku tau sih dia suka nangis juga malem-malem kayak aku di kamar dia hahaha." |
| 55 | P | "Sebelumnya ada ngerasain kehilangan orang terdekat juga?" |
| 56 | S | "Nggak, ini pertama kali. Dulu nenek meninggal tapi aku masih bayi, jadi gak ingat." |
| 57 | P | "Terus sekarang masih ngebayangin kejadian ayah meninggal ga?" |
| 58 | S | "Kadang-kadang sih, kalau ngeliat adegan orang pingsan, atau serangan jantung, atau kalau ada adegan orang meninggal gitu jadi keinget. Pokoknya kejadian yang relate lah." |
| 59 | P | "Kamu ada ngerasain bingung? Marah atau yang lainnya mungkin?" |
| 60 | S | "Iya, aku ngerasa marah ke diri sendiri sih, kayak, kok aku waktu itu ga berguna, ga bisa ngapa-ngapain gitu, ga bisa bantu apa-apa." |
| 61 | P | "Gapapa, kan kamu dulu juga kaget dan masih kecil." |
| 62 | S | "Iya kak, tapi tetep aja perasaannya kek marah, hahah." |
| 63 | P | "Oke, tadi kamu bilang kan kamu ngerasa sedihnya sampe SMP kelas 1 kan ya, nah itu kamu selama proses itu ngerasa kayak gamau interaksi sama orang ga?" |
| 64 | S | "Iya kak, aku dari masuk SMP sampe kelas 2 SMP tuh diem banget hahaha, kayak gamau diganggu gitu, diajakin main juga aku suka nolak, terus kalau ngeliat temen aku dianter ayahnya gitu, aku langsung ngehindar, karena ngerasa iri banget hahaha." |
| 65 | P | "Menurut kamu kehilangan ayah ini traumatis ga buat kamu?" |
| 66 | S | "Iya, traumatis sih buat aku." |
| 67 | P | "terus perasaan kamu mulai membaik itu kapan?" |
| 68 | S | "Pas kelas 2 SMP itu juga sih kak, soalnya aku di nasehatin kak Aji, dia tau aku jadi lebih diem dan ga pernah main, kalau balik sekolah juga langsung ke kamar, kak aji bilang waktu itu, kalau aku gitu terus, nanti ayah sedih karena aku ga dapet temen. Jadi dari situ, aku mulai membuka diri, kalau ada yang ngajak main aku ikut." |
| 69 | P | "Berarti sekarang kalau ngomongin ayah udah gapapa?" |
| 70 | S | "Kadang iya, kadang masih sesekali ngebatin. Tapi sekarang lebih sering cerita hal lucu soal ayah ke temen." |
| 71 | P | "Kamu kangen ayah di momen apa?" |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|--|
| 72 | S | "Kalau ayah ngajakin ngobrol sih, di teras, biasanya sambil minum kopi, terus beliau ngasih wejangan soal hidup tanpa menggurui. Sekarang kadang aku duduk di teras sendirian sore-sore, ngeliatin motor tetangga yang mirip punya ayah. Atau sekedar dengerin ayah nyetel lagu-lawas di radio sambil nyanyi fals hahaha." |
| 73 | P | "Sekarang motornya kemana?" |
| 74 | S | "Masih ada, aku pake sih kadang-kadang." |
| 75 | P | "Yang bikin kamu sedih atas meninggalnya ayah apa?" |
| 76 | S | "Karena mendadak itu sih kak, aku ngerasa kayak ga punya waktu buat perpisahan, sedih." |
| 77 | P | "Kalau di lingkungan kamu normalisasi laki-laki ga boleh nangis ga?" |
| 78 | S | "Iya, om-om suka bilang, 'Anak laki harus kuat'. Tapi aku tetep nangis kalo perlu, ayah dulu juga pernah nangis depan aku." |
| 79 | P | "Karen apa ayah nangis emangnya?" |
| 80 | S | "Waktu ibu sakit sampe masuk rumah sakit, ayah nangis karena gatau kalau ibu kecapean hahaha." |
| 81 | P | "Kalau ayah tapi menormalisasi ga kalau laki-laki ga boleh nangis?" |
| 82 | S | "Engga, ayah bilang, gapapa kalau mau nangis, nangis kan bukan buat siapa yang lemah, tapi buat siapa yang bisa tetep bangkit setelahnya." |
| 83 | P | "keluarga sama temen-temen kamu gimana waktu kamu ngerasain sedih waktu itu?" |
| 84 | S | "Aku ga ada bilang sih kak, tapi kak aji suka ngajakin aku keliling-keliling sambil beli jajan kalau sore-sore, biar aku ga sedih terus, ibu juga suka masakin makanan kedukaan aku, temen deket aku, cakra juga suka ngajakin main PS biar aku ga sedih terus. Aku walaupun ga ngomong, tapi mereka tau kalau aku lagi ga baik-baik aja." |
| 85 | P | "Kalau kamu sendiri? Gimana cara ngatasin kedukaan kamu?" |
| 86 | S | "Awalnya main game terus-terusan biar gak kepikiran. Sekarang kadang ke kuburan ayah kalo lagi pengen cerita." |
| 87 | P | "Kalau suruh maknain kehilangan ayah, kamu bakal maknain gimana? |
| 88 | S | "Aku sadar ayah gak benar-benar pergi selama kita ingat dia. Aku sekarang berusaha jadi orang yang bikin dia bangga." |
| 89 | P | "Kamu ngerasa bertanggungjawab ga?" |

| No | Ket | Verbatim |
|----|-----|---|
| 90 | S | "Iya. Aku mulai bantu jagain ibu, aku juga kerja freelance desain-desain gitu buat nabung kuliah biar gak ngeberatin ibu sama kakak." |
| 91 | P | "Kalau sekarang, perasaan kamu gimana?" |
| 92 | S | "Masih ada lobang di hati, tapi udah gak sakit kayak dulu masih suka kangen juga sih. Sekarang lebih banyak bersyukur punya keluarga yang saling jaga, aku bersyukur punya ibu dan kakak sebaik mereka hehe." |
| 93 | P | "Kamu ngerasa kehilangan ayah ini ga adil buat kamu ga?" |
| 94 | S | "Waktu itu aku belum paham karena masih kecil sih kak, tapi sekarang aku paham, kalua semuanya emang udah takdir, dan siapa tau dari sini aku jadi belajar banyak hal." |
| 95 | P | "Oke, makasi ya dias udah nyempetin dan mau berbagi ceritanya." |
| 96 | S | "Aku juga makasi kak, aku jadi bisa ngeluapin pikiran aku hehe." |
| 97 | P | "Oke, segini dulu aja wawancaranya ya, makasi dias." |
| 98 | S | "Iya kak, sama-sama, semoga lancar skripsinya." |
| 99 | P | "Aamiinn hahaha." |

Horizontalisasi Subjek 1 (ESN)

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|---|-----------------------------|--|--|
| 6 | “Sakitnya itu waktu tahun 2018, sakit jantung, tapi pas kemarin meninggal itu, di Covid-kan.” | Ayah S1 sakit sejak lama | Faktor Kematian dan/atau cara kehilangan | S1 menjelaskan dan mengungkapkan bahwa ayahnya meninggal akibat sakit |
| 18 | “Kalau itungannya deket sih, dulu engga, cuman sekarang waktu ayahnya ga ada baru ngerasa kehilangan , sebenarnya sehobi sama ayah.” | Kedekatan S1 dengan ayah | Kedalaman ikatan | S1 mengungkapkan hubungan S1 dengan ayah tidak dekat secara emosional |
| 18 | “Kalau itungannya deket sih, dulu engga, cuman sekarang waktu ayahnya ga ada baru ngerasa kehilangan , sebenarnya sehobi sama ayah.” | Rasa kehilangan | Tahap <i>Yearning and Searching</i> | S1 menjelaskan dan mengungkapkan bahwa S1 baru merasakan kehilangan sang ayah disebabkan kesadaran akan hobi yang sama, namun saat ayah sudah meninggal. |
| 24 | “ Pernah, waktu nyari mobil. ” | Momen Khusus S1 dengan ayah | Tahapan <i>Yearning and Searching</i> | Momen khusus yang dilakukan S1 dengan ayah adalah mencari mobil sebagai hobi otomotif keduanya. |
| 28 | “Iya, urusan bengkel, terus kalau kayak | Kenangan khusus | Tahapan <i>Reorganization and Recovery</i> | Mengingat kenangan mengenai ayah |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|--|---|--|---|
| | nyari motor, mobil gitu pasti ngajaknya aku.” | mengenai Ayah | | dan S1 tanpa merasakan kesedihan |
| 42 | “Kalau ngerasa kehilangan sih engga, tapi shock aja kakaknya ibu, budhe.” | | Pengalaman Kehilangan Sebelumnya | |
| 46 | “Awalnya ga nangis, cuman waktu langsung dipeluk sama kakak sepupu, langsung nangis.” | Respon Emosi S1 saat mendengar kabarayah S1 meninggal | Respon Emosi Tahap <i>Shock and Numbness</i> | S1 mengungkapkan dan menjelaskan perasaannya saat itu |
| 46 | “Awalnya ga nangis, cuman waktu langsung dipeluk sama kakak sepupu, langsung nangis.” | Dukungan emosional keluarga | Dukungan Sosial | S1 mendapatkan dukungan emosional dari keluarga |
| 50 | “Kayak ngejalanin aja sih, karena yang nguatin itu aku, Ibu keliatan lebih stress.” | Mengatasi kehilangan | Strategi Koping | Cara S1 dalam mengatasi kedukaan yang dialaminya dengan menerima apa adanya dan menjalani kehidupannya |
| 59 | “Ada, nyesel, dulu waktu SMA masih ngeyel, kalau dibilangin ga langsung dikerjain. Kalau ngelakuin | Perasaan penyesalan akibat perilaku di masa lalu | Tahap <i>yearning and searching</i> | Menggambarkan S1 merasakan penyesalan akibat pengalaman di masa lalu dan merasa bahwa S1 tidak seharusnya demikian di masa lalu |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|--|---|--|---|
| | kesalahan ke ayah ga ada sih, soalnya ayah orangnya santai, ga yang terlalu kaku.” | | | |
| 61 | “Jujur sebenarnya sedih tuh ga terlalu sedih, cuman kayak yang, “oh yaudah.” | Perasaan yang dirasakan | Tahapan <i>Reorganization al and Recovery</i> | Kesedihan yang dirasakan oleh S1 tidak meninggalkan bekas traumatis dan luka di hati, ini dikarenakan tingkat kedekatan dengan ayah yang rendah |
| 62 | “Karena dari kecil deketnya sama bunda, bukan sama ayah.” | Alasan ketidakdekan hubungan S1 dengan ayah | Kedalaman Ikatan | S1 mengungkapkan alasan hubungan S1 dengan ayah tidak dekat secara emosional dan lebih dekat dengan Ibu, disebabkan sedari kecil S1 dekat dengan Ibu dibanding ayah |
| 68 | “Iya, pernah, sesekali, kalau liat mobil, kalau ada masalah di mobilku, biasanya kan tanyanya ke ayah, langsung dikasih opsi ini itu, sekarang susah, harus apa-apa sendiri.” | Respon kerinduan | Respon Emosional Tahap <i>Yearning and Searching</i> | S1 merasakan respon emosional kerinduan kepada ayah secara spesifik saat menyangkut mobil |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|---|---|---------------------------------|--|
| 70 | “Ga ada sih, karena rumah juga dari dulu udah sepi.” | Tidak ada perubahan setelah meninggalnya ayah | Dampak Meninggalnya ayah | Menggambarkan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan dalam rumah karena suasana sebelumnya sudah sepi |
| 72 | “Biasa aja sih, mau cowok nangis gapapa, asal ga berlarut-larut, kan cowok kepala keluarga, bukan menutupi kesedihan sih, lebih ke kayak kalau bisa jangan terlihat sedih.” | Norma gender di lingkungan S1 | Norma Gender dan/atau kebiasaan | S1 memiliki lingkungan yang tidak mempermudahkan akan laki-laki menangis |
| 74 | “Iya, karena anak tunggal juga, kayak berbakti ke ibu, ibu mau ke mana di temenin, itu jadi salah satu tanggungjawab sih, bahagiain ibu, belajar dari masalalu juga, kayak dulu di suruh ayah kayak jarang ngelakuin, jadi sekarang kalau disuruh ibu langsung.” | Perasaan tanggungjawab setelah kepergian ayah | Dampak kematian ayah | Perasaan tanggungjawab akan ibunya setelah kepergian ayah dan belajar dari masa lalunya |

| Bari s | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------------------|--|--|----------------------------------|---|
| 76 | “Iya, ngabari, cuman gatau mereka sedih atau engga, Cuma ya ngucapin semangat ya cik, gitu gitu hahaha.” | Teman subjek memberikan dukungan semangat | Dukungan sosial dari teman | Menggambarkan bahwa teman S1 tetap memberikan dukungan sosial |
| 42 | “Kalau ngerasa kehilangan sih engga, tapi shock aja kakaknya ibu, budhe.” | S1 pernah mengalami kehilangan anggota keluarga sebelumnya | Pengalaman kehilangan sebelumnya | Menggambarkan bahwa S1 tidak mengalami kehilangan, namun kaget saat mengetahui kakak dari ibu meninggal, sama seperti respon terhadap kehilangan ayah |
| 78 | “Iya, aku ngerasa ini semua udah ketetapan Allah dan aku ga ada ngerasa dan mikir nyalah-nyalahin gitu sih.” | Subjek tidak menyalahkan siapapun atau apapun akan apa yang sedang terjadi | Faktor keyakinan kepada Tuhan | Menggambarkan bahwa keyakinan subjek kepada Tuhan tinggi |

Horizontalisasi Subjek 2 (MAW)

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|--|---|---------------------------------------|---|
| 11 | “Terus beliau sakit sampe sebelum meninggal itu masih sakit, ga sembuh-sembuh, terus sempet di tahun 2023, beliau udah mulai cuci darah, tapi ya gitu aja karena sakit.” | Faktor kematian ayah | Faktor Kematian | Kematian ayah tidak dipungkiri dikarenakan adanya penyakit yang sudah sedari lama diderita ayah |
| 13 | “Di rumah itu kondisinya kritis waktu malem-malem, dini hari, jadi itu meninggalnya dini hari, dini hari itu kritis, di bawa ke rumah sakit, tapi di perjalanan itu udah ga ada (meninggal).” | Kronologi di hari ayahnya meninggal | Cara Kehilangan | Penjelasan lebih rinci mengenai kronologi di hari ayahnya meninggal |
| 21 | “Aku sama ayah ga begitu deket, ya deket aja, sering cerita juga, cuman ga lebih deket dari sama Ibu.” | Hubungan kedekatan S2 dengan Ayah | Kedalaman Ikatan | Ikatan S2 dan ayah tidak terlalu dekat |
| 23 | “Sebenarnya ga begitu ada, tapi kalau lagi di kamar | Kenangan dan benda yang mengingatkan kepad ayah | Tahapan <i>Yearning and Searching</i> | Barang yang masih disimpan adalah bentuk |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|--|---|---------------------------|--|
| | beliau, terus aku buka lemari pakaiannya itu masih lengkap, kadang aku pake juga, buat ngampus, terus ada satu toples isinya itu barang- barang beliau, kayak parfume, cukur jenggot, cincin, macem- macemlah.” | | | kenangan yang tertinggal. |
| 26 | “Ada banget. Kalau ga ada ayah, aku gabakal berani, maksudnya aku bakalan terus di zona nyaman aku aja.” | Ayah subjek berperan besar dalam perubahan perilaku | Kenangan mengenai ayah | Menggambarkan bahwa ayah merupakan sosok yang sangat memengaruhi kehidupan subjek |
| 28 | “Jadi sebenarnya aku di Boja itu pindahan kak, aslinya rumahku tanjungsari, Itu waktu pindah aku bener- bener ga kenal siapa-siapa, jadi yaudah menyendiri aja di kamar, ga | Ayah subjek berperan besar dalam perubahan perilaku | Kenangan mengenai ayah | Menggambarkan bahwa ayah merupakan sosok yang sangat memengaruhi kehidupan subjek |

| Bari s | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-----------|---|---|---|---|
| | ngapa-ngapain, sampai akhirnya bapak nyuruh aku buat bergaul, ikut karang taruna, ikut, organisasi- organisasi di sana.” | | | |
| 33 | “Sebenarnya iya, keliatan beda banget, semenjak bapak meninggal itu sebenarnya aku jadi ga enak buat pulang malem-malem banget, sebetulnya cuman kalau kondisinya emang harus kayak gitu (pulang malem) ya gapapa. | Perubahan situasi dan suasana setelah kepergian ayah | Dampak Kematian | Kematian ayah meninggalkan dampak dan perubahan situasi hidup S2 juga jadwal kegiatan S2 |
| 40 | “Baru semalem aku kangen, iya, masih kangen.” | Kerinduan S2 kepada ayah | Reaksi Emosi Tahap <i>Yearning and Searching</i> | Menggambarkan bahwa setelah beberapa tahun ayah S2 meninggal, rasa rindu akan ayah tetap muncul |
| 42 | “Keinget aja sih kadang, kadang kalau liat barangnya, kadang juga kalau aku liat | Momen yang membuat S2 mengingat sang ayah dan merindukannya | Tahap <i>Yearning and Searching</i> | Menggambarkan bagaimana dan di situasi apa S2 kembali mengingat ayah dan muncul |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|--|---|--|---|
| | orang sama bapaknya, itu keinget. Kalau kayak semalem itu aku keinget gara-gara lagi ngobrol sama temenku, masalah mimpi. Aku kayaknya semenjak bapak meninggal ga pernah dimimpin gitu, makanya aku pengen banget dimimpin, kangen.” | | | kembali kerinduannya |
| 44 | “Ga sih, aku kalau kangen biasanya dengerin lagu , yang ada kaitannya tentang orang yang ditinggalkan atau gimana, terus abis itu kadang aku buka toples yang tadi itu, biar keinget baunya. ” | Cara mengatasi kerinduan S2 terhadap ayah | Strategi Koping | Menggambarkan bagaimana cara S2 dalam mengobati kerinduannya terhadap ayah yang sudah tidak bisa ditemui secara fisik ketika merasakan kerinduan. |
| 48 | “ Jujur aja aku tidur lagi , terus abis itu pagi aku bangun, diem ngeliatin | Reaksi yang dikeluarkan saat mendapatkan kabar duka | Tahap <i>Disorganization al and Despair</i> dan Respon emosi tahap | Menggambarkan respon awal S2 saat mendapat kabar duka, dimana pada awalnya S2 |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|---|---|--|--|
| | temen-temenku, terus aku nugas sebentar, itu kan pagi-pagi, terus begitu temen-temenku udah pada berangkat kuliah, kuliahku waktu itu kayaknya jam siang, baru aku nangis, sendirian, di pojokan.” | | <i>Shock and numbness</i> | kembali melanjutkan tidurnya, kemudian baru mengeluarkan emosi kesedihannya berupa menangis saat S2 sudah sadar sepenuhnya. |
| 50 | “Kosong, bingung gitu, kayak masih denial. Balik tidur lagi siapa tau mimpi (kejadiannya).” | Perasaan yang dirasakan S2 ketika mendapat kabar duka | Tahap <i>disorganization al and despair</i> | Menjelaskan bahwa S2 merasakan perasaan campur aduk berupa kekosongan, kebingungan, dan penolakan bahwa ayahnya sudah meninggal. S2 kembali tertidur saat mendapat kabar duka dikarenakan berharap bahwa kabar itu hanyalah mimpi dari tidurnya. |
| 53 | “Aku nangis sebentar doang, karena aku tahan, terus udah sempet berenti nangisnya, terus aku ke ndalemnya | Reaksi emosi kesedihan | Reaksi Emosi Tahapan <i>Shock and Numbness</i> | Menggambarkan respon emosi yang dikeluarkan berupa menangis oleh S2 ditahan, namun tetap kembali pecah saat mendatangi ketua pondok |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|---|--|---|--|
| | abah pondok, mau minta izin mau pulang, tapi pas mau minta izin, belum sempet bilang mau izin, udah nangis dulu an, terus akhirnya aku dianter pulang sama temenku.” | | | untuk meminta izin pulang karena ayah S2 meninggal. |
| 55 | “Iku semuanya, waktu aku dianter itu di sepanjang perjalanan itu aku masih nangis kecil. Tapi sampe rumah aku ga nangis sama sekali.” | Reaksi emosi kesedihan | Reaksi Emosi Tahapan <i>Shock and Numbness</i> | Menjelaskan disaat perjalanan menuju kembali ke rumah, S2 masih merasakan kesedihan di dalam dadanya dan mengungkapkan kesedihannya dengan menangis. |
| 58 | “Udah ga ada rasa sedihnya, karena di situ, aku ngeliatin kakak-kakaku, ngeliatin ibuku, aku mikirnya, udah aku ngapain sih, anak laki-laki sendiri ngapain aku nangis, jadi aku lebih baik nenangin mereka.” | Perasaan yang dirasakan S2 saat sampai di rumah | Rasa Tanggungjawab / Norma Gender | Menggambarkan perasaan tanggungjawab yang dirasakan oleh S2 saat melihat kakak- kakak perempuan dan ibunya yang bersedih karena meninggalnya ayah. S2 merasa bertanggungjawa b karena S2 adalah satu- satunya anak laki-laki dalam keluarga. |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|---|--|--|---|
| 59 | “Iya, kadang stigma cowok ga boleh nangis itu maish nempel.” | Pemikiran S2 mengenai laki-laki yang mengekspresikan kesedihannya. | Norma Gender dan/atau kebiasaan | Lingkungan S2 tinggal tidak mempermasalahkan mengenai laki-laki mengungkapkan emosi kesedihan, namun S2 merasa bahwa stigma mengenai laki-laki tidak mengungkapkan emosi kesedihannya masih melekat secara alami di dalam pemikirannya. |
| 63 | “Banyakan bercanda, berbaur sama temen, jadi waktu sampe rumah, ada temen-temen ngelayat, itu aku udah ga ada rasa sedih, malah ngelawak, tapi sebenarnya masih sedih juga.” | Cara S2 mengatasi kesedihan di saat berduka | Strategi Koping | Menggambarkan bagaimana S2 mengatasi rasa dukanya di saat ayahnya meninggal. S2 mengatasinya justru dengan bercanda dan berkumpul bersama teman-temannya yang datang untuk melayat. |
| 65 | “Sebenernya ga lama, cuman sehari itu aja, cuman kadang ya keinget, sedih, cuman udah ga begitu sedih banget, tapi kalau lagi ketemu lagu- | Lama durasi respon kedukaan yang ditunjukkan S2 dan momen yang membuat S2 kembali merasakan kerinduan dan mengenang ayah | Respon emosi tahap <i>Yearning and Searching</i> | Menjelaskan bahwa respon emosi kesedihan yang ditunjukkan oleh S2 tidak lama, namun reaksi emosi mengenai hal-hal yang mengingatkannya kepada ayah dan |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|--|-------------------------------|---|---|
| | lagu yang relate itu udah nangis lagi.” | | | kerinduan S2 terhadap ayah tetap muncul dibeberapa hal, seperti mendengar lagu dan kenangan di pikirannya yang muncul. |
| 69 | “Sedih semua, tapi sebenarnya dari keluarga aku kak, termasuk aku, itu udah punya pemikiran kalau bapak udah sakit dari lama kan itu, kita udah punya pemikiran kalau akan ada masanya bapak itu bakalan meninggal, jadi mental itu sebenarnya udah mempersiapkan hal itu.” | Ayah sudah sakit sejak lama | Cara Kehilangan | Menggambarkan bahwa S2 dan keluarga sudah memiliki kesiapan mental untuk menghadapi momen kehilangan ayah, karena ayah S2 sudah sakit sejak lama dan S2 serta keluarga memiliki pemikiran dimana suatu waktu pasti akan datang waktu mereka kehilangan sang ayah. |
| 71 | “Engga bikin aku trauma, justru malah bikin aku gimana ya, Sedih, tapi bersyukur juga, karena bapak udah ga penyakit lagi, udah | Rasa legowo dan keikhlasan S2 | Respon Emosi Tahap <i>Reorganization and Recovery</i> | Menggambarkan keikhlas dan kelegowoan yang dirasakan oleh S2. S2 beranggapan bahwa ayahnya sudah tidak akan merasakan penderitaan akibat sakit yang |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|--|---|--|--|
| | diangkat sakitnya. Soalnya semenjak ayah didiagnosa sakit itu, dari awal sakit sampe sebelum meninggal itu makannya bener-bener kayak orang diet, jadi makan ga pake garem, hambar semua.” | | | diderita ayah, sehingga S2 dengan ikhlas merelakan meninggalnya ayah. |
| 75 | “Gapapa keren aja, kalau keinget bapak waktu lagi ngaca jadinya kepikiran, oh dulu bapak mudanya kayak gini kali ya, udah.” | Perasaan yang dirasakan S2 ketika melihat dirinya yang dianggap mirip dengan mendiang ayah. | Tahapan <i>Reorganization and Recovery</i> | Menjelaskan perasaan yang dirasakan oleh S2. Dimana S2 merasa bahagia dan bernostalgia apakah ayah terlihat seperti S2 ketika muda. Tidak ada perasaan duka di dalamnya. |
| 81 | “Udah ga begitu sih, sedih sih ada, tapi ikhlas aja. Tapi baik buat aku sih, masih inget bapak itu masih bagus.” | Perasaan S2 ketika membicarakan mengenai ayah | Tahapan <i>Reorganization and Recovery</i> | Menggambarkan bahwa keikhlasan sudah meluas di dalam diri S2 ketika membicarakan ayah. S2 sedih, namun rasa ikhlas bercampur bahagia saat membicarakan ayah mendominasi. |
| 83 | “lebih deket sama keluarga sih, | Perubahan sikap S2 | Dampak Kematian | Menggambarkan bahwa sikap ditunjukkan oleh |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|---|--|----------------------------|--|
| | sebelumnya aku cuek aja, cueknya tuh kayak, jarang ngobrol, cuman sedikit, lebih banyak di kamar, tapi kalau sekarang, jadi lebih sering ngobrol sering bercanda sama kakak-kakak, sama ibu juga jadi makin deket, aku juga jadi makin sigap, sigap kayak kalau ngurusin ibu, ibu minta tolong gitu aku jadi makin sigap sekarang.” | setelah kepergian ayah | | S2 berbeda sebelum dan sesudah meninggalnya ayah. Setelah ayah meninggal, S2 lebih banyak bercengkerama dengan anggota keluarga lebih banyak dibanding sebelum ayah meninggal. |
| 91 | “Ya kayak, sabar ya, sabar ya, sabar ya, cuman itu ga ngefek sama aku sih sebenarnya. Tapi dengan mereka dateng itu udah lumayan nunjukin support.” | Teman-teman S2 memberikan dukungan | Dukungan Sosial dari teman | Menggambarkan bahwa walau ucapan semangat tidak memberikan pengaruh besar, namun kepedulian dengan datang melayat adalah salah satu bentuk dukungan |
| 93 | “Apa ya, itu kayak titik tamparan buat aku, | Pelajaran yang diambil dari meninggalnya ayah. | Makna meninggalnya Ayah | Menggambarkan bahwa S2 memaknai kehilangan ayah |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|--|---|---|--|
| | karena biar lebih aware sama sosial, karena sebelumnya aku cuek dan ga bisa basabasi.” | | | sebagai hal yang dapat S2 ambil pelajaran di dalamnya. Ini menggambarkan bahwa S2 tidak serta merta buta akan kesedihan yang melandanya. |
| 95 | “Ada, Aku gabisa nurut banget sama bapak, nyesel juga karena di akhir aku ketemu bapak kenapa aku ga banyak omong. Soalnya itu kak, kadang kalau cerita ujungnya cekcok.” | Penyesalan yang tertinggal | Reaksi Emosi Tahapan <i>Yearning and Searching</i> | Menjelaskan penyesalan yang tertinggal dalam diri S2 mengenai hal yang tidak S2 lakukan disaat ayah masih hidup. |
| 104 | “Biasa aja, seneng karena di tanyain soal bapak, soalnya aku jarang cerita, jadi aku butuh momen kayak gini buat ngeluapin cerita soal bapak.” | Senang jika membicarakan menganai ayah | Respon Emosi Tahap <i>Reorganization and Recovery</i> | Menggambarkan bahwa S2 senang mengenang mengenai ayah. |
| 110 | “Dulu nenek sih, tapi aku ga sesedih pas kehilangan ayah ini rasanya.” | S2 pernah mengalami kehilangan nenek sebelumnya | Pengalaman Kehilangan sebelumnya | Menggambarkan bahwa subjek tidak mengalami kedukaan akibat kehilangan nenek |
| 112 | “Aku yakin sih, kematian | S2 tidak menyalahkan | Keyakinan kepada Tuhan | Menggambarkan bahwa subjek |

| Bari s | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-----------|--|-------------------------|------|---|
| | setiap orang itu sudah ditetapkan oleh Allah, termasuk ayah. Jadi, aku ga ada nyalah-nyalahin gitu sih kak, ga baik juga hahaha.” | keadaan dan/atau apapun | | memiliki keyakinan yang tinggi terhadap Tuhan |

Horizontalisasi Subjek 3 (MARC)

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|--|---|-----------------|--|
| 9 | <p>“Mendadak sih kak, jadi waktu itu beliau ke kebun sama ibu, nah itu sore, di kebun bawah itu kan isiannya sayur-sayur gitu, sedangkan di kebun atas itu ada gambir sama pete, nah selesai metik sayur, beliau bilangnya mau ke kebun atas buat metik pete, ibu nunggu di kebun baawah, karena jaraknya lumayan. Tapi pas ibu tungguin 30 menit sampe satu jam itu kok ga balik-balik, jadinya ibu samperin ke kebun atas, pas sampe itu, beliau udah tiduran gitu, ga pake kaos, kaos sama tas buat wadah pete itu udah dijadiin bantal sama beliau.”</p> | Kronologi meninggalnya ayah | Cara kehilangan | Menjelaskan mengenai bagaimana ayah S3 meninggal |
| 12 | <p>“Setelah ada orang, di gendonglah bapak buat turun ke bawah, pas udah sampe ke bawah, di bawa ke rumah</p> | Kronologi lanjutan mengenai meninggalnya ayah | Cara kehilangan | Menjelaskan kronologi lanjutan dihari kejadian ayah S3 meninggal |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|---|---|---|---|
| | sakit, pas sampe di rumah sakit sama dokter bilangnya udah meninggal, jadi itu kejadiannya kayak cepet aja gitu.” | | | |
| 14 | “Ga ada sama sekali, beliau orang paling sehat yang pernah aku temuin di hidup, ga pernah sakit yang parah, paling cuman flu sebentar abis itu juga sembuh.” | Ayah tidak memiliki riwayat sakit apapun | Faktor kematian | Menggambarkan bahwa ayah meninggal secara mendadak tanpa riwayat sakit. |
| 16 | “Dokter ga ada bilang sih kak, atau aku yang lupa gatau deh, tapi seingetku, dokter ga ada bilang penyebab bapak meninggal sih.” | Tidak diketahui apa penyebab dari kematian ayah | Faktor kematian | Menjelaskan bahwa faktor kematian dari ayah tidak diketahui secara pasti |
| 18 | “Awalnya itu dikabarin kalau bapak masuk rumah sakit, tapi aku ga ambil pusing karena tau, biasanya bapak ga bakalan separah itulah sakitnya, paling cuman periksa kesehatan sebentar, eh tapi abis itu ga lama di telfon lagi, katanya bapak udah ga ada, aku | Reaksi emosi ketika mendengar kabar mengenai keadaan ayah | Reaksi Emosi <i>Shock and Numbness</i> | Menggambarkan reaksi yang dirasakan S3 saat mengetahui kabar dari rumah bahwa ayah S3 meninggal dunia |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|--|---|--|---|
| | shock jujur, karena bapak sesehat itu, kok bisa tiba-tiba ga ada.” | | | |
| 20 | “Jujur, aku terlalu kaget, aku bahkan gatau perasaan yang aku rasain saat itu sedih atau gimana, aku cuman bengong, ga percaya aja kalau beliau udah ga ada.” | Perasaan tidak percaya dan terkejut | Tahapan <i>Shock and Numbness</i> | Menggambarkan bahwa S3 terlalu terkejut akan meninggalnya sang ayah, sehingga mengakibatkan ketidakpercayaan akan realita yang ada |
| 24 | “Aku gatau, perasaanku hampa aja, kosong, mau nangis juga ga bisa, cuman bengong aja, aku bahkan gabisa tidur, padahal perjalannya jauh, harus naik travel, naik pesawat, tapi tetep aja gabisa tidur.” | Perasaan yang tidak dapat dijelaskan | Tahapan <i>Shock and Numbness</i> | Menggambarkan bahwa S3 masih belum benar-benar menyadari akan realita bahwa kejadian yang ada adalah nyata |
| 26 | “Ramai, tapi rasanya sepi, aku liat ibu nangis, beliau peluk aku, di situ aku baru ngerasain kalau ini kejadian nyata, ini beneran kejadian di hidup aku kalau bapak udah ga ada, aku gabisa nangis, gamau lebih | Kesadaran akan realitas yang sedang terjadi | Tahapan <i>Disorganization and Despair</i> | Menjelaskan bahwa setelah bertemu ibunya dan melihat keadaan yang sebenarnya, S3 menyadari bahwa yang S3 alami adalah sebuah kenyataan yang harus dia hadapi. |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|--|---|--|---|
| | tepatnya hahaha, tapi aku ngerasain dada aku sesek, tapi aku tahan demi ibu, kakak, dan adek aku. Rasanya waktu itu juga aku kayak putus asa, kayak mempertanyakan, bisa ga ya aku gantiin bapak? Gitu sih.” | | | Perasaan putusasa juga muncul karena takur menghadapi kenyataan, apakah subjek dapat menggantikan peran ayah. |
| 28 | “Sebenarnya ga lama, soalnya aku juga harus balik lagi ke semarang secepatnya kan, itu aku ngerasain kosong itu sampe semingguang kayaknya . Aku juga ga cukup tidur, soalnya kayak gabisa tidur.” | Durasi respon kekosongan dalam diri | Durasi Tahap <i>Shock and Numbness</i> | Menjelaskan berapa lama perasaan yang dirasakan oleh S3, akibat meninggalnya ayah |
| 30 | “ Aku ngerasain nyesel aja , kenapa aku ga lebih deket sama Bapak? Kenapa aku ga lebih cepet aja ngajakin beliau naik gunungnya? Banyak.” | Penyesalan yang dirasakan setelah meninggalnya ayah | Tahap <i>Yearning and Searching</i> | Menggambarkan perasaan yang dirasakan setelah meninggalnya ayah S3. Perasaan yang tertinggal adalah perasaan penyesalan mengenai beberapa hal yang belum sempat dilakukan S3 bersama ayah |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|--|---|--|---|
| 34 | <p>“Engga, bahkan ngobrol sama beliau aja jarang, bahkan nomornya aja aku ga punya. Itu kenapa aku nyesel, kenapa aku ga banyak ngobrol sama beliau? Padahal dari kisah yang ibu ceritain, bapak itu banyak pengalaman hidupnya.”</p> | Kedekatan hubungan S3 dengan ayah | Kedalaman ikatan | Menggambarkan bagaimana hubungan S3 dengan ayah yang tidak dekat dan cenderung jarang berinteraksi. |
| 36 | <p>“Setelah seminggu itu, sebelum aku balik ke semarang, malem harinya aku nangis sendirian di kamar, nangis sejadi-jadinya. Tapi abis aku nangis itu, langsung rasanya lega, kayak beban yang selama ini ada di dada, ilang.”</p> | Perasaan yang dipendam akhirnya diluapkan | Reaksi emosi Tahapan <i>Shock and Numbness</i> | Menggambarkan bahwa perasaan yang dipendam oleh S3 akhirnya bisa diluapkan dan menimbulkan perasaan lega dalam diri S3. |
| 38 | <p>“Kalau ibu nelfon sih, paling sering itu, paling sisanya kalau liat FYP soal makanan favorit beliau gitu, itu keinget, kalau lagi nonton terus ada karakter yang sifatnya mirip bapak gitu</p> | Momen dimana S3 mengenang kembali ayah | Tahapan <i>Yearning and Searching</i> | Menggambarkan beberapa hal di kehidupan S3 tanpa disengaja mengingatkan S3 dengan ayah. |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|---|---|--|--|
| | sih. Terus sama paling kalau lagi ngobrolin soal bapak, kayak sekarang ini hahaha.” | | | |
| 40 | “Yah, udah ikhlas, tapi tetep rasa nyeselnya itu masih ada.” | Emosi yang dirasakan S3 | Tahapan <i>Reorganization al and Recovery</i> | Menggambarkan bahwa S3 sudah merasakan keikhlasan akan kehilangan ayahnya, namun perasaan penyesalan yang muncul pada dirinya masih terus melekat |
| 44 | “Hmmm, aku gatau ada atau engga, tapi aku ngeliat bapak jadi kayak pribadi yang kerena aja , karena kan beliau sering berpetualang mudanya, kayak ke singapore buat kerja, thailand, kemana-manalah pokoknya, nah aku liat sosok itu, dan aku pengen kayak beliau gitu. ” | Kesan yang dilihat S3 selama ayah masih hidup | Reaksi emosi Tahap <i>Reorganization al and Recovery</i> | Menggambarkan kenangan yang muncul akan ayah dalam kenangan S3 merupakan kenangan baik dan tidak menimbulkan perasaan duka ditandai dengan S3 yang termotivasi ingin menjadi seperti ayah. |
| 50 | “Setelahnya ya itu, udah ikhlas aja, udah sadar kalau bapak udah ga ada | Perasaan yang dirasakan oleh S3 | Tahapan <i>Reorganization al and Recovery</i> | Keikhlasan muncul dalam diri S3 karena sudah berada pada fase penerimaan |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|---|--|-------------------------------------|--|
| | juga, jadi udah lega aja.” | | | akan ayahnya yang sudah tiada |
| 54 | “Bukan sih kak, cuman kaget aja.” | Pemaknaan S3 tentang kehilangan ayah | Makna kehilangan ayah | Menggambarkan bahwa kehilangan ayah, bukan sebuah kejadian yang traumatis, namun tetap membuat perasaan kaget dan sedih akan kehilangan ayah yang mendadak |
| 60 | “Hmmm, lumayan lama sih, sampe 3 bulan bapak meninggal itu masih ngerasa sedih, rasa nyeselnya juga masih besar, sampe sekarang bahkan haha.” | Rasa sedih yang dirasakan | Tahap <i>Yearning and Searching</i> | Perasaan sedih yang dirasakan S3 bertahan setidaknya 3 bulan setelah ayahnya meninggal |
| 66 | “Kalau di keluarga, kakak jadi di rumah aja, buat nemenin ibu, dan kalau aku sendiri, jadi lebih sering nelfon ibu, bukan cuman sekedar nelfon minta uang atau gimana, tapi jadi sering ngobrol yang panjang haha, biar ibu ga yang sedih banget walaupun aku jauh, adek juga mondok.” | Perubahan dalam keluarga dan dalam diri S3 | Dampak kematian ayah | Menggambarkan bahwa kepergian ayah S3 membawa dampak perubahan dalam keluarga dan juga dalam diri S3, seperti kebiasaan yang berbeda atau tingkat intensitas kegiatan yang meningkat |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|--|---|---|--|
| 70 | “Lumayan sih, walaupun ga deket, tapi kangen aja liat beliau di ladang, di rumah walaupun ga ngobrol hahaha.” | Kerinduan yang muncul dalam diri S3 | Tahapan <i>Yearning and Searching</i> | Menggambarkan bahwa kerinduan terhadap sosok ayah tetap bisa hinggap dalam diri S3 meskipun S3 dan ayah tidak begitu dekat |
| 74 | “Iya, itu, sama kalau liat gitar kadang kangen sih , karena beliau orangnya suka main gitar juga hahaha, tapi ya itu, sekarang udah ga kangen, udah ikhlas.” | Kegiatan atau barang yang membuat S3 mengingat ayah | Tahapan <i>Yearning and Searching</i> | Menggambarkan hal yang dapat mengingatkan S3 kepada ayah |
| 76 | “Hmmm, kayaknya iya sih, soalnya di lingkunganku sendiri itu, kalau bisa laki-lakinya malah harus merantau. ” | Pengaruh lingkungan dan stereotipe gender | Norma gender, adat, dan/atau kebiasaan masyarakat | Menggambarkan bahwa masyarakat di lingkungan S3 mewajarkan bahwa laki-laki tidak diperbolehkan terlihat lemah |
| 80 | “Dukungan sih, kalau dari keluarga jelas saling nguatin sih, kalau dari temen ya, mereka support , ya itu juga salah satunya, nyuruh aku pulang itu karena dia support banget.” | Dukungan sosial dari teman dan keluarga | Dukungan Sosial | Menggambarkan bahwa S3 memperoleh dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman |
| 82 | “Maksimalin waktu sih, karena kita | Pemaknaan kehilangan ayah oleh S3 | Makna kehilangan | Menjelaskan mengenai makna |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|---|---|--|--|
| | gatau kapan manusia itu bakalan pergi, kapan mereka akan meninggal, jangan lengsi lah initinya hahaha.” | | | kehilangan yang dirasakan oleh S3 |
| 84 | “hmmm, iya sih, tapi karena posisinya jauh, jadi aku tanggungjawab buat diri aku di sini, nyelaiin studi biar bisa kerja dan bantu ibu.” | Perasaan tanggungjawab dalam diri S3 | Tanggungjawab | Menggambarkan bahwa perasaan tanggungjawab yang ada dalam diri S3 muncul setelah kepergian sang ayah |
| 86 | “Udah ikhlas sih, tapi tetep masih ada rasa penyesalan , kayaknya rasa penyesalan ini bakalan terus ada deh ahahah.” | Emosi tumpang tindih yang dirasakan oleh S3 | Tahapan <i>Reorganization al and Recovery</i> dan Reaksi Emosi Tahapan <i>Yearning and Searching</i> | Menggambarkan bahwa perasaan menerima akan kehilangan ayah, namun juga berbarengan dengan perasaan penyesalan yang masih melekat dalam diri S3 |
| 92 | “Ga ada sih, ya jalanin aja.” | Cara mengatasi kedukaan oleh S3 | Strategi Koping | Menjelaskan bagaimana S3 menghadapi situasi berduanya dan cara menghadapi perasaan duka tersebut |
| 94 | “Ada, adiknya bapak, cuman ya | S3 pernah mengalami kehilangan | Pengalaman Kehilangan sebelumnya | Menggambarkan bahwa subjek tidak |

| Bari s | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-----------|---|-------------------------------|--------------------------------|---|
| | udah aja gitu sih, ga yang sedih.” | paman sebelumnya | | mengalami kedukaan akibat kehilangan paman |
| 96 | “Waalupun aku gatau kenapa ayah bisa tiba- tiba ga ada, tapi aku yakin ini semua udah ketetapan Allah, jadi ya mau gimanapun pasti bakaln kejadian.” | Tidak menyalahkan Tuhan | Keyakinan Terhadap Tuhan | Menggambarkan Mbahwa S3 memiliki keyakinan terhadap Tuhan cukup tinggi |

Horizontalisasi Subjek 4 (AYS)

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|---|---|------------------|---|
| 12 | “Kalau sebelum meninggal, iya, beliau sempet sakit, tapi sakitnya sakit yang bukan jantung atau apa, tapi paru-paru” | Ayah S4 sudah memiliki riwayat sakit | Faktor Kematian | Menggambarkan bahwa ayah S4 sudah memiliki riwayat sakit |
| 16 | “Meninggalnya justru di rumahnya Budhe abis pulang dari buka bersama” | Kronologi meninggalnya ayah | Cara Kehilangan | Menggambarkan di mana ayah S4 meninggal |
| 18 | “Iya dadakan” | Kronologi meninggalnya ayah | Cara Kehilangan | Menggambarkan meninggalnya ayah merupakan sebuah kejadian yang tiba-tiba |
| 22 | “Deket, jujur deket banget” | Kedekatan S4 dengan ayah | Kedalaman Ikatan | Menggambarkan kedalaman ikatan emosional antara ayah dan S4 |
| 30 | “Ada sih, kayak waktu jalan-jalan bareng pasti ada momen ketawa gitu, itu masih membekas” | Kenangan yang masih diingat S4 mengenai S4 dan ayah | Memori | Menggambarkan kenangan yang masih terus diingat oleh S4 mengenai interaksi S4 dengan ayah semasa ayah hidup |
| 40 | “Kalau perkataan ada sih, dulu kan sebelum ayah meninggal kan ayah sempet bilang, harus | Perkatan ayah yang memengaruhi kehidupan S4 | Pengaruh ayah | Menjelaskan bahwa ayah membawa pengaruh kepada perubahan hidup S4 |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|--|---|--|---|
| | deket sama kakak aku sendiri, nah setelah ayah meninggal aku jadi deket banget sama kakak aku sendiri, sebelumnya ga sedeket itu” | | | |
| 50 | “Aku di depan ayahku waktu ayahku meninggal” | S4 melihat langsung kejadian disaat ayah S4 meninggal | Cara Kehilangan | Menjelaskan bagaimana kejadian di saat ayah S4 meninggal dan dimana S4 saat ayahnya meninggal |
| 56 | “Ancur banget” | Perasaan yang dirasakan S4 saat mengetahui kondisi ayah | Respon emosi Tahap <i>Shock and Numbness</i> | Menggambarkan bagaimana terlukanya S4 disaat melihat langsung bahwa ayah S4 meninggal |
| 58 | “Iya nangis, apalagi itu ayah abis pulang buka bersama ke rumahnya budhe, terus pas udah masuk ke rumahnya budhe, duduk sebentar, terus beliau tuh kayak sempoyongan gitu berdirinya, terus akhirnya nabrak tembok terus jatuh, terus aku bilang ke ibu, bapak jatuh, | Emosi yang dikeluarkan oleh S4 saat melihat kejadian ayah meninggal | Respon Emosi Tahap <i>Shock and Numbness</i> | Perasaan sedih yang dirasakan oleh S4 digambarkan melalui tangisan yang dikeluarkan |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|--|--|--|--|
| | abis itu di lariin ke rumah sakit ditemenin sama budhe juga, disuruh berdo'a, terus dapet info kalau ayah meninggal di rumah sakit.” | | | |
| 60 | “Iya, dari ayah jatuh aku udah nangis, terus pas budhe bilang, innalillahi itu nangis aku tambah kejer” | Emosi yang dikeluarkan oleh S4 saat melihat kejadian ayah meninggal | Respon Emosi Tahap <i>Shock and Numbness</i> | Perasaan sedih yang dirasakan oleh S4 digambarkan melalui tangisan yang dikeluarkan |
| 68 | “Ya jadi anak baik, bantu orang tua, deket sama kakak, gitu sih, terus sempet dibilang juga sama saudara, udah ikhlasin aja, tapi kan di dalam hati ga segampang itu buat ikhlasin aja, jadi kayak susah, tapi gatau gimana, tiba-tiba perasaannya (sedih) ilang” | Perkataan ayah yang digunakan S4 untuk melanjutkan dan mengatasi kesedihan | Strategi Koping | Perkataan ayah membuat S4 mengatasi kesedihan dan menjalani kehidupannya, walaupun perkataan keluarga dan orang terdekatnya mengenai segera mengikhlaskan, tidak dapat membantu mengatasi kesedihan S4, namun perasaan sedih mengenai kehilangan ayah terselesaikan karena waktu |
| 72 | “Hmmm, mungkin karena waktu di SMA udah jarang | Kurun waktu yang dihabiskan S4 hingga | Durasi <i>Grief</i> | Menggabarkan waktu yang diperlukan oleh S4 untuk |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|--|--|--|--|
| | nangis, jadi kayak udah ga berasa lagi, tapi selalu ngedoain sih tetep” | perasaan sedih menghilang | | menghilangkan perasaan dukanya karena kehilangan ayah akibat kematian |
| 91 | “Sering keingetnya itu di waktu sholat sama tidur sih kak” | Waktu dimana S4 mengingat ayah | Memori | Menggambarkan dibeberapa waktu dimana S4 mengingat ayah |
| 95 | “Iya, kayak ngebayangin dulu waktu tidur kadang-kadang tidur bareng ayah, terus setiap sholat selalu ngedo’ain ayah, jadi tiba-tiba ngucur sendiri” | Kenangan yang masih membekas mengenai ayah membuat S4 menangis | Tahapan <i>Yearning and Searching</i> | Menjelaskan kenangan yang masih melekat dan membuat reaksi emosi saat mengenangnya |
| 97 | “Jujur iri, apalagi kalau misal pengambilan raport gitu” | Momen yang membuat S4 kembali mengingat ayah | Reaksi emosi Tahapan <i>Yearning and Searching</i> | Menggambarkan bahwa S4 merasakan perasaan iri disaat teman S4 dengan ayah, hal tersebut membuat S4 kembali mengingat ayah |
| 103 | “Kalau waktu awalnya, iya kak, traumatis, karena tiba-tiba aja gitu jatuh, kan khawatir” | Kesan kejadian disaat ayah meninggal menurut S4 | Tahapan <i>disorganization and despair</i> | Menggambarkan bahwa kejadian mengenai meninggal ayah adalah sebuah kejadian yang traumatis bagi S4 ditambah S4 melihat langsung kejadian disaat ayah meninggal |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|---|---|--|---|
| 105 | “Kalau dulu iya, sampe kebawa mimpi” | Kejadian mengenai meninggalnya ayah masih membekas dan terus berulang | Tahapan <i>disorganization and despair</i> | Menggambarkan bahwa kejadian traumatis mengenai kehilangan ayah membuat hal tersebut melekat ke dalam memori S4 hingga alam bawah sadar |
| 107 | “Kebawa mimpi itu sampe SMA pertengahan sih” | Jangka waktu ingatan mengenai kejadian saat ayah meninggal | Durasi Tahap <i>Disorganization and despair</i> | Menjelaskan bahwa mimpi dari kejadian S4 melihat ayahnya jatuh dan meninggal terbawa dalam alam bawah sadar dengan jangka waktu yang cukup lama |
| 111 | “Jujur, sampe sekarang masih kangen” | Kerinduan S4 terhadap ayah masih berlangsung hingga masa kini | Reaksi emosi tahapan <i>Yearning and Searching</i> | Menggambarkan bahwa walau sudah lama waktu berlalu saat ayah meninggal, namun rasa rindu akan ayah belum hilang hingga kini |
| 119 | “Ga ada sih kak, sedih aja, sama kaget aja karena tiba-tiba, apalagi kan dulu ayah meninggal tuh kan di bekasi ya, terus ayah meninggal, ibu | Perasaan yang dirasakan saat kejadian ayah meninggal | Reaksi emosi tahapan <i>shock and numbness</i> | Emosi yang dirasakan oleh S4 saat ayah meninggal berupa kesedihan dan terkejut, karena kejadian meninggalnya ayah adalah |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|---|---|---|--|
| | bilang mau pulang ke kampung, ke jepara, jadi sampe sekarang di jepara” | | | sebuah kejadian yang amat tiba-tiba |
| 123 | “Aku nangis terus hahaha” | Reaksi emosi yang dikeluarkan akibat kedukaan | Reaksi emosi Tahapan <i>Disorganization al and despair</i> | Respon emosi yang dikeluarkan oleh S4 disaat ayah meninggal berupa menangis. Respon duka yang dimunculkan oleh S4 adalah menangis |
| 127 | “Puasanya udah akhir sih, menuju lebaran, 3 hari atau 4 hari sebelum lebaran gitu, nah selama itu aku nangis terus ” | Kurun waktu yang dihabiskan S4 untuk meluapkan respon dukanya | Respon emosi tahapan <i>disorganization al and despair</i> | Menggambarkan lamanya reaksi emosi yang dikelaurkan akibat duka yang dirasaakan oleh S4 |
| 131 | “Ada (ngelayat), tapi aku ga mau nemuin mereka, aku ngurung diri gitu, gamau interaksi sama orang ” | Dukungan sosial dari teman sebaya dan penarikan diri S4 | Dukungan sosial teman dan Tahapan <i>Disorganization al and despair</i> | Menggambarkan bahwa S4 memperoleh dukungan sosial dari teman sebayanya, namun juga S4 menarik diri akibat dari rasa dukanya yang mendalam dari kehilangan ayah |
| 133 | “Kalau keluarga masih iya, tapi kalau sama orang lain engga, menarik diri aku ” | Penarikan diri dari interaksi sosial di luar dari keluarga | Tahapan <i>disorganization al and despair</i> | Menjelaskan bahwa S4 menarik diri dari interaksi sosial akibat |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|--|--|--|---|
| | | | | perasaan dukanya |
| 135 | “Engga sih, justru malah kalau ngomong- ngomong soal keluarga atau soal ayah gitu aku yang bercandain, biar ga sedih aja” | Perasaan setelah kepergian ayah selama beberapa tahun | Tahapan <i>Reorganizational and recovery</i> | Menggambarkan penerimaan mengenai ayah yang meninggal dan perasaan yang sudah pulih |
| 141 | “Berdua aja, ada, motoran keliling. Ayah juga punya hobi motoin motor gede gitu” | Kenangan khusus dengan ayah | Memori | Menggambarkan kenangan khusus dengan ayah yang masih diingat |
| 151 | “Setelah ayah meninggal, ya posisinya keluarga ga ada kepala kelarga, sisa ibu sama kakak, jadi ngurusin berkas-berkas, STNK balik nama atau apapun, itu ditanggung sama ibu sama kakak, soalnya waktu-waktu itu aku masih kecil, jadi gatau caranya” | Perubahan setelah meninggalnya ayah | Perubahan keadaan | Menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang berubah setelah meninggalnya ayah |
| 159 | “Engga sih, tapi kalau aku seenggaknya harus di tempat yang sepi” | Lingkungan S4 tidak menormalisasi mengenai laki-laki yang tidak boleh menangis | Norma gender | Menjelaskan bahwa dalam lingkungan S4 berlaku dan terlihat menangis adalah sebuah |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|--|--|---------------------------------------|--|
| | | | | hal yang biasa dan dibenarkan |
| 163 | “Malu, soalnya emang stigmanya cowok tuh kan harus kuat, jadi kalau nangis di depan umum tuh malu, tapi bukan berarti ga boleh mengekspresikan” | S4 merasa malu jika harus menunjukkan emosi kesedihannya berupa menangis di depan umum | Stigma gender | Menggambarkan bahwa S4 merasa malu untuk memperlihatkan emosi kesedihannya berupa menangis diakrenakan stigma gender yang melekat di dalam dirinya bukan karena lingkungan yang tidak memperbolehkan |
| 171 | “Dibiarin sendiri sih, biar tenang sendiri” | Cara anggota keluarga memberikan dukungan emosional | Dukungan keluarga | Menjelaskan bahwa keluarga S4 mendukung emosional S4 dengan memberikan ruang kepada S4 untuk meluapkan emosinya sendiri |
| 173 | “Dulu tuh aku pribadi yang pengecut gitu, penakut, terus semenjak ayah ga ada, perlahan-lahan memberanikan diri mencoba hal-hal baru” | Perubahan dalam diri S4 setelah ayah meninggal | Perubahan setelah kepergian ayah | Menggambarkan bahwa ada perubahan dalam diri S4 setelah meninggalnya ayah |
| 177 | “Kalau nyesel ada, karena waktu ayah meninggal | Penyesalan yang masih ada dalam hati S4 | Tahapan <i>Yearning and Searching</i> | Menggambarkan rasa penyesalan dalam diri S4 |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologis |
|-------|---|---|----------------------------------|--|
| | kenapa ga langsung manggil ibu, padahal kan abis duduk tuh ayah nanyain ibu kemana, harusnya aku manggil ibu waktu ayah nanyain, di situ kayak nyesel banget. Soalnya waktu itu ibu lagi di kamar mandi, jadi gabisa manggil langsung” | | | dikarenakan hal yang tidak S4 lakukan saat sebelum ayahnya meninggal |
| 180 | “Ga ada kak.” | S4 belum pernah mengalami kehilangan sebelumnya | Pengalaman Kehilangan sebelumnya | Menggambarkan bahwa subjek tidak memiliki pengalaman kedukaan sebelum ayah |
| 182 | “Engga sih, yaa awalnya emang marah, tapi sadar sih, kayak, semuanya udah ditakdirin.” | | Keyakinan terhadap Tuhan | |

Horizontalisasi subjek 5 (DS)

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologi |
|-------|---|--|-----------------|--|
| 10 | “Engga kak, ayah setauku ga ada riwayat sakit sih. Tapi kalau kata dokter kemungkinan karena serangan jantung.” | Ayah subjek mengalami serangan jantung secara mendadak | Cara Kehilangan | Menjelaskan bahwa ayah subjek tidak memiliki riwayat sakit namun didiagnosis sebagai serangan jantung mendadak oleh dokter |
| 12 | “Waktu itu pagi-pagi banget, tiba-tiba jatuh di kamar mandi. Aku inget banget suara ibu teriak waktu itu, terus semua jadi chaos gitu, terus ayah dibawa ke rumah sakit pake mobil tetangga waktu itu, tapi ayah udah meninggal di jalan sebelum sampe rumah sakit.” | Kejadian saat ayah subjek jatuh dan dinyatakan meninggal | Kronologi | Menjelaskan bagaimana kronologi rinci dari meninggalnya ayah |
| 16 | “Iya, itu aku lagi mau nunggu giliran mandi, tapi denger ibu teriak itu aku langsung lari ke arah dapur. Soalnya kan kamar | Kegiatan subjek sebelum kejadian ayah jatuh | Kronologi | Menjelaskan bagaimana kronologi meninggalnya ayah |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologi |
|-------|---|--|--|---|
| | mandinya deket dapur.” | | | |
| 22 | “Aku kaget banget, ngefreeze, kayak ga bisa ngapanggapain.” | Subjek merasa sangat terkejut akan kejadian yang terjadi kepada ayah | Tahap <i>shock and numbness</i> | Menggambarkan betapa terkejutnya subjek akan kejadian yang menimpa ayah sehingga membuat subjek tidak dapat berbuat apapun karena terlalu terkejut |
| 28 | "Kayak mimpi buruk. Aku ngerasa badan aku dingin banget, terus telinga aku kayak jadi budeg gitu, berdenging. Sampe ayah dimakamin aja aku masih berharap ayah bangun" | S5 mengalami penolakan akan kenyataan dan perubahan dari tubuh S5 | Tahap <i>shock and numbness</i> | Menggambarkan bahwa kejadian mengenai ayah meninggal merupakan sebuah mimpi buruk yang tidak pernah dibayangkan oleh subjek. Perasaan penolakan akan kejadian yang terjadi merupakan hal yang menggambarkan betapa kehilangan subjek akan meninggalnya ayah |
| 30 | “Nangis, tapi ga di depan kakak-kakak sama ibu.” | S5 menangis tanpa sepengetahuan keluarga | Respon emosi <i>shock and numbness</i> | Menggambarkan bahwa subjek tidak menangis di depan kakak dan ibu subjek |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologi |
|-------|--|---|---|---|
| 32 | "Kayaknya sampe aku kelas 1 SMP tuh aku masih suka kebangun tengah malem karena kepikiran, terus berharap kalau mikir ini cuma mimpi, tapi abis itu ya sadar, kalau ayah emang udah pergi." | Kenangan mengenai kejadian ayah meninggal masuk ke dalam alam bawah sadar | Tahap <i>yearning and searching</i> | Menggambarkan bahwa kenangan mengenai apa yang terjadi pada ayah S5 tanpa sadar masuk dalam alam bawah sadar S5 dan bertahan cukup lama. |
| 34 | "Nempel terus ke ibu, takut dia juga ilang. Pernah juga marah-marah ngamuk di kamar, rusakin mainan sendiri karena kayak frustasi aja." | Ketakutan akan kehilangan ibu dan perasaan marah dan frustasi akan keadaan yang sedang dihadapi | Reaksi emosi <i>disorganizational and despair</i> | Menggambarkan bahwa kepergian ayah merupakan hal yang membuat S5 cukup frustasi dan marah juga takut akan kehilangan kembali orang terkasih |
| 36 | "kayak kesel aja, kesel kenapa ayah pergi, kesel kenapa gak ada peringatan kalau ayah bakalan pergi." | Perasaan kesal S5 karena keadaan yang mengambil ayah S5 secara tiba-tiba | Reaksi emosi <i>disorganizational and despair</i> | Menggambarkan bahwa perasaan sedih subjek menjadi perasaan kesal dan marah kepada keadaan karena kejadian yang terjadi merupakan kejadian yang aman tiba-tiba |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologi |
|-------|--|---|------------------|--|
| 38 | "Deket banget. Ayah tipe orang yang kalau ngomong itu santai, tapi selalu ada nasihatnya. Aku paling suka diajaknya naik motor keliling kota, atau nonton bola sambil makan gorengan. Sekarang kangen banget sama itu haha." | Ayah dan S5 memiliki ikatan yang dalam dengan adanya kegiatan yang dilakukan berdua | Kedalaman ikatan | Menggambarkan bahwa ikatan yang terjalin antara S5 dan ayah sangat dalam. Hal ini ditandai dengan adanya kegiatan yang disenangi oleh S5 dan dilakukan berdua dengan ayah. |
| 40 | "Ada, waktu itu aku ulang tahun ke-10, ayah bikin kejutan sepatu bola baru, padahal kita lagi kesusahan uang waktu itu. Ayah kerja lembur cuma buat beliin itu. Aku sampe sekarang masih simpan sepatunya, walaupun udah gak muat." | Ayah S5 bekerja keras untuk dapat memberikan yang terbaik bagi S5 dan hal ini merupakan kenangan yang melekat | Memori | Menggambarkan bahwa ayah S5 memberikan kasih sayang dan berusaha maksimal untuk kebahagiaan S5, meskipun keluarga S5 sedang dalam kesulitan saat itu. |
| 42 | "Ayah selalu bilang, 'Jangan males, tapi jangan seriusin hidup terlalu berat.' Sekarang aku jadi rajin belajar karena inget ayah kerja keras buat kita, | S5 mengingat wejangan yang diberikan ayah dan menerapkan hal tersebut | Pengaruh ayah | Menggambarkan bahwa ayah sangat memengaruhi hidup S5, bahkan ketika ayah sudah meninggal |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologi |
|-------|--|--|------------------------|--|
| | tapi juga masih suka main game buat ngehiburin diri." | | | |
| 46 | "Ada banyak sih, kalau di rumah itu, Ibu jadi lebih sering diam. Dulu kan ayah yang urus tagihan, sekarang ibu belajar dari google buat belajar ngurusin ini itu. Walaupun kadang dimarahin kak juna karena ga ngomong hahaha" | Perubahan ibu akibat meninggalnya ayah | Dampak kehilangan ayah | Menggambarkan bahwa ada perubahan dari ibu S5 karena meninggalnya ayah |
| 47 | "Terus kak juna juga jadi kayak lebih bertanggungjawab gitu, jadi kayak ayah haha, galak, suka marahin aku kalau lagi bandel gitu, pernah sekali ketawan bolos kelas terus ketemu kak juna pas aku bolos, langsung dimarahin abis-abisan. Kak juna berubah banget jadi lebih cerewet, | Perubahan dari kakak pertama S5 setelah kepergian ayah | Dampak kehilangan ayah | Menggambarkan bahwa ada perubahan dari perilaku dan sikap kakak pertama S5 |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologi |
|-------|---|--|------------------------|---|
| | padahal dulu dia juga nakal banget” | | | |
| 48 | “Kak Aji juga ga kalah galak sih kalau lagi marahin aku, yang biasanya cuek, sekarang lebih sering ngomelin aku biar semangat sekolah. Tapi dia juga yang belain aku kalau lagi dimarahin kak juna sih hahaha.” | Perubahan dari kakak kedua S5 setelah kepergian ayah | Dampak Kehilangan ayah | Menggambarkan bahwa ada perubahan dari perilaku dan sikap kakak kedua S5 akibat dari meninggalnya ayah |
| 52 | “Aku jadi suka parno kalau kayak ibu atau kakak kelamaan di kamar mandi gitu, aku takut banget ditinggal lagi. Terus juga aku jadi bisa bener-benerin motor, terus jadi lebih mandiri juga, se bisa mungkin kalau ada masalah kecil ga aku kasih tau ke ibu atau kakak biar mereka ga cemas, aku juga bisa mandiri lah. Selain itu | S5 merasakan perasaan takut jika kakak atau ibu S5 lumayan lama di dalam kamar mandi tanpa suara, S5 menjadi pribadi yang mandiri juga menjadi lebih menyayangi keluarga S5 juga rajin menabung. | Dampak kehilangan ayah | Menggambarkan bahwa banyak perubahan yang terjadi pada diri S5 akibat meninggalnya ayah, seperti S5 menjadi lebih takut disaat kakak atau ibu lama berada di dalam kamar mandi dan menjadi lebih mandiri, menjadi lebih menyayangi keluarga juga menjadi lebih rajin menabung |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologi |
|-------|--|--|--|---|
| | juga, aku jadi lebih sayang keluarga. Juga belajar nabung. Ayah dulu selalu bilang, 'Siapin cadangan buat hal-hal darurat'. | | | karena anjuran ayah |
| 56 | "Nggak, ini pertama kali. Dulu nenek meninggal tapi aku masih bayi, jadi gak ingat." | S5 belum pernah mengalami kehilangan sebelumnya | Pengalaman Kehilangan sebelumnya | Menggambarkan bahwa subjek tidak memiliki pengalaman kedukaan sebelum ayah |
| 58 | "Kadang-kadang sih, kalau ngeliat adegan orang pingsan, atau serangan jantung, atau kalau ada adegan orang meninggal gitu jadi keinget. Pokoknya kejadian yang relate lah." | Hal yang membuat S5 kembali mengingat kejadian di saat ayah jatuh | Tahap <i>yearning and searching</i> | Menggambarkan bahwa ada beberapa hal yang membuat S5 kembali mengingat kejadian di saat ayah S5 jatuh |
| 60 | "Iya, aku ngerasa marah ke diri sendiri sih, kayak, kok aku waktu itu ga berguna, ga bisa ngapain gitu, ga bisa bantu apa-apa." | S5 merasa bahwa S5 tidak berguna di saat ayah dalam keadaan kritis | Reaksi Emosi Tahap <i>yearning and searching</i> | Menjelaskan bahwa ada perasaan marah dalam diri S5 yang diakibatkan dari kejadian dimana ayah jatuh. |
| 64 | "Iya kak, aku dari masuk SMP sampe | S5 menghindari dari kegiatan | Tahap <i>disorganizational and despair</i> | Menjelaskan bahwa S5 mengalami |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologi |
|-------|---|--|---|--|
| | kelas 2 SMP tuh diem banget hahaha, kayak gamau diganggu gitu, diajakin main juga aku suka nolak, terus kalau ngeliat temen aku dianter ayahnya gitu, aku langsung ngehindar, karena ngerasa iri banget hahaha.” | dan interaksi sosial | | masa dimana S5 mengisolasi diri dari lingkungan sosial. S5 merasa tidak ingin keluar dari rasa dukanya. |
| 66 | “Iya, traumatis sih buat aku.” | S5 merasa trauma mengenai kejadian kehilangan ayah | Respon emosi Tahap <i>disorganizational and despair</i> | Menggambarkan bahwa kehilangan ayah merupakan sebuah kejadian yang traumatis bagi S5 |
| 68 | “Pas kelas 2 SMP itu juga sih kak, soalnya aku di nasehatin kak Aji, dia tau aku jadi lebih diem dan ga pernah main, kalau balik sekolah juga langsung ke kamar, kak aji bilang waktu itu, kalau aku gitu terus, nanti ayah sedih karena aku ga dapet temen. | Kakak S5 menasihati dan membuat S5 tersadar akan kedukaannya yang berlarut membuat S5 kehilangan kesempatan berteman | Tahap <i>reorganizational and recovery</i> | Menggambarkan bahwa S5 pulih adanya dukungan dan dorongan dari kakak S5 untuk menyadarkan S5 bahwa tidak baik terus bersedih |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologi |
|-------|---|--|--|---|
| | Jadi dari situ, aku mulai membuka diri, kalau ada yang ngajak main aku ikut." | | | |
| 70 | "Kadang iya, kadang masih sese kali ngebatin. Tapi sekarang lebih sering cerita hal lucu soal ayah ke temen." | S5 merasa baik-baik saja saat membicarakan ayah meskipun masih merasakan kesedihan meski sedikit | Tahap <i>reorganizational and recovery</i> | Menggambarkan bahwa perasaan S5 sudah mulai pulih meskipun terkadang masih merasakan sebuah kesedihan |
| 72 | "Kalau ayah ngajakin ngobrol sih, di teras, biasanya sambil minum kopi, terus beliau ngasih wejangan soal hidup tanpa menggurui. Sekarang kadang aku duduk di teras sendirian sore-sore, ngeliatin motor tetangga yang mirip punya ayah. Atau sekedar dengerin ayah nyetel lagu-lawas di radio sambil nyanyi fals hahaha." | Kenangan yang masih melekat dan kebiasaan yang masih diingat S5 | Memori | Menggambarkan beberapa kebiasaan dan hal yang membuat S5 kembali mengingat ayah dan merasakan kerinduan terhadap ayah |
| 78 | "Iya, om-om suka bilang, 'Anak laki | Paman S5 memberikan stigma | Norma gender | Menggambarkan bahwa lingkungan S5 |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologi |
|-------|--|--|------------------------------------|---|
| | harus kuat'. Tapi aku tetep nangis kalo perlu, ayah dulu juga pernah nangis depan aku." | mengenai laki-laki harus terlihat kuat | | masih ada yang menerapkan bahwa laki-laki harus terlihat kuat |
| 82 | "Engga, ayah bilang, gapapa kalau mau nangis, nangis kan bukan buat siapa yang lemah, tapi buat siapa yang bisa tetep bangkit setelahnya." | Ayah S5 tidak menormalisasikan stigma laki-laki tidak boleh menangis | Norma gender | Menggambarkan bahwa ayah S5 mulai menerapkan dan menanamkan kepada S5 jika menangis bukanlah sebuah kelemahan bagi laki-laki, namun merupakan bentuk emosi dari manusia |
| 84 | "Aku ga ada bilang sih kak, tapi kak aji suka ngajakin aku keliling-keliling sambil beli jajan kalau sore-sore, biar aku ga sedih terus, ibu juga suka masakin makanan kedukaan aku, temen deket aku, cakra juga suka ngajakin main PS biar aku ga sedih terus. Aku walaupun ga ngomong, tapi | Keluarga dan teman subjek memahami bahwa subjek masih merasakan kedukaan | Dukungan sosial keluarga dan teman | Menggambarkan bahwa keluarga dan teman dekat subjek sangat mengenal subjek, hingga tanpa subjek menjelaskan perasaan dukanya, keluarga dan teman subjek mendukung penuh dan memiliki cara tersendiri untuk membuat subjek tidak terlalu sedih |

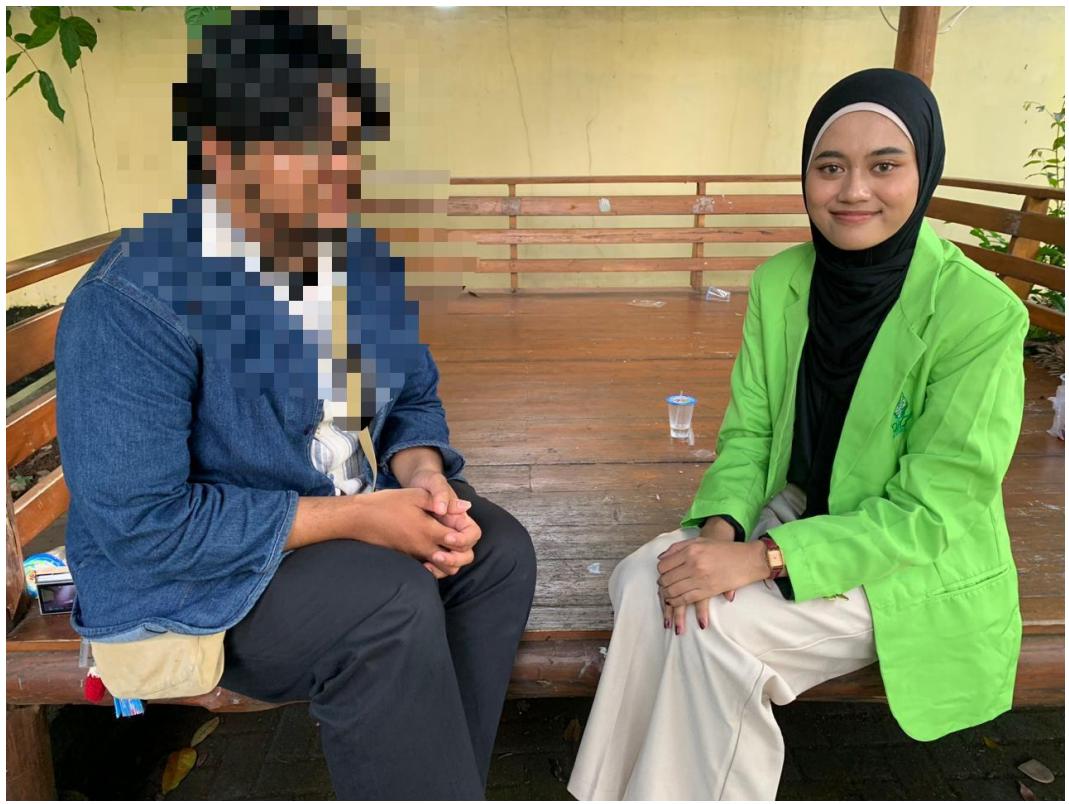
| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologi |
|-------|--|--|--|---|
| | mereka tau kalau aku lagi ga baik-baik aja." | | | |
| 86 | "Awalnya main game terus-terusan biar gak kepikiran. Sekarang kadang ke kuburan ayah kalo lagi pengen cerita." | Cara DS mengatasi kesedihan dan kerinduannya terhadap ayah | Strategi Koping | Menggambarkan bahwa S5 memiliki cara tersendiri untuk mengatasi rasa kedukaannya, diantaranya seperti bermain game dan juga mengunjungi makam ayah |
| 88 | "Aku sadar ayah gak benar-benar pergi selama kita ingat dia. Aku sekarang berusaha jadi orang yang bikin dia bangga." | S5 menyadari bahwa ayah akan selalu hidup di dalam kenangan dan hati S5 | Tahapan <i>Reorganizational and Recovery</i> | Menggambarkan bahwa perasaan yang dirasakan S5 pada tahap ini adalah penerimaan akan kepergian ayah, juga bagaimana S5 menerima dengan lapang tragedi yang terjadi. |
| 90 | "Iya. Aku mulai bantu jagain ibu, aku juga kerja freelance desain-desain gitu buat nabung kuliah biar gak ngeberatin ibu sama kakak." | S5 Merasakan sebuah tanggungjawab akan masa depan meskipun masih ada dua kakak S5 yang lebih tua | Tanggungjawab | Menggambarkan bahwa S5 sudah memiliki pemikiran dewasa karena sudah merasa sebuah tanggungjawab akan diri sendiri |

| Baris | Unit Makna | Coding | Tema | Deskripsi Psikologi |
|-------|---|---|--|---|
| 92 | <p>"Masih ada lobang di hati, tapi udah gak sakit kayak dulu masih suka kangen juga sih. Sekarang lebih banyak bersyukur punya keluarga yang saling jaga, aku bersyukur punya ibu dan kakak sebaik mereka hehe."</p> | Merasa lega namun tetap ada perasaan yang belum sembuh sepenuhnya | Tahapan <i>reorganizational and recovery</i> | Menggambarkan bahwa masih ada perasaan yang belum sembuh sepenuhnya, namun subjek sudah bisa menerima keadaan yang terjadi saat ini dan bersyukur memiliki keluarga yang saling menjaga |
| 94 | <p>"Waktu itu aku belum paham karena masih kecil sih kak, tapi sekarang aku paham, kalua semuanya emang udah takdir, dan siapa tau dari sini aku jadi belajar banyak hal."</p> | Subjek tidak merasakan ketidakadilan aka napa yang terjadi | Keyakinan akan takdir Tuhan | Menggambarkan bahwa S5 memahami bahwa seluruh kejadian adalah ketetapan Tuhan. |

LAMPIRAN 4
Dokumentasi







RIWAYAT HIDUP

Nama : Zahrotun Nikmah
Tempat, Tanggal Lahir: Bangka Belitung, 06 September 2003
Alamat : Desa Mojolawaran, Kec. Gabus, Kab. Pati, Jawa Tengah
Jenis Kelamin : Perempuan
No. Handphone : 081329235655
Agama : Islam
Email : nikmahzahrotun33@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 02 Bangka Kota
2. MTs. Abadiyah
3. MA Abadiyah
4. UIN Walisongo Semarang

Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Pimpinan Anak Cabang IPPNU Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati Tahun 2019-2021
2. Anggota Departemen Kaderisasi IPPNU Pimpinan Cabang Kabupaten Pati Tahun 2021-2022
3. Staff Muda Kementerian Sosial dan Politik Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang Tahun 2022
4. Sekretaris 2 Unit Kegiatan Mahasiswa Gelanggang Mahasiswa Sport Club UIN Walisongo Semarang Tahun 2022
5. Sekretaris Unit Kegiatan Mahasiswa Gelanggang Mahasiswa Sport Club UIN Walisongo Semarang Tahun 2023
6. Anggota Kementerian Sosial dan Politik Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang Tahun 2023
7. Anggota Kementerian Pergerakan Perempuan dan Anti Kekerasan Seksual Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2024

Pengalaman Magang

1. Dispora Kota Semarang (2024)
2. Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah (2024)